

DAFTAR PUSTAKA

- Abidina, A., & Mujahid, D. R. (2022). Regulasi emosi remaja putri yang kehilangan ayah karena kematian. *Acta Psychologia*, 4(1), 38–47.
- Abrams, M. H. (1999). *A glossary of literary terms*. Heinle & Heinle.
- Adler, A. (2023). *Memahami diri sendiri dan orang lain*. (Aquarina Kharisma Sari, Terjemahan). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ahimsa-Putra, H. S. (2020). Psikologi sastra: Pendekatan analisis psikologis tokoh dan penulis. *Pustaka Pelajar*.
- Ahsyari, E. L. (2021). Kelelahan emosional dan strategi coping pada wanita single parent. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Aisyah, T., & Wahyuni, R. (2019). Analisis novel Saman karya Ayu Utami: Tinjauan sosiologi sastra. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, IKIP Siliwangi.
- Aliyev, A. (2021). What is a novel? Central and Eastern European Online Library.
- American Psychological Association. (2020). Psychological. In *APA Dictionary of Psychology*.
- Aminuddin. (2019). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Sinar Baru Algensindo.
- Andriani, D., Maritasari, D. B., Laela, I., & Husnadia, S. (2025). Pemilihan teknik sampling yang tepat dalam penelitian kualitatif: Literature review. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(4), 6238–6247.
- Anwarudin, K., & Akbar, G. S. (2022). Penerapan fungsi psikologi pembelajaran dalam mengembangkan profesionalisme pendidik pada era Merdeka Belajar. *El-Ibtidaiyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(1).
- Ardiansyah, A., Risnita, R., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Arya, L., & Rahmania, A. M. (2022). Urutan kelahiran dan bullying. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(4), 575–586.

- Atkinson, R. C., & Hilgard, E. R. (2020). *Introduction to Psychology*. Oxford: Oxford University Press.
- Ciccarelli, S. K., & White, J. N. (2021). *Psychology* (6th ed.). Pearson.
- Daulay, F. T., Waskita, A. J., & Kurniawan, E. D. (2024). Analisis id, ego, dan superego pada tokoh Kefiandira dalam novel *Mitomania Sudut Pandang* karya Ari Keling. *Jurnal Humaniora Teknologi*, 10(1), 1–10.
- Davis, P. (2023). Reading, literature, and psychology in action. *Frontiers in Psychology*, 14, 1123–1135.
- Dedo, E. A. (2022). Analisis struktur intrinsik dan ekstrinsik novel *Little Woman* karya Louisa May Alcott. Universitas Mahasaraswati Denpasar.
- Didipu, H. (2021). *Kritik sastra: Tinjauan teori dan contoh implementasi*. Zahir Publishing.
- Ekaningtyas, N. L. D. (2022). Psikologi dalam dunia pendidikan. *Prasada*, 2(1).
- Endraswara, S. (2019). *Metodologi kajian psikologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fadhilawati, D. (2023). Exploring the intrinsic literary elements of *Laskar Pelangi*, a novel by Andrea Hirata. *Jurnal Susastra*, 5(1), 40–44.
- Fanani, M. F., dkk. (2021). Perasaan bersalah pada mantan pengguna narkoba. *Indonesian Psychological Research*, 2(2).
- Fathurohman, I., Damayanti, S. P., & Ahsin, M. N. (2023). Analysis of building elements in the novel *Woman Named Arjuna* by Remy Sylado. *ICCCM Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 65–73.
- Feist, J., Feist, G. J., & Roberts, T.-A. (2023). *Theories of personality* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Fitri, H., & Tamsin, A. C. (2022). Struktur, isi, dan unsur kebahasaan teks cerita fantasi siswa. *Journal of Education, Language and Innovation*, 1(1), 10–20.
- Flis, I. (2022). The function of literature in psychological science. *Review of General Psychology*, 26(1), 12–27.

- Ghanbar, H., Janfeshan, K., & Mayer, K. (2024). A methodological synthesis of narrative inquiry: Trends and challenges in qualitative narrative research. *Qualitative Research Journal*, 24(2), 145–160.
- Gorelick, N. (2019). *What is the novel?* University of Canterbury.
- Hafidz, Y. F., Husna, I. Z., & Khumaeroh, N. (2025). Jurnal psikologi umum: Definisi, sejarah, dan ruang lingkup psikologi. *Jurnal Teori dan Praktik Psikologi Barat*.
- Hardika, J., & Rinaldi, M. R. (2024). Depression, anxiety and stress in homemakers during COVID-19 pandemic. *Psychological Research and Intervention*, 7(1).
- Hawthorn, J. (2022). *Studying the novel*. Routledge.
- Herlina, N. (2022). Penokohan dan dimensi psikologis tokoh dalam karya sastra. *Jurnal Kajian Sastra*, 6(2), 112–123.
- Hidayat, A. (2022). Analisis penokohan dalam karya fiksi modern. Prenadamedia Group.
- Ibrani, M. A., & Pandiangan, A. H. T. (2024). Pola fungsi kalimat pada novel Pulang karya Tere Liye dan kelayakannya sebagai materi pengayaan siswa kelas XII SMA. *Jurnal Morfologi dan Sintaksis*, 4(1).
- Idris, A., da Costa, R. A., & Pesiwarissa, L. F. (2021). Reduplikasi morfologis dalam novel Bintang karya Tere Liye. Universitas Pattimura.
- Imelda, C., Muh, M. H., Muhammad, A., & Irwansyah, I. (2024). Psikologi hukum. Prenada Media.
- Jaya, G. P., Warsah, I., & Istan, M. (2023). Kiat penelitian dengan model pendekatan telaah kepustakaan. *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 7(1), 117–126.
- Jones, E. (2021). *Understanding character and narrative structure*. Routledge.
- Keraf, G. (2019). *Diksi dan gaya bahasa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Klarer, M. (2023). *An introduction to literary studies*. Taylor & Francis.
- Kurniawan, R. (2020). Struktur tokoh dan penokohan dalam kajian naratif. *Pustaka Litera*.

- Mashar, M. F. (2021). Fungsi psikologis ruang terbuka hijau. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(10), 1930–1943.
- Miftahurrahmah, H., & Harahap, F. (2021). Hubungan kecanduan sosial media dengan kesepian pada mahasiswa. *Acta Psychologia*, 2(2).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Myers, D. G. (2021). *Psychology* (12th ed.). New York: Worth Publishers.
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi* (Edisi revisi). Gadjah Mada University Press.
- Nursahida, K. S., & Mulyaningsih, I. (2024). Emosi tokoh utama pada novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraheer. *Jurnal Guru Indonesia*, 4(2), 141–150
- Nuriyah, S. (2025). Unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel Laut Bercerita karya Leila S. Chudori. *Literature Research Journal*, 3(1), 102–113.
- Parks, P. (2023). Story circles: A new method of narrative research. *American Journal of Qualitative Research*, 7(1), 58–72.
- Putri, F. S., & Syarifah, D. (2022). Peran regulasi emosi dalam memoderasi pengaruh customer incivility terhadap kelelahan emosional pada frontliner bank. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental*, 2(1), 711–719.
- Rafi, M. (2023). Kajian psikologi humanistik Abraham Maslow mengenai kebutuhan dan motivasi. *Sintesis*, 17(2), 116–130.
- Rahmah, N. (2025). Analisis unsur intrinsik dan ekstrinsik pada novel “Bidadari Bermata Bening” karya Habiburrahman El Shirazy. *CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya*, 3(2), 414–426.
- Rahmawati, R., Habsy, B. A., & Nursalim, M. (2025). Jenis-jenis metode pengumpulan data (qualitative research). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 9932–9938.
- Ratna, N. K. (2019). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, A. (2022). *Psikologi umum dasar*. Prenadamedia Group.

- Sanjaya, M. D., Sanjaya, M. R., & Wulandari, R. (2022). Nilai-nilai pendidikan dalam novel *Hanter* karya Syifauzzahra dan relevansinya sebagai pembelajaran sastra di SMA. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 5(2), 475–496.
- Santrock, J. W. (2021). *Educational psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education.
- Santrock, J. W., Lansford, J. E., & Deater-Deckard, K. (2021). *Children* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, M. (2021). Penokohan dalam fiksi modern. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 45–56.
- Sari, M., & Nurhayati, E. (2021). Dimensi tokoh dalam analisis struktur naratif. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Psikologi*, 12(1), 45–56.
- Sarwono, S. W. (2020). *Psikologi lintas budaya* (Ed. 1, Cet. 5). Rajawali Pers.
- Sharf, R. S. (2021). *Theories of psychotherapy and counseling: Concepts and cases* (6th ed.). Cengage Learning.
- Sopyani, F. M., & Edwina, T. N. (2021). Peranan psikologi forensik dalam hukum di Indonesia. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*, 1(1), 46–49.
- Stanton, R. (2020). *An introduction to fiction*. Holt, Rinehart and Winston.
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi* (Terjemahan Sugihastuti & Rossi Abi Al Irsyad). Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, P. (2020). *Memahami struktur novel dan cerpen*. Pustaka Utama.
- Sulistiyorini, N. (2021). *Psikologi sastra: Kajian tokoh dan motivasi*. Prenadamedia Group.
- Suryani, E. (2023). Peran unsur intrinsik dalam pembentukan makna cerita. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 8(1), 45–57.
- Suryani, E. (2023). Representasi tokoh dalam struktur naratif cerita fiksi. *Jurnal Bahasa & Sastra*, 8(2), 33–42.
- Syahwardi, S. F., Zahra, F. R., & Nadofah, N. (2023). Eufemisme dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraheer. *Jurnal Basataka*, 4(2), 87–96.

- Syarif, M. (2021). Analisis struktur cerita pendek karya siswa kelas IX SMP Negeri 4 Pinrang. *Jurnal Guru Indonesia*, 5(2), 51–63.
- Tyson, L. (2021). *Critical theory today: A user-friendly guide* (4th ed.). Routledge.
- Uthpah, N., Mulyana, E. H., & Sumardi. (2021). Studi kasus keterampilan sosial anak usia dini dari orang tua tunanetra. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 104–110.
- Wahyuni, S., Ramly, R., & Mayong, M. (2025). Identitas diri tokoh utama dalam novel Iyan Bukan Anak Tengah karya Armaraher. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 119–142.
- Wellek, R., & Warren, A. (2020). *Theory of literature* (Revised ed.). Harcourt, Brace & World.
- Wiyatmi. (2020). *Pengantar kajian sastra*. Cantrik Pustaka.
- Yusuf, S., & Nurihsan, J. (2020). *Teori kepribadian*. Remaja Rosdakarya.

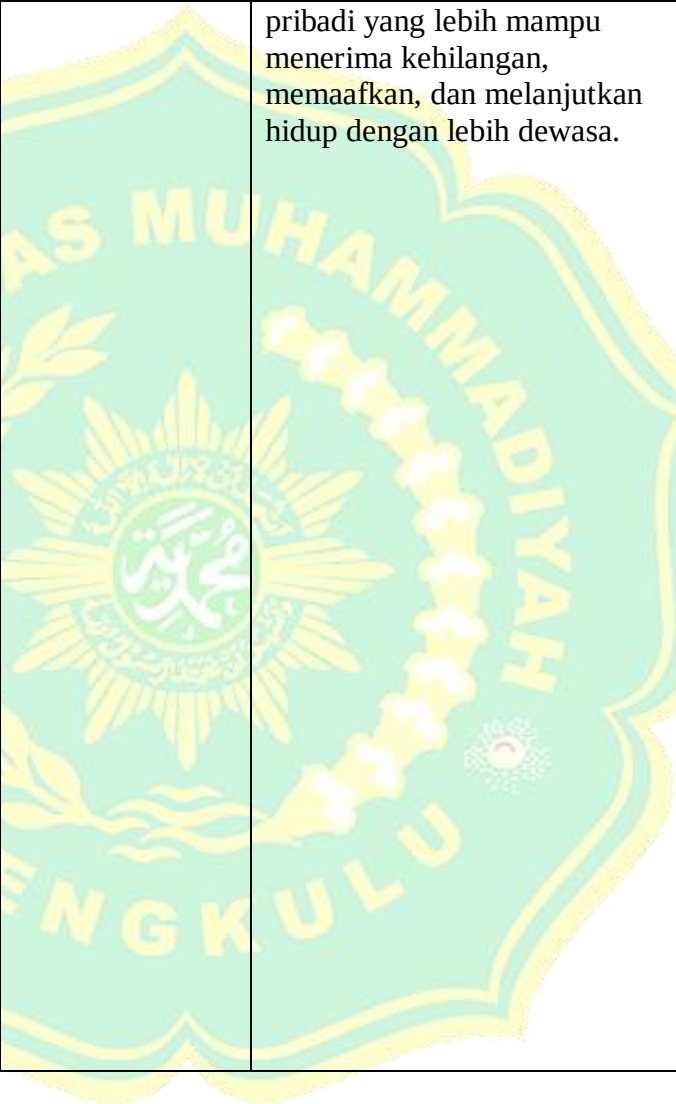




LAMPIRAN

Tabel 1. Tabel tokoh dan penokohan

No	Data dan Sumber	Nama Tokoh	Sifat/Karakter	Penokohan
1	Prolog: “Hari Senin paginya terasa sama seperti hari-hari lainnya yang mengejar tanpa jeda. Hampa, lelah, jenuh, dan menyebalkan.” (Armaraher, 2023: 9) “Ya udah, maaf.” Riyan pada akhirnya mengalah.” (Armaraher, 2023: 10) “Ia mencoba untuk tidak ambil pusing, dan tetap duduk di samping bundanya, meski kehadirannya seperti tidak diharapkan.” (Armaraher, 2023: 11) Chapter 1: “Riyan tidak bisa menghilangkan perasaan resah yang dirasakannya setiap kali cowok itu harus berangkat sekolah dan bertemu manusia-manusia asing di sini.” (Armaraher, 2023: 16) “Yarsa tetaplah Yarsa yang tidak	Riyan Akrael Putra (Iyan)	Riyan digambarkan sebagai seorang remaja laki-laki yang mengalami pengabaian emosional dalam keluarga sehingga tumbuh menjadi pribadi yang penyabar, pendiam, sensitif, rendah diri, kesepian, dan haus kasih sayang. Meskipun demikian, ia juga memiliki sifat peduli, bertanggung jawab, serta daya juang yang kuat. Berbagai konflik keluarga, penolakan sosial, dan kehilangan orang-orang yang dicintainya membentuk perkembangan kepribadian Iyan sepanjang cerita. Pada akhir cerita, karakter Iyan mengalami perkembangan (<i>dynamic character</i>), dari remaja yang penuh luka batin dan kesulitan menerima kenyataan menjadi	Campuran

	paham dengan keadaan Riyan.” (Armaraher, 2023: 18) “Ia tahu setelah pulang ke rumah nanti, akan banyak ocehan yang terdengar di telinganya dari Danan karena ia pulang telat.” (Armaraher, 2023: 20) “<i>"Mending nggak usah pulang sekalian."</i> Sambungan teleponnya tiba-tiba dimatikan sepihak oleh Danan, membuat Riyan kembali terdiam sebelum ia menguatkan dirinya lagi untuk kembali pulang ke rumah.” (Armaraher, 2023: 21) “"Iyan piket dulu di kelas, Nda... Bukan nggak mau jagain Uan dan bantuin Abang."” (Armaraher, 2023: 22) “Cowok itu langsung menjatuhkan tubuhnya di ranjang, menenggelamkan wajahnya pada bantal supaya tangisnya dapat teredam dan tidak terdengar oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri.” (Armaraher, 2023: 23) “Cowok itu tanpa belas kasih kemudian mencubit Uan dengan tujuan memperingatinya agar berhenti menangis, tetapi tangis		pribadi yang lebih mampu menerima kehilangan, memaafkan, dan melanjutkan hidup dengan lebih dewasa.	
--	---	---	--	--

	Uan justru semakin kencang.” (Armaraher, 2023: 25) “Mau seberusaha apa pun ia membela diri, nyatanya tetap tidak akan ada yang mau mempercayai Riyan.” (Armaraher, 2023: 26) Chapter 2: “Perasaannya resah, hatinya dilanda bimbang, kegugupannya membuat jari jemari tangannya saling memilin satu sama lain.” (Armaraher, 2023: 28) “Riyan tersenyum pedih melihat respons Wena yang tampak muak berbicara dengannya. Tatapan wanita itu tampak malas, bahkan enggan menatap Riyan yang sedang berdiri di samping kursi yang ia duduki.” (Armaraher, 2023: 29) “Saat itu teman-temannya langsung menatap ke arah bangku Riyan. Pandangan mereka, bisikan mereka kepada teman sebangkunya, tatapan kasihan Bu Eva dari meja guru, membuat Riyan seketika membenci dunianya. Riyan tidak bisa			
--	--	--	--	--

	melakukan apa pun selain menerimanya.” (Armaraher, 2023: 31) “Sebenarnya Riyan ingin menolak suruhan itu, tetapi Riyan yakin Danan pasti akan memaksanya.” (Armaraher, 2023: 33) “Sambil bersenandung kecil, untuk melupakan hal-hal perih yang sebenarnya masih begitu membekas,” (Armaraher, 2023: 34) “Mata Riyan terpaku dengan sebuah kotak Lego City berukuran besar di salah satu rak di bagian kiri. Namun, Riyan yang ingin menyentuh kotak itu mengurungkan niatnya. Ia tidak berani bermimpi memilikinya, lagi pula Danan pasti akan memarahinya kalau ia pergi terlalu lama.” (Armaraher, 2023: 34) “"Ini beneran buat gue uangnya, Bang?" Sebelum Danan menjawab, Riyan sudah tersenyum kegirangan karena merasa senang. Ia bahkan sampai melompat-lompat kecil sebelum			
--	---	--	--	--

	berlari menaiki tangga sembari bersenandung ria.” (Armaraher, 2023: 35-36) Chapter 3: “Riyan merasa tenang saat melihat adik bungsunya masih tertidur nyenyak di kamar.” (Armaraher, 2023: 43) “Mengapa harus topik mengenai abangnya lagi? Riyan tidak pernah merasa setelah ini hanya karena membicarakan topik yang sama hampir satu hari penuh. Pertemanan yang belum terjalin 24 jam ini sungguh membuat Riyan kewalahan.” (Armaraher, 2023: 45) “Sedangkan Riyan membisu kala tidak ada satu pun dari mereka yang mengajak Riyan bicara dalam obrolan yang nampak asyik itu.” (Armaraher, 2023: 46) Chapter 4: “"Nggak usah lah, mandi pakai air biasa aja." Riyan mencoba menolak keinginan sang adik. Bukan tidak mau menuruti, Riyan hanya tidak ingin bertengkar dengan Danan lagi hanya karena			
--	--	--	--	--

	masalah sepele.” (Armaraher, 2023: 48) “Sejenak sesak itu merayap kembali di hati Riyan. Rasa perih terkena air panas ternyata tidak sebanding dengan ucapan abangnya. Air matanya mulai memupuk, siap untuk jatuh membasahi pipinya.” (Armaraher, 2023: 51) “Sayangnya, harapan Riyan tidak terkabul. Pintu kamarnya tetap tertutup rapat, tidak ada tanda-tanda orang yang datang untuk membuka pintu hingga Riyan harus menelan rasa kecewa.” (Armaraher, 2023: 52) “Detak jantung Riyan berdetak cepat, tangannya mulai berkeringat dingin. Ia takut mendengar suara Cakra yang berubah menjadi berat dan serius saat Wena membahas masalah tunggakan SPP. Padahal Riyan hanya ingin malam ini berjalan dengan tenang, Riyan tidak mau dimarahi lagi.” (Armaraher, 2023: 55) Chapter 5:			
--	---	--	--	--

	“Cowok itu membenarkan ikatan dasi pada kerah seragam sekolahnya, menatap dirinya lama di depan cermin panjang yang menampilkan postur tubuh kurusnya.” (Armaraher, 2023, 60) “Ia semakin dibuat sedih ketika membaca chat dari Danan.” (Armaraher, 2023: 62) “Riyan pikir Wena akan mengucapkan selamat ulang tahun, tetapi ternyata sangat jauh dari perkiraannya. Begitu juga Cakra yang hanya menatap Riyan dari ujung rambut sampai ujung kepala tanpa mengatakan apa pun.” (Armaraher, 2023: 63) “Di tengah Riyan mencuci piring, terdengar bagaimana orang tuanya membahas rencana perayaan ulang tahun Uan di rumah, membuat hati Riyan begitu sesak.” (Armaraher, 2023: 63-64) “Pertanyaan Wena tadi pagi masih terngiang-ngiang hingga ia pulang sekolah. Masih terasa sesak memenuhi relung hatinya, apalagi saat melewati meja makan			
--	---	--	--	--

	itu.” (Armaraher, 2023: 64) Chapter 6: “Riyan menarik sedikit mangkuk berisi soto yang Danan belikan, lalu mengaduknya tanpa hasrat untuk memakannya. Riyan sekadar menghargai apa yang Danan belikan, meskipun hanya karena rasa iba.” (Armaraher, 2023: 69) “Malam hari di kamarnya yang sunyi, Riyan sedang mengerjakan semua tugas sekolahnya, hal itu membuatnya beberapa kali menghela napas panjang.” (Armaraher, 2023: 70) “Akhirnya Riyan mengangguk sambil tersenyum tipis, walau sebenarnya Riyan tidak melihat ada ketulusan dari mata bundanya mengenai kata maafnya barusan.” (Armaraher, 2023: 71) “Saat itu mereka berkata tubuh Riyan terlalu underweight untuk anak seusianya. Bukan hanya kurus, tetapi juga terlihat lebih kecil, lalu membandingkannya dengan anak-anak mereka yang sehat dan gemuk.” (Armaraher,			
--	---	--	--	--

	2023: 72) “Riyan hanya berdua saja dengan adiknya. Uan nampak bingung dengan keramaian di rumah Oma. Anak itu takut dan memeluk kedua kaki Riyan dari belakang. Riyan mengelus rambut Uan lembut, menenangkan agar adiknya tidak perlu takut karena ada ia di sampingnya.” (Armaraher, 2023: 74) “Riyan terjatuh bersama dengan Uan yang sedang ia gendong. Bunyi suara tubuh Riyan dan lantai yang bertubrukan terdengar begitu keras hingga membuat semua orang yang berada di sana menoleh dengan tatapan terkejut.” (Armaraher, 2023:75) “”Nggak di rumah, nggak di sini, bisanya cuman buat repot aja! Bisa nggak Iyan jangan ngerepotin Bunda sama Ayah? Kita lagi happy-happy di sini. Lihat, kan, sekarang gimana?” Wena langsung memarahi putranya yang sedang tertunduk diam.” (Armaraher, 2023: 79) Chapter 7:			
--	---	--	--	--

	“Berbeda dengan Riyan yang hanya duduk sendirian di bangku paling belakang mulai melipat kedua tangan di meja, menumpukkan kepala di atasnya sambil memejamkan mata, merasakan hal perih yang akhir-akhir ini seperti datang menghajarnya.” (Armaraher, 2023: 82) “Riyan kira bel sekolah sedang rusak, tetapi ternyata tidak. Pak Ridwan datang ke kelasnya dengan ekspresi marah, diikuti Hardi, Jefon, dan Jemian yang berjalan sambil menundukkan kepala.” (Armaraher, 2023: 84) “Yan?” Riyan menoleh, mendapati Jemian sudah berdiri di samping mejanya. (Armaraher, 2023: 88) ““Yar, gue bukan anak kebanggaan Bunda. Dia nggak mau dengerin gue, ngajak ngobrol Bunda pun percuma. Bunda pasti nyuruh gue buat bersyukur lagi, bersyukur lagi.” (Armaraher, 2023: 90) “Kue bolunya enak, apalagi saat			
--	--	--	--	--

	melihat wajah Tante Rina yang meneduhkan dan hangat. Riyan ingin bundanya seperti ini.” (Armaraher, 2023: 92) Chapter 8: “Riyan bangkit dari ranjang yang baru saja ia tiduri dengan perasaan kalut tidak menentu.” (Armaraher, 2023: 105) “"Bang, gue nggak mau! Gue capek disalahin Bunda terus, gue capek, Bang! T-tolong, jangan paksa gue...."” (Armaraher, 2023: 107) “"Bunda, jangan! Bukan salah Iyan, Bunda!" Riyan mengangkat tangannya ke arah Wena agar wanita itu tidak semakin mendekatinya.” (Armaraher, 2023: 112) Chapter 9: “Di sini, Danan hanya diam menikmati suasana hening dengan Riyan. Meski anak itu sudah bangun sejak pagi tadi, tetapi ia masih tidak mau bicara sepatah kata pun.” (Armaraher, 2023: 119) Chapter 10:			
--	--	--	--	--

	“Wajah adiknya dalam foto keluarga ini memang sengaja Riyan coret. Hanya untuk meluapkan kekecewaan Riyan sebagai seorang anak yang sakit hati, saat melihat sebuah unggahan foto yang di-upload di Instagram oleh sang bunda.” (Armaraher, 2023: 125) “Mendengar itu, rasanya batin Riyan ingin sekali berteriak lantang. "Kenapa harus memulai lagi? Kenapa nggak sedari awal? Kenapa, Bunda?" Namun, Riyan hanya mampu memendamnya.” (Armaraher, 2023: 126) Chapter 11: “Riyan terbangun tengah malam dari tidurnya dengan napas yang tidak beraturan, matanya melirik ke arah penjuru kamar penuh was-was dengan peluh keringat terus membasahi dahi dan rambutnya.” (Armaraher, 2023: 135) “"Sakit, Bang, Iyan mau ditolongin sama Bunda," lirihnya.” (Armaraher, 2023: 138) "Di sekolah Iyan. Bu Harmi jual			
--	--	--	--	--

	es doger ungu juga, Bunda." Riyan bercerita dengan antusias. (Armaraher, 2023: 139) "Namun, Riyan menganggap semua yang terjadi hari ini di kelas mungkin hanya sementara karena belas kasihan atau keibaan mereka setelah mendengar kabar kecelakaan adik dan Omany." (Armaraher, 2023: 141) "Jefon punya kakak?" tanya Riyan basa-basi karena ia baru mencoba mengenal teman-temannya hari ini." (Armaraher, 2023: 143) Chapter 12: "Bagi gue keluh kesah Abang sedikit, nanti kita benerin bareng-bareng," ucap Riyan yang membuat Danan terdiam." (Armaraher, 2023: 158) Chapter 13: "Tatapan Riyan terlihat meredup, dan senyumnya memudar seperti teringat sesuatu. Disodorkannya kembali kotak lego itu. "Gue bukan Uan, Bang." (Armaraher, 2023: 168) Chapter 14:			
--	--	--	--	--

	“"Kenapa gue sering ketemu Uan lewat mimpi?"” (Armaraher, 2023: 178) “Sayangnya, ucapan Wedral seperti menohok hati Riyan. Senyum Riyan hilang berganti dengan tatapan sedih yang sayangnya tidak disadari kedua sepupunya tersebut.” (Armaraher, 2023: 182) “Sayangnya, ucapan Wedral seperti menohok hati Riyan. Senyum Riyan hilang berganti dengan tatapan sedih yang sayangnya tidak disadari kedua sepupunya tersebut.” (Armaraher, 2023: 182) Chapter 15: “"Boleh nggak abis Abang wisuda nanti kita foto keluarga lagi, Nda? Nanti fotonya dipajang di dinding ruang tamu yang kosong itu," pinta Riyan dengan binar mata yang begitu cerah membuat dua orang itu saling terdiam.” (Armaraher, 2023: 197) Chapter 16: “Riyan dan Wena kompak melambaikan tangan ke arah			
--	--	--	--	--

	Danan yang berjalan pergi meninggalkan pekarangan rumah dengan satu koper dan ransel yang dibawanya.” (Armaraher, 2023: 200) “Riyan lagi-lagi termenung di ranjang. Pikirannya mulai berkelana jauh hingga tanpa sadar hatinya mulai meresahkan sesuatu yang tidak pasti. Akhirnya Riyan menggeleng pelan, mengusir semua keresahan tidak menentu itu jauh-jauh.” (Armaraher, 2023: 201) “Riyan mendengar banyak keramaian di seberang telepon. Ada gelak tawa, suara orang-orang bercengkerama, pedagang yang ramai menawarkan jualan mereka, dan terdengar suara delman yang sesekali lewat.” (Armaraher, 2023: 204) Chapter 17: “Riyan mematung dengan dada yang penuh oleh sesak. Ternyata trending Twitter yang sempat Riyan lewati adalah sebuah kabar yang tidak bisa disampaikan secara langsung oleh abangnya.”			
--	--	--	--	--

(Armaraher, 2023: 219) “"Abang pulang ke rumah?" Riyan bertanya memastikan dengan tatapan sendunya pada Yarsa tanpa mengindahkan kata jenazah dan pemakaman yang disebutkan.” (Armaraher, 2023: 222) “Riyan menangis di bahu sang Ayah, ia tidak akan pernah sanggup menerima fakta jika Danan sudah benar-benar pulang ke pangkuan sang Maha Kuasa” (Armaraher, 2023: 225) Chapter 18: “Riyan tidak sanggup membaca isi pesan dari teman- temannya yang mengirim berbagai ucapan bela sungkawa atas kepergian Danan. Karena baginya, Danan masih hidup di jiwanya meski rumah sekarang terasa begitu sunyi saat Ayah harus kembali bekerja dan meninggalkan Bunda serta Iyan berdua di rumah.” (Armaraher, 2023: 229) “"Iyan bisa. Dulu Abang sering nyuruh Iyan. Bunda boleh nyuruh Iyan apa aja, Iyan nggak akan			
---	--	--	--

	capek, Iyan nggak akan ngeluh." (Armaraher, 2023: 230) "Nyari siapa, Kak? Abang udah nggak ada, kan," cetus Riyan. "Ngomong-ngomong, gue lagi nggak bisa terima tamu sama Bunda, nanti gue hubungin dulu. Kalo ada keperluan lagi, nunggu Bunda pulang." (Armaraher, 2023: 231) "Riyan langsung melempar paperbag yang ada di tangannya ke lantai. Semua isi paperbag itu berhamburan ke luar dan membuat Riyan benci saat melihat gantungan kunci yang ia pesan kepada Danan sebagai oleh-oleh." (Armaraher, 2023: 233) "Yar, makasih sotonya. Abang emang suka beliin soto ayam kalo gue lagi sedih. Hari ini gue baru ngerasa sedih karena Abang udah bener-bener nggak ada di kamar, apalagi di rumah." (Armaraher, 2023: 237) Chapter 20: "Riyan terduduk di tepi ranjang, menunduk menatap lantai dingin itu penuh rasa sakit. Sese kali			
--	--	--	--	--

	punggung tangannya yang kurus menghapus sisa air mata di pipi.” (Armaraher, 2023: 256) “"Bukannya Bunda sama Ayah yang udah buat Abang sedih?" celetuk Riyan yang membuat mereka berada dalam keheningan. "Abang bukan robot, Nda," lirihnya.” (Armaraher, 2023: 261) Chapter 21: “Riyan menampar kecil pipinya. Sedikit sakit, tapi jauh lebih sakit dari perasaan kehilangannya.” (Armaraher, 2023: 266-267) “Riyan hanya bisa diam saat Wena mengucapkan alasan mengapa ia tidak memberikan izin Riyan pergi menemui Danan. "Iyan kangen Abang, Nda-"” (Armaraher, 2023: 268) “Tawa yang jarang sekali Riyan perlihatkan kini bisa tersampaikan ketika ia melihat Hardi tidak sengaja mengunyah salah satu basrengnya yang keras hingga membuat gigi depannya patah sedikit. Tawa lepas Riyan menular pada Jemian dan Jefon yang kini dengan heboh memukul			
--	--	--	--	--

	meja kantin sambil mengusap sudut mata mereka yang berair.” (Armaraher, 2023: 270) “Riyan menggeleng pelan. "Bukan, abang gue udah meninggal, Rel." Sejujurnya Riyan tidak akan pernah sanggup untuk mengakuinya saat itu, tapi ia berhasil melakukannya. Ia berhasil mengakui jika abangnya memang sudah pergi dari dunia” (Armaraher, 2023: 276) “"Bun, nggak apa-apa. Kata Bunda kita bisa jadi keluarga yang lebih baik lagi, kan? Terima aja Adik bayinya." Riyan tidak menyangka kalimat itu akan ke luar dari bibirnya.” (Armaraher, 2023: 277) Epilog: ““Avisnya minta dikejar”” (Armaraher, 2023: 282) “Riyan menatap ke arah wanita berkebaya coklat dengan sanggulan rapi dan make up tipis yang membuat wajahnya tampak lebih fresh. "Abang bangga nggak, Bun, sama Iyan?"”			
--	---	--	--	--

	(Armaraher, 2023: 284) “Riyan tersenyum, lalu sedikit mengatur posisi keluarganya agar berdiri rapi. "Ayo kita foto dulu." Riyan mempersiapkan sebuah tripod panjang dan kamera ponselnya yang ia kaitkan di tengah-tengah tripod. Walaupun bukan foto keluarga formal, tapi segini pun sudah cukup bagi Riyan sebagai kenang-kenangan di masa depan.” (Armaraher, 2023: 285)			
2	Prolog: “"Dari semalem gue belum tidur, gue ngejar revisian. Pagi- pagi gue harus ngurus rumah, ngurus lo sama Uan," tutur Danan sembari membalikkan tubuhnya.” (Armaraher, 2023: 10) Chapter 1: “"Mending nggak usah pulang sekalian." Sambungan teleponnya tiba-tiba dimatikan sepihak oleh Danan, membuat Riyan kembali terdiam sebelum ia menguatkan dirinya lagi untuk kembali pulang ke rumah.” (Armaraher, 2023: 21) “"Kenapa lagi, sih, Yan? Jangan	Danan Pramansyah	Danan memiliki peran penting dalam perkembangan konflik dan perkembangan psikologis tokoh utama, yaitu Riyan. Pengarang menampilkan Danan sebagai tokoh berkembang (<i>dynamic character</i>), karena karakter dan sikapnya mengalami perubahan seiring perkembangan cerita. Pada awalnya Danan tampak sebagai kakak yang keras dan sering memarahi Riyan, tetapi pada perkembangan selanjutnya terungkap bahwa	Campuran

	bikin Adik lo nangis terus," omel Danan yang langsung menyalahkan Riyan tanpa bertanya terlebih dahulu.” (Armaraher, 2023: 26) Chapter 2: “Danan lagi-lagi menghela napas kasar sambil berkacak pinggang di depan mesin cuci. Ia menggaruk rambutnya yang tidak gatal, merutuki deterjen pakaiannya yang selalu habis di saat tidak tepat.” (Armaraher, 2023: 32) “"Ke supermarket sebentar sana!" titah Danan tanpa basa- basi. Ia melihat Riyan sedang berbaring di ranjang, tampak berleha-leha tanpa melakukan apa pun.” (Armaraher, 2023: 32) “Sebelum Riyan berbalik dan masuk ke dalam kamarnya lagi, tangannya ditahan Danan yang menyodorkan selemba uang berwarna ungu sebagai upah karena telah membantunya.” (Armaraher, 2023: 35) “Danan mendengkus. Seharusnya ia tidak perlu bertanya karena		sikap tersebut lahir dari rasa tanggung jawab, kelelahan, dan keinginannya melindungi keluarga. Oleh karena itu, Danan dapat dipahami sebagai sosok kakak yang menjadi pelindung, penopang keluarga, sekaligus figur yang memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan dan perkembangan emosional Riyan dalam cerita.	
--	--	--	--	--

	sudah bisa menebak jawaban Wena. <i>Kalau memang lupa masa sesering itu?</i>” (Armaraher, 2023: 36) Chapter 3: “Hampir dua jam cowok berambut hitam lurus itu berada di ruangan bersama beberapa mahasiswa yang juga mengikuti proses bimbingan dan revisi, setelah seminar proposal bersama dosen pembimbing.” (Armaraher, 2023: 38) “Helaan napas Danan terdengar begitu berat sebelum akhirnya ia memberikan izin. "Boleh, tanya apa?"” (Armaraher, 2023: 46) Chapter 4: “"Apa? Mau marah? Marah aja. Ini yang buat gue nggak pernah percaya kalau lo bisa jagain Uan. Ngurus diri sendiri aja nggak bisa, gimana ngurus yang lain?" cerca Danan, tidak peduli bagaimana tatapan Riyan yang menatapnya penuh kesedihan juga amarah yang terselip.” (Armaraher, 2023: 51) “Namun, yang Danan lakukan			
--	---	--	--	--

	hanya diam, tanpa ada pergerakan sedikit pun untuk mengetuk pintu kamar sang adik. "Maaf, Iyan."" (Armaraher, 2023: 53) Chapter 6: ““Kapan-kapan ulang tahun Iyan kita rayain,” ucap Danan berjanji.” (Armaraher, 2023: 70) “Danan berjongkok, mencoba memberikan tatapan meneduhkan kepada Riyan. Ia mengelus rambut hitam adiknya dengan lembut disertai ekspresi penuh penyesalan, karena seharusnya tadi Danan tidak meninggalkan adik- adiknya.” (Armaraher, 2023: 77) “Danan menatap sang adik yang hanya diam membisu sejak ia beristirahat di kamar. Ada banyak pertanyaan yang ingin Danan tanyakan, tapi hanya mampu tertahan di pikirannya.” (Armaraher, 2023: 78) ““Kalau nggak bisa kasih obat, mending Ayah sama Bunda jangan ke sini!” tegur Danan membuat Wena terkejut saat			
--	---	--	--	--

	mendengar ucapan anak sulungnya.” (Armaraher, 2023: 79) Chapter 7: “"Apa yang nggak Danan kasih buat Bunda? Semuanya Danan kasih, Danan ngurus adik-adik, Danan ngurus rumah, Danan masuk ke universitas yang Bunda sama Ayah pilih. Terus sekarang, Danan cuman mau Bunda peduli ke Iyan, tapi kenapa Bunda nggak mau?" tanya cowok itu beruntun. Ia tidak peduli bagaimana heningnya malam menemani suasana mereka berdua di ruang keluarga.” (Armaraher, 2023: 92-93) Chapter 8: “"Nggak bisa. Danan hari ini ada jadwal ke kampus buat bimbingan lagi sama dosen," ucap Danan berbohong. Sese kali ia ingin mencoba terlihat egois.” (Armaraher, 2023: 97) “"Iyan...." Danan syok, tidak pernah menyangka Riyan akan diam-diam sebenci ini dengan adiknya sendiri, karena selama ini			
--	--	--	--	--

	Riyan tidak pernah menunjukkan sisi bencinya pada Uan.” (Armaraher, 2023: 100) “Hampir tiga jam Danan berada di kafe sampai matahari berubah terik. Danan semakin betah berlama-lama dibandingkan di rumah yang banyak membuatnya terbebani dengan urusan pekerjaan rumah.” (Armaraher, 2023: 103) “Danan tampak memejamkan matanya, menghirup udara banyak-banyak. “Kenapa, Bun? Kenapa Bunda nangis?”” (Armaraher, 2023: 104) “”Pulang sekarang, Yan! Uan sama Oma kecelakaan. Pinggirin ego lo dulu. Bunda nyuruh lo datang ke rumah sakit sekarang.”” (Armaraher, 2023: 106-107) “”Kalau Bunda mau susul Iyan, susul aja. Danan udah nggak mau. Kunci rumah Tante Rina Danan simpan di dalam pot bunga teras,” jelas Danan tanpa menatap Wena.” (Armaraher, 2023: 111) Chapter 9: “”Iya. Sebelum pergi, Iyan			
--	--	--	--	--

	mohon-mohon di lantai biar Danan nggak pergi ninggalin dia sendirian." Danan menghela napas panjang. Ia memejamkan matanya sejenak, lalu membukanya kembali.” (Armaraher, 2023: 117) “Danan tidak menjawab. Ia lebih memilih bangkit dan pergi meninggalkan orang tuanya yang masih duduk di sisi makam Uan dan Oma. Cowok itu berjalan menuju parkir mobil, menunggu kedua orang tuanya tanpa harus ikut campur perbincangan mereka. Dan tentang permintaan maaf bundanya, Danan tidak bisa.” (Armaraher, 2023: 118-119) “"Yan, Abang minta maaf," ujar Danan sembari menunduk dengan perasaan bersalah. "Harusnya Abang nggak ninggalin Iyan.”” (Armaraher, 2023: 119-120) Chapter 10: “Danan langsung memukul kepalanya dengan kepalan tangan agar suara-suara berisik yang mulai berdatangan hilang. Ia tidak			
--	---	--	--	--

	mau kembali merasa hidupnya seolah-olah berhenti. Danan masih mau mencobanya lagi meski banyak hal yang sudah Danan lewati.” (Armaraher, 2023: 130) “"Nggak usah, Bun, kerja aja sana. Kerja, cari uang yang banyak. Biar Danan sama Riyan giliran nyusul Uan." Danan menyela ucapan Wena hingga membuat wanita itu terdiam dan tidak mampu berucap apa-apa lagi. Matanya mulai berkaca-kaca, menahan air mata yang siap jatuh kapan saja.” (Armaraher, 2023: 131-132) Chapter 11: “"Iyan, ini gue." Danan segera menghampiri sang adik yang sedang terduduk di lantai dengan keadaan yang jauh dari kata baik-baik saja. Ia memegang kedua bahu adiknya agar dapat membuatnya sedikit tegak, lalu menatap mata kosong Riyan dan keringat yang membasahi seluruh wajah.” (Armaraher, 2023: 137) “Danan menggeleng, sedangkan			
--	--	--	--	--

	Wena yang berada di belakang Riyan ikut menatap ke arah Danan. Wajah sang bunda tersirat raut kecewa dan sedih. Namun, apa yang bisa Danan lakukan selain menerima permintaan maafnya?" (Armaraher, 2023: 140) Chapter 12: "Masalah hidup gue kayaknya nggak bakal cukup kalau gue tulis di notebook ini," gumamnya pelan. "Apa gue jadiin notebook khusus hal-hal bahagia aja, ya?" (Armaraher, 2023: 146) "Mainan Uan yang ada di gudang boleh disumbangkan ke panti asuhan? Daripada disimpan aja dan bikin Bunda sedih," tanya Danan sembari mengalihkan topik pembicaraan dan kecanggungan itu. Ide ini terlintas karena Danan merasa bersalah telah menciptakan kecanggungan dengan bundanya." (Armaraher, 2023: 149) "Gambar aja nggak bisa, apalagi ngelukis," kata Danan dengan wajah datar." (Armaraher, 2023:			
--	--	--	--	--

	157) Chapter 13: “"Nggak. Lo masih punya tanggung jawab ke Tuhan," jawab Danan. "Lo lagi butuh apa, Rel? Biar gue bantu apa pun lo yang butuhin."” (Armaraher, 2023: 166) “Danan menghela napas panjang. "Gue beliin karena lo nggak pernah punya mainan ini. Lo selalu ngeliatin mainan punya Uan."” (Armaraher, 2023: 168) Chapter 14: “"Sekarang maafnya Bunda buat apa? Ngubah apa di hidup Danan?" tanya Danan.” (Armaraher, 2023: 174) ““Basi jokes lo, Wed. Biarin Adik gue mau ngelakuin apa aja. Keluarga gue lagi berusaha nyembuhin dia, tapi omongan lo malah seenaknya." Danan tiba-tiba menyahut, lalu bangun dari tidurnya di lantai dan menatap ke arah Wedral tajam.” (Armaraher, 2023: 182) Chapter 15: “"Yang mau kuliah di sana, kan,			
--	---	--	--	--

	Ayah. Bukan Danan," jawab Danan dengan berani.” (Armaraher, 2023: 185) “"Izin Bunda dulu," kata Danan mencari alasan.” (Armaraher, 2023: 191) “Danan mengangkat dagunya sedikit, menatap ke arah Riyan. "Diajakin Zuwo sama Fahri." (Armaraher, 2023: 196) Chapter 16: “Terdengar suara kekehan dari Danan saat sang Adik menjawab dengan sebal. "Iya, Abang nggak lupa. Nanti dibeliin, ya.”” (Armaraher, 2023: 204) “Danan hanya bisa tersenyum pasrah saat Zuwo dan Fahri terus mengajaknya belanja bakpia dari satu toko ke toko oleh- oleh yang lain. Padahal banyak makanan khas Yogya lainnya yang bisa mereka beli selain bakpia.” (Armaraher, 2023: 205) Chapter 17: “Danan mematikan ponselnya tanpa membalas kembali pesan yang dikirim oleh Wena. Sebenarnya, bukan tidak dibalas			
--	---	--	--	--

	sama sekali, Danan sudah membalas ucapan Wena di dalam hatinya. <i>"Danan jauh lebih sayang Bunda."</i> (Armaraher, 2023: 212) "Danan tiba-tiba memberikan paper bag miliknya kepada Zuwo. "Nitip, Wo. Gue ambil kalo udah sampe stasiun akhir." (Armaraher, 2023: 213) Chapter 19: "Oke," sahut Danan sembari mengangkat kopernya lalu melambaikan tangannya ke arah Zuwo dan Fahri. "Hati-hati, Uwo, Fahri, gue duluan." (Armaraher, 2023: 241) "Setengah mati Danan berusaha percaya bahwa semua yang terjadi saat ini bukan nyata. Namun, melihat gerbong semakin penuh berdesakan, membuat udara yang ada terasa semakin menipis dan panas." (Armaraher, 2023: 249)			
3	Prolog: "Nggak enak!" celoteh bocah berumur empat tahun itu." (Armaraher, 2023: 11) Chapter 1:	Uan	Uan digambarkan sebagai anak berusia empat tahun yang polos, manja, sensitif, dan penuh ketergantungan kepada kakaknya. Kehadirannya	Dramatik

	“"Kak Yan... Aku mau es krim." Uan tiba-tiba merengek sembari berdiri saat mendengar bunyi suara tukang es krim keliling yang biasa lewat depan rumah.” (Armaraher, 2023: 24) Chapter 4: “"Kak Yan, aku mau mandi pakai itu," pinta Uan sembari menunjuk panci yang tercantol di dinding dapur.” (Armaraher, 2023: 48) “Uan menutup telinganya dan menangis karena melihat sang kakak yang kesakitan.” (Armaraher, 2023: 50) Chapter 6: “"Kakak, gendong aku," pintu Uan sembari merentangkan tangannya.” (Armaraher, 2023: 74) “Riyan terjatuh bersama dengan Uan yang sedang ia gendong. Bunyi suara tubuh Riyan dan lantai yang bertubrukan terdengar begitu keras hingga membuat semua orang yang berada di sana menoleh dengan tatapan terkejut.” (Armaraher, 2023:75)		menjadi salah satu sumber konflik dalam keluarga karena Riyan sering dibebani tanggung jawab untuk menjaga dan mengurusnya. Namun, di sisi lain, Uan juga menjadi sosok yang sangat dicintai oleh Riyan dan Danan. Meskipun kemunculannya tidak banyak, keberadaan Uan memiliki peran yang sangat penting dalam alur cerita. Peristiwa kecelakaan dan kematiannya menjadi titik balik yang memengaruhi kondisi emosional seluruh anggota keluarga, terutama Riyan dan Danan.	
4	Prolog:	Wena (Ibu)	Wena ditampilkan sebagai	Campuran

	“"Bunda kerja ujung-ujungnya, ya, buat kamu, buat Abang, buat Uan. Coba kamu bantu Bunda sedikit. Jangan ngeluh terus, Bunda nggak suka dengarnya."” (Armaraher, 2023: 12) Chapter 1: “"Kamu nyari apa? Makanan? Bunda nggak beliin buat kamu. Bunda nggak tahu kamu mau makan apa. Masak yang ada di kulkas aja sana, tadi Bunda lihat ada telur sisa satu. Nasi udah matang tinggal makan aja," ujar Wena tanpa menoleh sedikit pun ke arah putranya.” (Armaraher, 2023: 22) Chapter 2: “Wena mengerutkan keningnya sambil menatap Riyan tajam. "Tiga bulan? Jangan-jangan kamu pakai uangnya, ya? Dua bulan lalu Bunda sudah kasih uangnya ke kamu," tuduh Wena sembari menunjuk wajah Riyan sampai membuat cowok itu sedikit memundurkan tubuh.” (Armaraher, 2023: 29) “Wanita itu terdiam. "Soto ayam,"		sosok ibu yang sibuk bekerja, kurang peka terhadap kebutuhan emosional anak-anaknya, sering membandingkan Riyan dengan Danan, serta cenderung menyalahkan Riyan ketika terjadi masalah. Sikap tersebut menjadi salah satu penyebab utama munculnya luka batin, perasaan terabaikan, dan konflik psikologis yang dialami Riyan. Namun, seiring perkembangan cerita, terutama setelah kehilangan Uan dan Danan, karakter Wena mengalami perubahan yang signifikan. Ia mulai menyadari kesalahannya sebagai ibu, berusaha meminta maaf kepada anak-anaknya, menunjukkan kasih sayang yang lebih nyata, serta berupaya membangun kembali hubungan keluarga yang telah rusak.	
--	--	---	---	--

	jawabnya sembari memeriksa plastik-plastik makanan yang ia beli. Namun, tiba-tiba Wena menepuk jidatnya, "Astaga... Bunda lupa beli soto ayam buat Iyan. Bunda kira tadi udah beli di jalan."” (Armaraher, 2023: 36) Chapter 4: “"Kayak nggak ada hasilnya kamu sekolah, Yan. Lihat aja dua tahun ke depan lagi gimana. Mbok, seengaknya kamu pintar, dapet peringkat. Pas SMP peringkat selalu di atas 20 terus, kapan jadi peringkat pertama? Contoh Abang kamu, tuh. Seharusnya jadiin itu motivasi," seloroh Wena seraya menyuapi putra bungsunya.” (Armaraher, 2023: 55) “"Seharusnya kita punya dua anak, bukan tiga. Seandainya waktu itu aku nggak hamil Iyan, pengeluaran kita nggak akan sebanyak ini." Wena masih berbicara bagaimana penyesalannya karena hamil Riyan anak keduanya.” (Armaraher, 2023: 57)			
--	--	--	--	--

	Chapter 5: “Sebelum berangkat, cuci piring dulu sana. Banyak, tuh, cucian piring semalem,” titah Wena tanpa menoleh ke arah Riyan dan kembali fokus berbincang dengan suaminya.” (Armaraher, 2023: 63) “Kamu ulang tahun besok, kan, Yan? Sekalian aja sama ulang tahun Uan nanti. Biar nggak keluar biaya banyak,” ujar Wena tiba-tiba hingga membuat Riyan seketika terdiam.” (Armaraher, 2023: 64) Chapter 6: “Wanita itu tertawa, persis seperti kejadian saat itu. “Ah, itu kan cuman bercanda aja. Nggak usah dibawa ke hati.” (Armaraher, 2023: 73) “Nih, jagain Uan. Bunda mau ketemu Oma dulu,” ucap Bunda seraya sedikit mendorong Uan ke arah Riyan yang berdiri tidak jauh dari hadapan wanita itu.” (Armaraher, 2023: 73) “Wena langsung berlari menghampiri Riyan, kemudian			
--	--	--	--	--

	menarik Uan dan menggendongnya. Wanita itu berusaha mengelus kepala Uan yang terlihat sedikit memerah, menenangkannya sambil menjauh dari Riyan agar Uan bisa lebih tenang.” (Armaraher, 2023:75) “"Nggak di rumah, nggak di sini, bisanya cuman buat repot aja! Bisa nggak Iyan jangan ngerepotin Bunda sama Ayah? Kita lagi <i>happy-happy</i> di sini. Lihat, kan, sekarang gimana?" Wena langsung memarahi putranya yang sedang tertunduk diam.” (Armaraher, 2023: 79) Chapter 7: “"Kalau dia butuh rumah, dia pasti pulang. Lihat aja nanti! Kamu emang nggak pernah capek, ya, Danan, ngajak Bunda berantem cuman karena Iyan? Kamu yang jadi orang tuanya? Iya?"” (Armaraher, 2023: 93) Chapter 8: “"Hari ini kamu lagi full di rumah, kan? Nggak ke kampus? Uan sakit, demam kayaknya. Bunda nggak bisa minta cuti			
--	--	--	--	--

	sehari, ada rapat yang nggak bisa di cancel. Kemungkinan besok Bunda baru bisa ambil cuti. Bisa anterin Uan nanti siang ke rumah sakit?" Wanita itu terlihat khawatir." (Armaraher, 2023: 96-97) <i>"H-halo? Danan, lagi di mana? B-Bunda minta tolong Danan buat ke rumah sakit sekarang, sekalian jemput Iyan di rumah Yarsa. Bisa nggak, Bang? Ajak Iyan ke rumah sakit juga."</i> (Armaraher, 2023: 104) <i>"Kenapa nggak temenin Iyan dulu di sana? Jangan berantem sama Iyan, Danan... Bunda hari ini udah hancur, Nak." Wena menekankan kata terakhirnya agar Danan paham bagaimana rasa kecewanya hari ini.</i>" (Armaraher, 2023: 111) <i>"Wena semakin memeluk Riyan erat, menumpahkan segala perasaan kehilangan hari ini, sampai Wena sadar jika tubuh Riyan seperti tidak memiliki pergerakan dan terasa lebih berat. Wanita itu panik saat melihat</i>			
--	--	--	--	--

	Riyan menutup matanya rapat.” (Armaraher, 2023: 113) Chapter 9: “Wena terduduk lemas di kursi panjang lorong rumah sakit, tempat di mana Riyan dilarikan ke UGD. Tidak henti-hentinya ia berdoa untuk keselamatan anak-anaknya.” (Armaraher, 2023: 116) “”Danan, Abang... Bunda minta maaf." Suara Wena melembut. Ia menatap ke arah Danan yang hanya diam menatap buket bunga Lily di atas pusara adik bungsunya.” (Armaraher, 2023: 118 “Wena menghela napas lega setelah mendengar kabar baik. "Untuk demam yang kemarin gimana, Dok? Nggak akan ngaruh apa-apa, ya, buat ke depannya?"” (Armaraher, 2023: 121)) Chapter 10: “”Coba ngomong sedikit aja sama Bunda. Dari kemarin Bunda selalu minta maaf sama Iyan, kan? Bunda sayang sama Iyan, sama Abang," ucap Wena dengan			
--	--	--	--	--

	tatapan sendunya. "Kalau Iyan ngomong, Bunda sama Ayah bisa introspeksi diri buat ke depannya. Kita mulai lagi jadi keluarga yang lebih baik, keluarga yang Iyan sama Abang butuhin."" (Armaraher, 2023: 126) "Kasih Bunda kesempatan sekali lagi. Bunda bayar semuanya pakai usaha untuk jadi Bunda yang lebih baik untuk Danan sama Iyan, ya, Abang? Bunda minta maaf." Bunda menyatukan kedua tangannya sebagai permohonan maaf kepada sang anak." (Armaraher, 2023: 132) Chapter 11: "Wena tampak tertawa kecil, "Jangan kebanyakan minum es, ya, nanti batuk." Tangan wanita itu mengelus pelan rambut putranya. "Nanti Bunda coba buatin martabak yang enak buat Iyan sama Abang. Bunda belajar dulu, ya."" (Armaraher, 2023: 139) Chapter 12: "Boleh, tapi jangan semuanya, ya. Abang tolong pilihin satu atau			
--	---	--	--	--

	dua mainan yang dulu sering Uan mainin, biar Bunda simpan. Soalnya Bunda nggak tahu mana mainan yang sering Uan mainin di rumah," kata Wena yang tampak terlihat begitu berat dari raut wajahnya. "Maafin Bunda, ya. Bunda nggak tahu banyak tentang kalian."" (Armaraher, 2023: 150) "Aku nggak mau kehilangan Danan sama Iyan lagi, Mas... cukup Uan aja yang pergi dari hidup aku," ujar Wena sembari terisak memegang dadanya sesak." (Armaraher, 2023: 152) Chapter 14: "B-Bunda nggak akan ninggalin Danan lagi. Bunda mau temenin Danan sampai akhir nanti, sampai semuanya selesai," kata Wena dengan nada suara bergetar pilu." (Armaraher, 2023: 176) "Makasih, ya, Rin. Harusnya nggak usah repot-repot nganterin, biar aku aja yang ke rumah ngambil kuenya," ujar Wena sembari mengambil dua kardus berisi kue itu dari tangan Rina."			
--	--	--	--	--

	(Armaraher, 2023: 179) Chapter 15: “Wena menengahi kedua putranya, "Abang pulang, Sayang. Nanti Abang pasti pulang bawa oleh-oleh juga,” ucap Wena sambil mengajak Riyan duduk di lantai.” (Armaraher, 2023: 196) Chapter 16: “Riyan dan Wena kompak melambaikan tangan ke arah Danan yang berjalan pergi meninggalkan pekarangan rumah dengan satu koper dan ransel yang dibawanya.” (Armaraher, 2023: 200) “"Danan masih kecil. Danan butuh kita biar dia bisa jalan lagi, Mas...." lirik Wena sedih.” (Armaraher, 2023: 210) Chapter 17: “Hatinya mulai resah saat ia beberapa kali mencoba menghubungi Danan melalui telepon, tetapi tidak bisa terhubung. Wena selalu berdoa semoga Tuhan selalu menjaga anak-anaknya di mana pun mereka berada.” (Armaraher,			
--	---	--	--	--

	2023: 215) “"Iyan, berdoa sama Tuhan, ya, semoga Abang bisa pulang dalam keadaan selamat," Wena mengucapkannya penuh sesak. "Iyan, jangan tinggalin Bunda, Nak."” (Armaraher, 2023: 219) “"Bunda temenin Danan sampai akhir. Sampai ke pemakaman Danan," ucap Wena lirih.” (Armaraher, 2023: 226) Chapter 18: “"Nggak apa-apa, Yan. Bunda mau tata hidup kita lagi. Sekarang, kan, Bunda cuman punya Iyan sama Ayah." Wena menarik napasnya dalam-dalam, lalu mengembuskannya perlahan. Ia pejamkan mata sejenak, sebelum akhirnya senyum tipis itu terukir.” (Armaraher, 2023: 229) “"Bunda juga nggak tahu." Wena menjawab tanpa menoleh, tangannya masih fokus mencuci beberapa piring kotor di wastafel.” (Armaraher, 2023: 235) Chapter 20: “"Sebelum kejadian ini... Bunda			
--	--	--	--	--

	udah minta maaf ke Abang. Bunda janji mau temenin Abang sampai akhir dia kuliah. Iyan mau benci atau marah sama Bunda, silakan, Bunda terima. Bunda salah sama Iyan dan Abang, tapi Bunda mau belajar jadi Ibu yang lebih baik lagi untuk Iyan. Sekarang Bunda cuman punya Iyan." (Armaraher, 2023: 262) Chapter 21: "Sebelum kejadian ini... Bunda udah minta maaf ke Abang. Bunda janji mau temenin Abang sampai akhir dia kuliah. Iyan mau benci atau marah sama Bunda, silakan, Bunda terima. Bunda salah sama Iyan dan Abang, tapi Bunda mau belajar jadi Ibu yang lebih baik lagi untuk Iyan. Sekarang Bunda cuman punya Iyan." (Armaraher, 2023: 268) "Bunda nggak sakit. Bunda hamil, Yan...." (Armaraher, 2023: 277) Epilog: "Bunda memberikan toga yang sedari tadi ia pegang kepada Riyan. Wanita itu menatap			
--	--	--	--	--

	bangga ke arah sang putra yang kini menjadi anak yang tangguh dan bertanggung jawab.” (Armaraher, 2023: 283-284)			
5	Chapter 4: “Terlihat Cakra mulai bangkit dari duduknya tanpa menanggapi ucapan istrinya atau Riyan. Ia mengeluarkan dompet dari saku celana, mengambil beberapa lembar uang berwarna merah dari dompetnya, lalu melempar uang itu tepat di hadapan meja Riyan hingga membuat cowok itu terkejut.” (Armaraher, 2023: 56) “”Iya, seharusnya saat itu Iyan nggak lahir,” ucap Cakra menyetujuinya.” (Armaraher, 2023: 58) Chapter 6: “”Kamu yang ceroboh, Yan. Masa tali yang jelas kayak gitu masih nggak kelihatan?” decak Cakra tanpa berniat membantu Riyan bangkit atau sekedar tidak ikut menyalahkannya” (Armaraher, 2023: 76) “Cakra mendekat ke arah Riyan dan hampir menyor kepala	Cakra (Ayah)	Cakra ditampilkan sebagai sosok ayah yang cenderung mengabaikan kebutuhan emosional Riyan, mudah menyalahkan, dan kurang menunjukkan kasih sayang secara langsung. Sikap tersebut turut memperkuat perasaan terabaikan yang dialami Riyan. Bahkan, beberapa pernyataan Cakra menunjukkan bahwa ia memandang Riyan sebagai sumber masalah dalam keluarga. Namun, setelah kematian Uan dan berbagai konflik yang muncul, Cakra mulai menyadari kesalahannya. Ia menunjukkan penyesalan atas perlakuannya terhadap Riyan, berusaha memperbaiki hubungan keluarga, memberikan dukungan emosional kepada istri dan anak-anaknya, serta	Campuran

	putranya sebagai tanda ia sudah benar-benar kesal dengan Riyan. Namun, Danan sudah lebih dulu menepis tangan sang ayah.” (Armaraher, 2023: 79) Chapter 9: “"Kita sudah terlalu sering berpikir Iyan hanya beban. Padahal dia juga anak kita yang juga butuh perhatiannya. Tuhan menitipkan Iyan, tapi kita malah mengabaikannya. Selalu," kata Cakra mengingatkan betapa jahatnya mereka berdua.” (Armaraher, 2023: 119) “"Anak saya kira-kira bisa pulang kapan, ya, Dok?" tanya Cakra.” (Armaraher, 2023: 121) Chapter 10: “"Nggak boleh ngomong gitu, Danan, apalagi sama Bunda. Keadaan kita masih berduka, Uan sama Oma belum lama pergi," tegur Cakra mencoba menengahnya.” (Armaraher, 2023: 132) Chapter 12: “"Kita emang ngejar ego sendiri, Wen. Nggak bisa bersyukur.		mengambil peran lebih aktif dalam proses pemulihan keluarga.	
--	---	--	---	--

	Tuhan mau kita belajar dari kesalahan, makanya apa yang kita punya sekarang pelan-pelan diambil lagi sama Tuhan," ujar Cakra sembari mengelus rambut sang istri." (Armaraher, 2023: 156) Chapter 15: "Pria yang duduk di samping putra sulungnya itu mengusap wajahnya perlahan dengan telapak tangan, sebagai tanda rasa penyesalan yang mendatangnya. "Dicoba sedikit lagi, sebentar lagi selesai."" (Armaraher, 2023: 185) Chapter 16: "Cakra menggeleng tegas. "Dia udah mulai dewasa, Wen. Mau nggak mau dia harus sanggup, ini semua juga buat masa depan dia."" (Armaraher, 2023: 210) Chapter 17: "Cakra datang dari arah kamar mendekati Wena yang masih terlihat begitu cemas. Sejenak ia menatap Wena yang sedang berjalan mondar-mandir di dekat sofa ruang keluarga. Pria itu merengkuh lembut tubuh sang			
--	--	--	--	--

	istri sambil membisikkan kalimat-kalimat penenang agar kekhawatiran Wena berkurang.” (Armaraher, 2023: 215-216) “"Kenapa Danan belum ada kabar? Zuwo sama Fahri bareng anak saya, kan?" Cakra seakan tidak terima dengan penjelasan Pak RT. Amarah dari raut wajah tegasnya mulai terlihat, ia mengepalkan tangannya erat.” (Armaraher, 2023: 217) “"Kita coba ikhlas, pelan-pelan... Abang sudah sampai di rumah, jangan memberatkan Abang di sana,” ujar Cakra seraya menitikan air mata.” (Armaraher, 2023: 225) Chapter 18: “"Titipan dari siapa? Bunda atau Riyan ada pesan sesuatu sama Yarsa?" Cakra bertanya dengan nada suara yang sedikit tinggi agar terdengar lebih jelas oleh anak dan istrinya.” (Armaraher, 2023: 235) Chapter 20: “"Kita coba buat jadwal, ya, sama psikolog. Kalo Iyan mulai ngerasa			
--	--	--	--	--

	butuh, kita lanjut buat ke depannya. Kalo Iyan ngerasa nggak butuh, kita berhenti. Gimana?" usul Cakra. Dengan embusan napas berat, Riyan mengangguk." (Armaraher, 2023: 262-263) Chapter 21: ""Kalo Adik udah lahir, Bunda juga pasti senang. Nggak kesepian lagi, nggak berdua lagi di rumah sama Iyan selama Ayah kerja." Cakra terkekeh pelan, mencoba mencairkan suasana." (Armaraher, 2023: 279) Epilog: ""Bang, udah, Adiknya jangan dikejar-kejar lagi," pinta Cakra kepada Riyan yang mulai berhenti mengejar." (Armaraher, 2023: 282)			
6	Chapter 6: ""Main-main gimana, Tha? Anak mu salah, lho!" omel Oma." (Armaraher, 2023:76)	Oma	Oma digambarkan sebagai sosok nenek yang tegas, adil, memiliki otoritas dalam keluarga, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian terhadap anggota keluarganya. Berbeda dengan sebagian anggota keluarga lain yang	Dramatik

			sering mengabaikan Riyan, Oma berusaha melihat permasalahan secara objektif dan berani menegur pihak yang bersalah. Kehadirannya menunjukkan adanya figur keluarga yang masih memberikan perhatian dan perlindungan kepada Riyan.	
7	Chapter 1: “"Lo masih duduk sendirian? Di kelas ini yang duduk sendirian siapa?" tanya Yarsa dan langsung mendapat gelengan dari Riyan.” (Armaraher, 2023: 18) Chapter 6: “"Tuh, Abel, Oma. Dari tadi main tali," ujar Yarsa sambil menunjuk Abel bocah delapan tahun yang kebetulan sedang memegang tali yang sama di tangannya.” (Armaraher, 2023:76) Chapter 7: “"Lo boleh tidur di rumah gue malem ini, tapi izin dulu sama keluarga lo sana, njir," tegur Yarsa saat mendengar Riyan ingin menginap di rumahnya malam ini.” (Armaraher, 2023: 89)	Yarsya (Sepupu)	Yarsya menjadi tempat Riyan menyalurkan perasaan yang selama ini dipendam. Ia berfungsi sebagai figur sahabat yang memberikan dukungan emosional dan membantu Riyan merasa diterima.	Dramatik

Chapter 14: “"Cepetan, Kak! Gue tampol lo," kesal Yarsa.” (Armaraher, 2023: 180) “"Lo baru bangun tidur, Yan?" tanya Yarsa melangkah masuk mendekati Riyan.” (Armaraher, 2023: 181) Chapter 17: “"Yan, Abang lo udah nggak ada. Tadi Ayah sempet ngabarin Bunda pas lo lagi tidur." Yarsa memberitahunya dengan nada sedih. Ia khawatir Riyan akan sama syoknya seperti Wena.” (Armaraher, 2023: 221) Chapter 18: “Cowok itu berdeham pelan. "Ini soto ayam buat Iyan. Tadi Yarsa dimimpiin sama Bang Danan suruh ngasih Iyan soto ayam. Emang aneh, sih, tapi Yarsa beneran ketemu sama Bang Danan di mimpi, Om. Dia nggak ngomong apa-apa, Bang Danan cuman tunjuk-tunjuk gitu ke tukang soto. Nggak tahu kenapa, Yarsa paham maksudnya, Om," jelas Yarsa sembari meletakkan			
--	--	--	--

	sebungkus soto ayam itu di atas meja ruang tamu, tepat di hadapan Cakra.” (Armaraher, 2023: 235)			
8	Chapter 7: “”Iyan, Yarsa, hari ini Mama bikin kue bolu. Pasti enak rasanya, cobain dulu, nih.” Suara Tante Rina-Mama Yarsa-membuat cowok itu kembali membuka matanya.” (Armaraher, 2023: 92) Chapter 14: “”Kok begitu? Nggak apa-apa, sekalian main ke rumahmu. Jarang-jarang aku main ke sini.” Rina tertawa sembari mengikuti langkah Wena menuju dapur.” (Armaraher, 2023: 180)	Tante Rina	Tante Rina menjadi representasi sosok ibu ideal dalam pandangan Riyan. Melalui tokoh ini, pembaca dapat melihat kebutuhan afeksi Riyan yang tidak terpenuhi di rumah.	Dramatik
9	Chapter 6: “”Kenapa itu, Yar?” tanya Wedral.” (Armaraher, 2023: 77) Chapter 14: “”Lo berisik! Sabar! Nggak lihat tangga di depan mata gue? Jangan dorong-dorongan!”” (Armaraher, 2023: 180) “”Yan, lo nggak kelihatan sedih-sedihnya Uan nggak ada. Pencapaian akhirnya terwujud,	Wedral (Sepupu)	Wedral digambarkan sebagai pribadi yang berbicara tanpa mempertimbangkan dampak perkataannya terhadap orang lain. Sikapnya yang spontan, keras, dan suka bercanda secara berlebihan membentuk citra sebagai tokoh yang kurang mampu membaca situasi emosional di sekitarnya.	Dramatik

	ya?" celetuk Wedral sambil tertawa mengejek." (Armaraher, 2023: 182)			
10	Epilog: "Danan siapa, Nda? Kenapa Bunda bilang Danan-Danan terus?" celoteh Ravis yang langsung memeluk pinggang bundanya." (Armaraher, 2023: 284) "Abang, benerin baju Avis!" Terdengar suara Ravis yang berteriak sembari menarik tangannya tidak sabaran, membuat Riyan menurunkan tubuhnya, sedikit berlutut sambil mengancing salah satu kemeja Ravis yang terbuka." (Armaraher, 2023: 289)	Ravis Maskha Putra	Ravis digambarkan sebagai anak bungsu yang lahir setelah berbagai peristiwa tragis yang menimpa keluarga Riyan. Kehadirannya menjadi simbol harapan, pemulihan, dan kebahagiaan baru bagi keluarga yang sebelumnya diliputi kesedihan akibat kehilangan Danan dan Uan.	Dramatik
11	Chapter 3: "Abang lo masih lama, Yan?" tanya Hardi seraya mengambil gelas yang berisi sirup dari atas meja, lalu menyeruputnya." (Armaraher, 2023: 44) Chapter 7: "Hardi tampak bingung, begitu juga dengan Jefon yang sedari tadi tidak mengerti apa pun.	Hardi (Teman sekelas)	Hardi ditampilkan sebagai sosok teman yang ramah dan mudah menerima orang lain. Ia tidak mengucilkan Riyan, bahkan berusaha mengajaknya berinteraksi ketika melihat Riyan sendirian. Selain itu, sifat humornya berfungsi mencairkan suasana sehingga hubungan antarteman terasa	Dramatik

	”Hah?”” (Armaraher, 2023: 86) Chapter 11: “Hardi berjalan santai ke arah mejanya. "Duduk bareng gue mau nggak? Daripada lo sendirian, gue juga duduk sendirian.”” (Armaraher, 2023: 141) “”Nggak apa-apa, lo cosplay jadi kasur yang lagi dijemur," celetuk Hardi yang sontak langsung mengundang tawa mereka.” (Armaraher, 2023: 143) Chapter 21: “”Hah?" Hardi menatap Jemian kesal karena tidak paham. Padahal ia juga ingin menertawai kebodohnya. “Jemian, pulang sekolah gue colong spion motor lo satu." lanjutnya seraya meringis karena giginya yang patah mulai terasa ngilu.” (Armaraher, 2023: 270)		lebih hangat.	
12	Chapter 3: “”Abang lo beneran alumni kita, kan? Pernah jadi ketos? Jemian kembali memastikan lagi.” (Armaraher, 2023: 44) Chapter 7: “”Minta maaf ke Iyan dulu," bisik	Jemian (Teman sekelas)	Pada awalnya ia digambarkan sebagai sosok yang oportunis dan memanfaatkan kedekatannya dengan Riyan demi kepentingan pribadi. Namun, seiring berkembangnya alur cerita,	Dramatik

	Jemian kepada kedua temannya. “ (Armaraher, 2023: 86) “Jemian tidak pergi seusai mendapat tanggapan dari Riyan. Cowok itu justru memilih duduk di samping Riyan sembari menatap ke depan, tepat pada keramaian kantin. "Kita bisa jadi temen lagi, kan?"” (Armaraher, 2023: 88) Chapter 11: “"Salaman, Hardi! Bukan salim, Woi!" Jemian berteriak bermaksud meralat, lalu diikuti dengan tawa Jefon dan teman kelasnya yang lain” (Armaraher, 2023: 143) “"Gue pengen punya kakak, deh, kayak lo bertiga," ucap Jemian sembari memakan batagornya.” (Armaraher, 2023: 143) Chapter 21: “"Lama-lama lo mirip bocil yang ada di Nemo," sahut Jemian.” (Armaraher, 2023: 270)		Jemian menyadari kesalahannya, meminta maaf, memperbaiki hubungan dengan Riyan, dan tumbuh menjadi pribadi yang peduli, ramah, serta tulus dalam berteman.	
13	Chapter 3: “"Tunggu sampe malam juga oke oke aja," timpal Jefon.” (Armaraher, 2023: 44)	Jefon (Teman sekelas)	Pada awal cerita, Jefon diperlihatkan sebagai sosok yang mengikuti tindakan Jemian dalam mendekati	Dramatik

	Chapter 7: “Hardi tampak bingung, begitu juga dengan Jefon yang sedari tadi tidak mengerti apa pun. ”Hah?”” (Armaraher, 2023: 86) Chapter 11: “"Salaman, Hardi! Bukan salim, Woi!" Jemian berteriak bermaksud meralat, lalu diikuti dengan tawa Jefon dan teman kelasnya yang lain” (Armaraher, 2023: 143) “"Gue dari sekolah langsung balik," ujar Jefon yang sedang berusaha membuka tutup botol minuman berkemasan merah itu. Dengan disaksikan oleh ketiga temannya yang menatap datar tanpa mau membantu Jefon.” (Armaraher, 2023: 143) Chapter 21: “"Padahal udah gue kasih tahu kalo basreng terakhir, tuh, zonk! Malah lo beli, Di," ucap Jefon yang masih belum puas tertawa. Ia memegang perutnya, sesekali menepuk pelan bahu Jemian yang duduk di sampingnya.” (Armaraher, 2023: 270)		Riyan demi kepentingan pencalonan ketua OSIS. Akan tetapi, seiring berkembangnya cerita, ia tidak lagi memanfaatkan Riyan dan mulai menjalin hubungan pertemanan yang lebih tulus. Selain itu, Jefon digambarkan sebagai pribadi yang mudah bergaul dan humoris.	
--	---	--	---	--

14	Chapter 2: <i>“”Di kelas ini... Riyan Akrael Putra hadir? Oh, kamu, ya, Nak? Bilang sama orang tua kamu buat bayar SPP bulanan yang ditunggak tiga bulan itu, ya, segera. Kalau belum bayar sampai bulan depan, segera menghadap langsung ke kepala sekolah. Ini peringatan juga untuk anak-anak semua, ya. Terima kasih, Bu Eva, selamat siang.”” (Armaraher, 2023: 31)</i>	Pak Eko (Guru TU)	Pak Eko digambarkan sebagai staf tata usaha yang menjalankan tugasnya secara tegas terkait administrasi sekolah. Kehadirannya menjadi salah satu sumber tekanan bagi Riyan karena tunggakan SPP.	Dramatik
15	Chapter 2: <i>“Saat itu teman-temannya langsung menatap ke arah bangku Riyan. Pandangan mereka, bisikan mereka kepada teman sebangkunya, tatapan kasihan Bu Eva dari meja guru, membuat Riyan seketika membenci dunianya. Riyan tidak bisa melakukan apa pun selain menerimanya.” (Armaraher, 2023: 31)</i>	Bu Eva (Guru)	Bu Eva digambarkan sebagai guru yang menunjukkan kepedulian terhadap kondisi Riyan. Ia menyadari kesulitan yang dialami Riyan dan memperlihatkan empati meskipun tidak terlibat langsung dalam penyelesaian masalahnya.	Dramatik
16	Chapter 6: <i>“Anak itu melempar talinya, lalu berlari ke arah ibunya.” (Armaraher, 2023:76)</i>	Abel (Saudara jauh)	Abel digambarkan sebagai anak kecil yang usil dan belum memahami konsekuensi dari tindakannya.	Dramatik

17	Chapter 6: “Margaretha, Mama dari Abel, berusaha tenang saat semua pandangan menatap ke arahnya dan Abel. "Wajar, namanya juga masih anak-anak. Mungkin Abel cuman mau main- main aja," belanya.” (Armaraher, 2023:76)	Margaretha (Mama dari Abel)	Margaretha digambarkan sebagai ibu yang cenderung protektif terhadap anaknya. Ia berusaha membela Abel meskipun anaknya terbukti melakukan kesalahan. Sikap tersebut menunjukkan kecenderungan untuk lebih mengutamakan perlindungan terhadap anak daripada mengakui kesalahan yang terjadi.	Dramatik
18	Chapter 7: “"Ini contoh siswa yang melanggar peraturan! Di sini siapa lagi yang berani merokok di area sekolah? Jujur sekarang atau saya sendiri yang akan mencari kalian!" murka Pak Ridwan seraya menatap satu per satu siswa yang tampak mencurigakan. Pria paruh baya itu membenarkan kacamataanya, lalu berjalan menelusuri baris-baris per meja.” (Armaraher, 2023: 85)	Pak Ridwan (Guru)	Pak Ridwan digambarkan sebagai guru yang tegas dalam menegakkan peraturan sekolah. Ia tidak mentoleransi pelanggaran dan berusaha mendidik siswa melalui kedisiplinan.	Dramatik
19	Chapter 9: “"Sekadar saran dari saya, selain kesehatan fisik dari Ananda, ada baiknya juga mengecek apa	Dokter Aziz	Dokter Aziz digambarkan sebagai dokter yang profesional, peduli, dan peka terhadap kondisi fisik maupun	Dramatik

	Ananda Riyan ini memiliki masalah psikis atau tidak ke bidang yang lebih ahli, guna menghindari apa yang akan terjadi ke depannya.”” (Armaraher, 2023: 122)		psikologis Riyan. Kehadirannya menjadi penghubung yang menunjukkan bahwa penderitaan Riyan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mentalnya.	
20	Chapter 13: “"Kalau mati semuanya selesai nggak, Kak?" Farel tiba-tiba melayangkan pertanyaan yang tidak Danan bayangkan.” (Armaraher, 2023: 166) Chapter 21: “"Kak Danan ke mana?" balas Farel tanpa menjawab pertanyaan Riyan. "Gue setiap hari nunggu dia dateng ke panti asuhan. Kalo boleh, gue mau ketemu Abang lo. Gimana, Yan? Gue mau bilang makasih buat uang yang dia kasih waktu itu," ucap Farel sembari menatap Riyan yang wajahnya tampak berubah sendu.” (Armaraher, 2023: 275)	Farel (Teman Riyan)	Farel digambarkan sebagai teman Riyan yang memiliki sifat tulus dan penuh rasa terima kasih. Ia tidak melupakan kebaikan Danan yang pernah membantunya ketika mengalami kesulitan ekonomi.	Dramatik
21	Chapter 15: “"Nan, lo mau ikut kita study tour ke Jogja nggak lusa?" Zuwo tiba-	Zuwo (Teman Danan)	Zuwo digambarkan sebagai sahabat Danan yang setia, peduli, dan bertanggung	Dramatik

tiba mengajak Danan.” (Armaraher, 2023: 191) Chapter 16: “"Kalo beli oleh-oleh baju mahal, anjir! Mending bakpia aja, tapi beda merek," ujar Zuwo yang memimpin jalan.” (Armaraher, 2023: 205) Chapter 17: “"Ini oleh-oleh lo ngapain dititipin di gue, Nan?" Zuwo kembali bertanya. Pasalnya ia juga tidak mengerti mengapa temannya ini tiba-tiba menitipkan oleh-oleh. "Kalo dititipin uang, sih, gue mau."” (Armaraher, 2023: 214) Chapter 18: “"Danan sempet nitip paperbag ini ke gue sebelum pisah gerbong. Gue kira dia nitipin ini karena barang yang dia bawa banyak, ternyata dia udah punya firasat sendiri. Sorry, Yan, gue nggak bisa tolong Abang lo, cuman yang gue tahu, oleh-oleh ini buat lo. Isinya gantungan kunci sama pernik- pernik yang sempet kita beli bareng di Jogja," jelas Zuwo		jawab. Ia berusaha menjalankan amanah Danan serta memberikan dukungan kepada Riyan setelah kepergian Danan.	
---	--	--	--

	sambil menatap Riyan yang terdiam menatap isi paperbag.” (Armaraher, 2023: 231-232) Chapter 19: “"Nan! Oleh-olehnya lo aja yang bawa, nih! Nanti kita turun di stasiun yang sama, kan. Lo ngapain segala nitip di gue," tegur Zuwo sebelum mereka bertiga berpisah memasuki gerbong masing-masing.” (Armaraher, 2023: 240) “"Dia beli tiket sendiri. Trauma kayaknya satu gerbong sama lo, berisik. Ngomong mulu.”” (Armaraher, 2023: 242) “"PAK, TOLONG TEMEN SAYA!" Zuwo berteriak lantang pada tim medis yang sedang sibuk mengevakuasi korban kecelakaan kereta yang lain. Sambil memapah Fahri dan membawa paperbag yang sempat ia selamatkan, Zuwo berjalan tertatih-tatih.” (Armaraher, 2023: 251) “"T-tolong teman saya di dalam, Pak. Tolong pastiin teman saya selamat.”” (Armaraher, 2023:			
--	--	--	--	--

	252)			
22	Chapter 15: “"Baru juga ngobrol sebentar." Fahri langsung menghabiskan kentang goreng yang masih tersisa di dalam piring putih itu, kemudian beranjak bangkit dari duduknya. "Nan, makasih kentang gorengnya."” (Armaraher, 2023: 193) Chapter 16: “"Ngomong-ngomong kita bakalan mabok bakpia nggak, nih?" celetuk Fahri saat mereka berjalan menuju toko bakpia yang lain.” (Armaraher, 2023: 205) Chapter 17: “"Alah, dititipin tai juga lo mau-mau aja, Wo," ledek Fahri.” (Armaraher, 2023: 214) Chapter 18: “"Udah, cuman semingguan ini gue harus sering periksa ke dokter. Takut ada luka dalam." Fahri menyetujui ucapan Zuwo. Ia sedari tadi memilih bungkam karena rasa takutnya terhadap kejadian itu. Semuanya masih begitu membekas, meninggalkan	Fahri (Teman Danan)	Fahri digambarkan sebagai teman Danan yang mengalami trauma mendalam akibat kecelakaan kereta. Kehadirannya menunjukkan dampak psikologis tragedi tersebut sekaligus kepeduliannya terhadap keluarga Danan.	Dramatik

	trauma berat. Bahkan untuk berjalan jauh dari rumah pun, Fahri merasa tidak sanggup.” (Armaraher, 2023: 232) Chapter 19: “Sedangkan Fahri yang berdiri di belakang Zuwo ikut mengangguk setuju. Lagi pula ia melihat Danan tidak terlalu banyak membawa barang dan tas seperti dirinya dan Zuwo.” (Armaraher, 2023: 240) “Si Danan kenapa nggak satu gerbong, Wo?” tanya Fahri yang sejak tadi penasaran.” (Armaraher, 2023: 242) “PAK, TOLONG TEMEN SAYA!” Zuwo berteriak lantang pada tim medis yang sedang sibuk mengevakuasi korban kecelakaan kereta yang lain. Sambil memapah Fahri dan membawa paperbag yang sempat ia selamatkan, Zuwo berjalan tertatih-tatih.” (Armaraher, 2023: 251)			
23	Chapter 17: “Barusan Zuwo sama Fahri ngabarin kalo mereka kecelakaan kereta. Alhamdulillah Zuwo dan	Pak RT	Pak RT digambarkan sebagai sosok yang mampu menyampaikan informasi secara jelas, hati-hati, dan	Dramatik

	Fahri selamat, hanya ada luka ringan. Nah, untuk kabar Danan kami belum dapat informasi lagi," tutur Pak RT berusaha untuk tetap tenang saat menjelaskan keadaan yang ia dapat dari Zuwo." (Armaraher, 2023: 217)		tetap menjaga ketenangan di tengah situasi yang penuh kecemasan.	
--	---	--	--	--

Tabel 2. Analisis tokoh utama dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* karya Armaraher

No	Nama Tokoh	Ciri-Ciri Tokoh Utama		
		Keseringan Muncul	Pusat Konflik dan Alur	Penggambaran Tokoh oleh Pengarang
1	Riyan (Iyan)	Prolog: 3 kali Chapter 1: 8 kali Chapter 2: 7 kali Chapter 3: 3 kali Chapter 4: 4 kali Chapter 5: 5 kali Chapter 6: 7 kali Chapter 7: 5 kali Chapter 8: 3 kali Chapter 9: 1 kali Chapter 10: 2 kali Chapter 11: 5 kali Chapter 12: 1 kali Chapter 13: 1 kali Chapter 14: 2 kali Chapter 15: 1 kali	Seluruh konflik utama berpusat pada Riyan, meliputi konflik dengan Danan sebagai kakak, konflik dengan kedua orang tua (Wena dan Cakra), konflik di sekolah bersama teman-teman, konflik dalam keluarga, hingga konflik batin. Perkembangan alur cerita juga mengikuti perjalanan hidup Riyan dari awal hingga akhir novel. Berawal dari sejak Riyan mengalami pengabaian dalam keluarga, menghadapi berbagai konflik di rumah dan sekolah, mengalami kehilangan Uan dan	Pengarang memberikan penggambaran yang sangat lengkap terhadap Riyan, meliputi kondisi fisik (bertubuh kurus dan underweight), kondisi psikologis, pikiran, harapan, hubungan sosial dengan keluarga dan teman, serta perkembangan kepribadiannya. Pembaca juga diperlihatkan dialog batin, respons emosional, hingga perubahan sikap Riyan setelah kehilangan Danan, sehingga karakter Riyan berkembang secara utuh

		Chapter 16: 3 kali Chapter 17: 3 kali Chapter 18: 5 kali Chapter 20: 2 kali Chapter 21: 5 kali Epilog: 3 kali	Oma, kehilangan Danan sebagai puncak konflik, hingga akhirnya mampu menerima kenyataan dan berkembang menjadi pribadi yang lebih dewasa pada akhir cerita.	sepanjang cerita.
2	Danan Pramansyah	Prolog: 1 kali Chapter 1: 2 kali Chapter 2: 4 kali Chapter 3: 2 kali Chapter 4: 2 kali Chapter 6: 4 kali Chapter 7: 1 kali Chapter 8: 6 kali Chapter 9: 3 kali Chapter 10: 2 kali Chapter 11: 2 kali Chapter 12: 3 kali Chapter 13: 2 kali Chapter 14: 2 kali Chapter 15: 3 kali Chapter 16: 2 kali Chapter 17: 2 kali Chapter 19: 3 kali	Danan terlibat dalam berbagai konflik penting, seperti konflik dengan Riyan, Wena, dan Cakra mengenai pengasuhan keluarga, beban sebagai anak sulung, serta konflik batin akibat tuntutan orang tua. Alur cerita berkembang melalui perannya sebagai pelindung Riyan, kemudian mencapai puncak ketika Danan menjadi korban kecelakaan kereta. Peristiwa tersebut menjadi titik balik yang mengubah kehidupan Riyan dan keluarganya hingga akhir cerita.	Pengarang menggambarkan Danan secara mendalam sebagai sosok anak sulung yang bertanggung jawab, pekerja keras, penyayang, namun memikul beban yang berat. Penggambaran dilakukan melalui tindakan, dialog, pikiran, dan emosi Danan, seperti rasa lelah mengurus rumah dan adik-adiknya, konflik dengan orang tua, rasa bersalah terhadap Riyan, kasih sayangnya kepada keluarga, hingga perjuangannya menghadapi tekanan hidup. Menjelang akhir cerita, pengarang juga memperlihatkan sisi batin Danan yang dipenuhi penyesalan, harapan, dan kasih sayang terhadap keluarganya sebelum ia meninggal dunia.

3	Uan	Prolog: 1 Chapter 1: 1 kali Chapter 4: 2 kali Chapter 6: 2 kali	Uan tidak menjadi pusat alur cerita, tetapi kehadirannya berperan sebagai pemicu berbagai konflik. Hubungan Uan dengan Riyan sering memunculkan kesalahpahaman yang menyebabkan Riyan dimarahi Danan maupun kedua orang tuanya. Selain itu, kecelakaan yang menimpa Uan menjadi salah satu konflik penting yang mengubah kehidupan seluruh anggota keluarga dan memengaruhi perkembangan psikologis Riyan serta Danan.	Pengarang menggambarkan Uan sebagai anak bungsu yang masih berusia empat tahun, polos, manja, ceria, dan sangat bergantung kepada kakak-kakaknya. Penggambaran dilakukan melalui dialog, tingkah laku, dan interaksinya dengan anggota keluarga, seperti meminta es krim, meminta dimandikan, meminta digendong, serta menunjukkan rasa takut dan menangis ketika melihat Riyan terluka.
4	Wena (Ibu)	Prolog: 1 kali Chapter 1: 1 kali Chapter 2: 2 kali Chapter 4: 2 kali Chapter 5: 2 kali Chapter 6: 4 kali Chapter 7: 1 kali Chapter 8: 4 kali Chapter 9: 3 kali Chapter 10: 2 kali Chapter 11: 1 kali Chapter 12: 2 kali Chapter 14: 2 kali	Wena tidak menjadi pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai pemicu konflik utama dalam keluarga. Pada awal cerita, sikap Wena yang kurang memberikan perhatian, sering membandingkan Riyan dengan Danan, serta memperlakukan Riyan secara tidak adil menjadi penyebab munculnya konflik batin Riyan. Seiring perkembangan cerita, Wena mulai menyadari kesalahannya	Pengarang menggambarkan Wena sebagai seorang ibu yang pada awalnya lebih berorientasi pada pekerjaan dan kurang peka terhadap kebutuhan emosional anak-anaknya. Karakternya ditampilkan melalui dialog, tindakan, dan interaksi dengan anggota keluarga. Setelah berbagai peristiwa kehilangan, pengarang memperlihatkan perkembangan karakter Wena

		Chapter 15: 1 kali Chapter 16: 2 kali Chapter 17: 3 kali Chapter 18: 2 kali Chapter 20: 1 kali Chapter 21: 2 kali Epilog: 1 kali	setelah kehilangan Uan dan Danan. Alur kemudian berkembang melalui proses penyesalan, permintaan maaf, serta usahanya memperbaiki hubungan dengan Riyan hingga akhirnya keluarga mereka mulai berdamai pada akhir cerita.	menjadi sosok yang penuh penyesalan, lebih perhatian, penyayang, dan berusaha menjadi ibu yang lebih baik bagi Riyan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya perkembangan karakter (<i>character development</i>) yang cukup signifikan sepanjang cerita.
5	Cakra (Ayah)	Chapter 4: 2 kali Chapter 6: 2 kali Chapter 9: 2 kali Chapter 10: 1 kali Chapter 12: 1 kali Chapter 15: 1 kali Chapter 16: 1 kali Chapter 17: 3 kali Chapter 18: 1 kali Chapter 20: 1 kali Chapter 21: 1 kali Epilog: 2	Cakra bukan pusat alur cerita, tetapi berperan dalam membangun dan menyelesaikan konflik keluarga. Pada awal cerita, ia mendukung sikap Wena yang kurang memperhatikan Riyan bahkan ikut menyalahkan dan meremehkan putranya. Setelah peristiwa meninggalnya Uan dan Danan, Cakra mulai menyadari kesalahannya sebagai ayah. Alur kemudian memperlihatkan perubahan sikapnya melalui penyesalan, usaha memperbaiki hubungan dengan Riyan, mendampingi proses pemulihan psikologis anaknya, serta berusaha	Pengarang menggambarkan Cakra sebagai sosok ayah yang pada awalnya tegas, keras, dan kurang peka terhadap kondisi emosional anak-anaknya. Penggambaran dilakukan melalui dialog, tindakan, dan interaksinya dengan anggota keluarga. Seiring perkembangan cerita, karakter Cakra mengalami perubahan menjadi sosok yang lebih bijaksana, penyayang, penuh penyesalan, dan bertanggung jawab. Ia mulai mengakui kesalahannya, menunjukkan kepedulian terhadap kondisi psikologis Riyan, serta mendukung proses pemulihan

			membangun kembali keharmonisan keluarga hingga akhir cerita.	keluarganya setelah kehilangan Uan dan Danan.
6	Oma	Chapter 6: 1 kali	Oma bukan pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung dalam konflik keluarga. Kehadirannya terjadi ketika Riyan dan Uan mengalami kecelakaan di rumahnya. Pada peristiwa tersebut, Oma berusaha mencari penyebab masalah secara objektif, meluruskan kesalahpahaman yang terjadi, serta membantu menenangkan situasi. Perannya mendukung penyelesaian konflik dan memperlihatkan adanya anggota keluarga yang bersikap lebih adil terhadap Riyan dibandingkan tokoh-tokoh lain pada saat itu.	Pengarang menggambarkan Oma sebagai sosok yang tegas, adil, objektif, peduli, dan bertanggung jawab. Karakter tersebut terlihat melalui sikapnya yang tidak terburu-buru menyalahkan Riyan, tetapi berusaha mengetahui penyebab kejadian terlebih dahulu sebelum mengambil kesimpulan. Selain itu, Oma juga menunjukkan kepedulian dengan memberikan perhatian dan pertolongan kepada Riyan setelah kecelakaan terjadi. Melalui tokoh Oma, pengarang menghadirkan sosok orang tua yang bijaksana dan mampu menjadi penengah dalam konflik keluarga.
7	Yarsya (Sepupu)	Chapter 1: 1 kali Chapter 6: 1 kali Chapter 7: 1 kali Chapter 14: 2 kali Chapter 17: 1 kali Chapter 18: 1 kali	Yarsa bukan pusat alur cerita, tetapi berperan penting dalam mendukung perkembangan konflik dan alur tokoh utama. Kehadirannya menjadi pendamping Riyan ketika	Pengarang menggambarkan Yarsa sebagai sosok sepupu sekaligus sahabat yang peduli, setia, perhatian, dan penuh empati. Melalui dialog dan tindakannya, Yarsa selalu

			menghadapi masalah di sekolah, konflik keluarga, hingga masa-masa kehilangan setelah meninggalnya Danan. Yarsa juga menjadi salah satu tokoh yang membantu Riyan menghadapi berbagai situasi sulit sehingga berperan sebagai pendukung perkembangan psikologis tokoh utama dari awal hingga mendekati akhir cerita.	berusaha menemani, membantu, serta memberikan dukungan emosional kepada Riyan dalam berbagai keadaan. Karakternya juga digambarkan ramah, mudah bergaul, dan mampu menciptakan rasa nyaman bagi Riyan. Oleh karena itu, Yarsa berfungsi sebagai tokoh pendukung yang memberikan dukungan sosial dan emosional bagi perkembangan karakter tokoh utama.
8	Tante Rina	Chapter 7: 1 kali Chapter 14: 1 kali	Tante Rina bukan pusat alur cerita dan konflik, melainkan tokoh pendukung yang berperan memberikan dukungan emosional kepada Riyan. Kehadirannya memperlihatkan sisi kehidupan Riyan di luar keluarga serta menjadi penyeimbang di tengah konflik yang dialami tokoh utama.	Pengarang menggambarkan Tante Rina sebagai sosok yang hangat, keibuan, penyayang, dan peduli. Kehadirannya menunjukkan kasih sayang dan perhatian yang dibutuhkan Riyan, sehingga menjadi representasi sosok ibu yang ideal sekaligus mempertegas kurangnya afeksi yang diterima Riyan dari keluarganya.
9	Wedral (Sepupu)	Chapter 6: 1 kali Chapter 14: 2 kali	Wedral bukan pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang memunculkan konflik emosional Riyan.	Pengarang menggambarkan Wedral sebagai sosok yang ceplas-ceplos, kurang peka, suka bercanda berlebihan, dan

			Kehadirannya memperlihatkan kurangnya kepekaan terhadap kondisi psikologis Riyan, sehingga memicu ketegangan antara dirinya dengan Riyan maupun Danan. Perannya turut memperkuat konflik batin yang dialami tokoh utama.	mudah terpancing emosi. Karakter tersebut terlihat dari cara bicaranya yang sering mengabaikan perasaan orang lain sehingga menimbulkan konflik. Melalui tokoh Wedral, pengarang menunjukkan bahwa ucapan yang dianggap sebagai candaan dapat memberikan dampak emosional bagi orang lain, terutama bagi seseorang yang sedang mengalami kehilangan.
10	Ravis	Epilog: 3 kali	Ravis bukan pusat alur cerita maupun konflik, tetapi berperan sebagai tokoh pelengkap pada akhir cerita. Kehadirannya menandai dimulainya kehidupan baru keluarga Riyan setelah melewati berbagai konflik dan kehilangan. Tokoh ini menjadi penutup alur yang menunjukkan bahwa keluarga tersebut mulai bangkit dan menata kehidupan yang lebih baik.	Pengarang menggambarkan Ravis sebagai sosok yang polos, ceria, manja, penuh rasa ingin tahu, dan dekat dengan keluarganya. Kehadirannya menjadi simbol harapan, kebahagiaan, dan awal baru bagi keluarga setelah kehilangan Danan dan Uan, sekaligus memperlihatkan bahwa kehidupan keluarga Riyan mulai pulih pada akhir cerita.
11	Hardi (Teman sekelas)	Chapter 3: 1 kali Chapter 7: 1 kali Chapter 11: 2 kali	Hardi bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh	Pengarang menggambarkan Hardi sebagai sosok yang ramah, mudah bergaul,

		Chapter 21: 1 kali	pendukung dalam perkembangan hubungan sosial Riyan di sekolah. Kehadirannya menunjukkan perubahan sikap teman-teman terhadap Riyan yang semula kurang dekat menjadi lebih menerima dan peduli. Selain itu, Hardi turut memberikan suasana yang lebih hangat melalui interaksi dan candaannya sehingga mendukung perkembangan karakter Riyan setelah mengalami berbagai konflik keluarga.	humoris, sederhana, dan peduli terhadap teman. Karakter tersebut terlihat melalui sikapnya yang menerima Riyan, mengajaknya berinteraksi, serta mencairkan suasana dengan candaan. Melalui tokoh Hardi, pengarang menunjukkan pentingnya persahabatan dan dukungan sosial dalam membantu seseorang melewati masa-masa sulit.
12	Jemian (Teman sekelas)	Chapter 3: 1 kali Chapter 7: 2 kali Chapter 11: 2 kali Chapter 21: 1 kali	Jemian bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung dalam perkembangan hubungan sosial Riyan. Kehadirannya memperlihatkan perubahan hubungan antara Riyan dengan teman-temannya, dari yang awalnya memanfaatkan dan menjaga jarak menjadi saling memahami dan berteman. Perannya mendukung perkembangan karakter Riyan	Pengarang menggambarkan Jemian sebagai sosok yang ambisius, oportunis, mudah menyadari kesalahan, peduli, ramah, dan humoris. Seiring perkembangan cerita, Jemian mengalami perubahan karakter menjadi pribadi yang lebih dewasa, tulus, dan menghargai persahabatan. Melalui tokoh Jemian, pengarang menunjukkan bahwa seseorang dapat belajar dari kesalahan dan memperbaiki hubungan

			serta menunjukkan proses penerimaan Riyan di lingkungan sekolah.	dengan orang lain.
13	Jefon (Teman sekelas)	Chapter 3: 1 kali Chapter 7: 1 kali Chapter 11: 2 kali Chapter 21: 1 kali	Jefon bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung dalam perkembangan hubungan sosial Riyan. Kehadirannya menunjukkan perubahan sikap teman-teman Riyan dari yang awalnya mendekati Riyan karena kepentingan tertentu menjadi menjalin hubungan pertemanan yang lebih tulus. Selain itu, interaksinya bersama Hardi dan Jemian turut membangun suasana pertemanan yang hangat serta mendukung perkembangan karakter Riyan.	Pengarang menggambarkan Jefon sebagai sosok yang mudah bergaul, apa adanya, humoris, serta mampu memperbaiki hubungan dengan orang lain. Pada awal cerita, ia mengikuti sikap Jemian dalam memanfaatkan kedekatan dengan Riyan, tetapi seiring perkembangan cerita ia berubah menjadi teman yang lebih tulus, akrab, dan memberikan dukungan kepada Riyan. Perubahan tersebut menunjukkan perkembangan karakter Jefon menjadi pribadi yang lebih dewasa dalam menjalin persahabatan.
14	Pak Eko (Guru TU)	Chapter 2: 1 kali	Pak Eko bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang memperkuat konflik yang dialami Riyan di lingkungan sekolah. Melalui penyampaian informasi mengenai tunggakan SPP di	Pengarang menggambarkan Pak Eko sebagai sosok yang tegas, disiplin, dan profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai staf tata usaha. Ia bertindak sesuai tanggung jawab administratif sekolah tanpa bermaksud menyerang

			depan kelas, kehadirannya menambah tekanan psikologis dan rasa malu yang dialami Riyan.	Riyan secara pribadi. Kehadirannya berfungsi memperlihatkan salah satu tekanan eksternal yang memperburuk kondisi psikologis tokoh utama.
15	Bu Eva (Guru)	Chapter 2: 1	Bu Eva bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang memperlihatkan kondisi Riyan di lingkungan sekolah. Kehadirannya memberikan gambaran bahwa ada pihak yang menyadari kesulitan yang dialami Riyan, meskipun tidak terlibat secara langsung dalam penyelesaian konflik yang dihadapinya.	Pengarang menggambarkan Bu Eva sebagai sosok yang peduli dan empatik terhadap peserta didiknya. Melalui tatapan dan responsnya terhadap situasi Riyan, Bu Eva menunjukkan keprihatinan atas kondisi yang dialami tokoh utama. Kehadirannya berfungsi memperlihatkan adanya kepedulian dari lingkungan sekolah di tengah berbagai tekanan yang dialami Riyan.
16	Abel (Saudara jauh)	Chapter 6: 1 kali	Abel bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang secara tidak langsung memicu terjadinya konflik. Tindakannya memainkan dan melempar tali menyebabkan Riyan terjatuh saat menggendong Uan, sehingga menjadi salah satu	Pengarang menggambarkan Abel sebagai sosok usil, kekanak-kanakan, dan belum memahami konsekuensi dari tindakannya. Karakter tersebut ditampilkan melalui perilakunya yang bermain tanpa menyadari dampak yang ditimbulkan terhadap orang lain. Kehadirannya berfungsi

			rangkaian peristiwa yang memperbesar konflik dalam keluarga.	sebagai pemicu awal terjadinya konflik, bukan sebagai penyebab utama konflik dalam cerita.
17	Margaretha (Mama dari Abel)	Chapter 6: 1 kali	Margaretha bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang memperkuat konflik keluarga. Sikapnya yang membela Abel setelah insiden yang menyebabkan Riyan terjatuh menunjukkan upaya melindungi anaknya dan turut memperkeruh situasi yang sedang terjadi.	Pengarang menggambarkan Margaretha sebagai sosok yang protektif terhadap anak, cenderung membela anak meskipun melakukan kesalahan, kurang objektif, dan menghindari konflik. Karakter tersebut ditampilkan melalui responsnya yang lebih memilih membenarkan tindakan Abel daripada mengakui kesalahan yang terjadi. Kehadirannya berfungsi memperlihatkan naluri seorang ibu dalam melindungi anak, meskipun sikap tersebut dapat memengaruhi penyelesaian konflik.
18	Pak Ridwan (Guru)	Chapter 7: 1 kali	Pak Ridwan bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang memperlihatkan penegakan disiplin di lingkungan sekolah. Kehadirannya menjadi bagian	Pengarang menggambarkan Pak Ridwan sebagai sosok yang tegas, disiplin, dan bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya sebagai guru. Ia bertindak tegas terhadap pelanggaran peraturan

			dari peristiwa yang mendorong perubahan hubungan Riyan dengan teman-teman sekelasnya setelah kasus pelanggaran tata tertib terungkap.	sekolah tanpa membedakan siswa. Kehadirannya berfungsi menunjukkan pentingnya kedisiplinan sekaligus menjadi penghubung munculnya perubahan sikap teman-teman Riyan terhadap dirinya.
19	Dokter Aziz	Chapter 9: 1 kali	Dokter Aziz bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang memberikan pemahaman mengenai kondisi Riyan. Melalui diagnosis dan sarannya, ia mengarahkan orang tua Riyan untuk memperhatikan aspek kesehatan psikologis selain kondisi fisik, sehingga menjadi awal munculnya kesadaran keluarga terhadap masalah yang dialami Riyan.	Pengarang menggambarkan Dokter Aziz sebagai sosok yang profesional, teliti, peduli, bijaksana, dan empatik. Ia tidak hanya berfokus pada penanganan fisik pasien, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis Riyan dengan menyarankan pemeriksaan lebih lanjut kepada tenaga ahli. Kehadirannya berfungsi mempertegas bahwa konflik yang dialami Riyan tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga kesehatan mentalnya.
20	Farel (Teman Riyan)	Chapter 13: 1 kali Chapter 21: 1 kali	Farel bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang memperlihatkan kepedulian Danan terhadap orang lain serta	Pengarang menggambarkan Farel sebagai sosok yang mudah putus asa, tulus, rendah hati, tahu berterima kasih, bersyukur, dan menghargai kebaikan orang lain. Meskipun

			menjadi penghubung yang mengingatkan Riyan akan kebaikan kakaknya setelah kepergiannya. Kehadirannya turut memperkuat nilai kemanusiaan dan ketulusan yang dibangun dalam cerita.	pernah berada dalam kondisi sulit, ia tetap mengingat dan menghargai bantuan yang diberikan Danan. Melalui tokoh Farel, pengarang menampilkan nilai rasa syukur, ketulusan, dan pentingnya membalas kebaikan dengan penghargaan yang tulus.
21	Zuwo (Teman Danan)	Chapter 15: 1 kali Chapter 16: 1 kali Chapter 17: 1 kali Chapter 18: 1 kali Chapter 19: 4 kali	Zuwo bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang berkaitan dengan peristiwa penting menjelang kematian Danan. Kehadirannya membantu menghubungkan alur sebelum dan sesudah kecelakaan kereta, termasuk menyampaikan amanah Danan kepada Riyan. Selain itu, Zuwo turut memperlihatkan kedekatan persahabatan yang dimiliki Danan dengan teman-temannya.	Pengarang menggambarkan Zuwo sebagai sosok yang humoris, peduli, setia kawan, amanah, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab. Karakter tersebut terlihat melalui sikapnya yang selalu mendampingi Danan, berusaha menolong sahabatnya saat kecelakaan terjadi, serta menjaga dan menyampaikan titipan Danan kepada Riyan. Melalui tokoh Zuwo, pengarang menunjukkan makna persahabatan yang tulus, loyalitas, dan rasa tanggung jawab terhadap orang lain.
22	Fahri (Teman Danan)	Chapter 15: 1 kali Chapter 16: 1 kali	Fahri bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi	Pengarang menggambarkan Fahri sebagai sosok yang

		Chapter 17: 1 kali Chapter 18: 1 kali Chapter 19: 3 kali	berperan sebagai tokoh pendukung yang memperkuat peristiwa kecelakaan kereta dan dampaknya terhadap tokoh-tokoh lain. Kehadirannya memberikan gambaran mengenai kondisi para penyintas sekaligus memperlihatkan besarnya kehilangan akibat tragedi tersebut.	humoris, sederhana, peduli terhadap sahabat, serta memiliki sisi emosional dan rentan. Setelah selamat dari kecelakaan kereta, Fahri mengalami trauma yang mendalam sehingga menunjukkan dampak psikologis dari peristiwa tersebut. Melalui tokoh Fahri, pengarang memperlihatkan bahwa sebuah tragedi tidak hanya menimbulkan korban jiwa, tetapi juga meninggalkan luka batin bagi para penyintas dan orang-orang yang terlibat.
23	Pak RT	Chapter 17: 1 kali	Pak RT bukan pusat konflik maupun pusat alur cerita, tetapi berperan sebagai tokoh pendukung yang menyampaikan informasi penting mengenai peristiwa kecelakaan kereta. Kehadirannya menjadi penghubung yang mengantarkan cerita menuju puncak konflik, yaitu kabar hilangnya Danan yang kemudian berujung pada kematiannya.	Pengarang menggambarkan Pak RT sebagai sosok yang bertanggung jawab, peduli, tenang, dan mampu bersikap bijaksana dalam situasi darurat. Ia menyampaikan informasi secara hati-hati dan berusaha menenangkan keluarga Danan di tengah suasana penuh kecemasan. Kehadirannya berfungsi sebagai penyampai informasi yang mendorong perkembangan alur menuju

				klimaks cerita.
Berdasarkan analisis tokoh di atas, dapat disimpulkan yang merupakan tokoh utama adalah tokoh Riyan, karena tokoh Riyan paling banyak muncul dari awal sampai akhir cerita, konflik dan alur juga berpusat pada tokoh Riyan, dan pengarang memberikan penggambaran sangat lengkap terhadap tokoh Riyan. Tokoh Riyan juga merupakan tokoh anak tengah, karena ia memiliki kakak bernama Danan dan adik bernama Uan.				

Tabel 3. Data psikologis tokoh Iyan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armaraheer

No	Data dan Sumber
1	“Hari Senin paginya terasa sama seperti hari-hari lainnya yang mengejar tanpa jeda. Hampa, lelah, jenuh, dan menyebalkan.” (Armaraheer, 2023: 9)
2	“Iyan sudah terlalu muak untuk mendengarkan ocehan yang akan berlanjut sepanjang hari dari abangnya-Danan. Riyan tidak bisa berbuat banyak selain mendengarkan, walaupun tak jarang ia mencoba melawan untuk membela diri.” (Armaraheer, 2023: 9)
3	“Terkadang Riyan iri kepada abang dan adiknya yang selalu mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari orang tuanya.” (Armaraheer, 2023: 9)
4	“Riyan merasa terbuang karena keberadaannya yang terabaikan.” (Armaraheer, 2023: 9)
5	“Setiap hari berbagai pertanyaan tanpa jawaban ini selalu datang, apa anak tengah tidak cukup layak untuk merasakan kasih sayang yang sama seperti kedua saudaranya dapatkan?” (Armaraheer, 2023: 9)
6	“Sebenarnya bisa saja Riyan berangkat sekolah sepagi ini, hanya saja Riyan takut akan mendengar ucapan-ucapan tidak mengenakkan lagi dari teman sekelasnya.” (Armaraheer, 2023: 10)
7	“Pagi hari seperti ini, perasaannya sudah seperti terbakar karena ulah abangnya.” (Armaraheer, 2023: 10)
8	“”Ya udah, maaf.”Riyan pada akhirnya mengalah.” (Armaraheer, 2023: 10)
9	“Memang tidak ada yang salah, tetapi ucapannya cukup membuat suasana hati Riyan berubah.” (Armaraheer, 2023: 11)
10	“Ia mencoba untuk tidak ambil pusing, dan tetap duduk di samping bundanya, meski kehadirannya seperti tidak diharapkan.” (Armaraheer, 2023: 11)

11	“”Kapan Bunda mau nyari Bibi buat bantuin Iyan sama Abang ngurus rumah? Ngurus Uan? Iyan capek, Nda... Iyan harus ribut terus sama Abang. Abang nggak mungkin juga nggak capek, Nda.”” (Armaraher, 2023: 11)
12	“Riyan tersenyum tipis, senyum penuh kepalsuan dari rasa sakit yang terus menggeruknya hingga semakin perih. Akhirnya ia mengangguk saja, mencoba memahami bundanya, <i>lagi</i> .” (Armaraher, 2023: 12)
13	“Jika ada kesempatan, Riyan ingin bundanya mengetahui suatu hal tentang perasaan lelah dirinya terhadap dunia yang luas ini.” (Armaraher, 2023: 12)
14	“Riyan tidak bisa menghilangkan perasaan resah yang dirasakannya setiap kali cowok itu harus berangkat sekolah dan bertemu manusia-manusia asing di sini.” (Armaraher, 2023: 16)
15	“Riyan seperti murid yang tidak terlihat karena kesulitannya berbaur.” (Armaraher, 2023: 16)
16	“Tidak ada satu pun teman sekelasnya yang ingin mengenal Riyan lebih jauh, padahal tahun ini adalah tahun pertamanya di SMAN 01 Garuda.” (Armaraher, 2023: 16)
17	“Mata sendu cowok itu berpendar menatap seisi kelas yang mulai terlihat ramai.” (Armaraher, 2023: 17)
18	“Mereka saling berbisik, membuat Riyan semakin dibuat takut.” (Armaraher, 2023: 17)
19	“Setiap Riyan merasa lelah, rumah Yarsa yang tidak terlalu jauh dari rumahnya seakan menjadi penyelamatnya. Kue buatan tante Rina- ibu Yarsya- menjadi penyelamat kedua saat Riyan merasa sedih.” (Armaraher, 2023: 17-18)
20	“Yarsa tetaplah Yarsa yang tidak paham dengan keadaan Riyan.” (Armaraher, 2023: 18)
21	“Semua murid kembali menatap Riyan dengan tatapan beragam, ada yang iba, bingung, bahkan tidak peduli.” (Armaraher, 2023: 18)
22	“Riyan hanya mengangguk, meratapi nasib di dalam benaknya yang sedang bergemuruh dan marah. Marah karena Riyan selalu berindung di balik tubuh orang lain. (Armaraher, 2023: 19)
23	“Riyan diam, tidak menanggapi atau menyetujui ucapan sepupunya itu.” (Armaraher, 2023: 19)
24	“Yarsa sesekali menatap ke arah Riyan yang terlihat tidak nyaman.” (Armaraher, 2023: 19)
25	“Riyan dan pikirannya sedang mati-matian menepis banyak fakta yang datang. Tentang: siapa pun yang tidak menyadari keberadaan Riyan.” (Armaraher, 2023: 20)

26	“Ya tahu setelah pulang ke rumah nanti, akan banyak ocehan yang terdengar di telinganya dari Danan karena ia pulang telat.” (Armaraher, 2023: 20)
27	“Walau berusaha untuk tenang, Riyan tetap merasa khawatir, pikirannya mulai kalut.” (Armaraher, 2023: 20)
28	“ <i>“Mending nggak usah pulang sekalian.”</i> Sambungan teleponnya tiba-tiba dimatikan sepihak oleh Danan, membuat Riyan kembali terdiam sebelum ia menguatkan dirinya lagi untuk kembali pulang ke rumah.” (Armaraher, 2023: 21)
29	“Raut wajah Wena tidak bisa menutupi kekecewaannya dengan sikap Riyan.” (Armaraher, 2023: 22)
30	“ <i>“Iyan piket dulu di kelas, Nda... Bukan nggak mau jagain Uan dan bantuin Abang.”</i> ” (Armaraher, 2023: 22)
31	“Mata Riyan berpendar menatap makanan mana yang Wena belikan khusus untuknya.” (Armaraher, 2023: 22)
32	“Riyan ingin berharap lebih jika salah satu makanan itu untuknya, karena ia belum makan apa pun dari siang, kecuali selembar roti tawar dan dua gelas air putih yang ia minum setelah pulang sekolah untuk bisa menahan rasa laparnya.” (Armaraher, 2023: 22)
33	“ <i>“Kamu nyari apa? Makanan? Bunda nggak beliin buat kamu. Bunda nggak tahu kamu mau makan apa. Masak yang ada di kulkas aja sana, tadi Bunda lihat ada telur sisa satu. Nasi udah matang tinggal makan aja,”</i> ujar Wena tanpa menoleh sedikit pun ke arah putranya.” (Armaraher, 2023: 22)
34	“Nada suara Wena mulai terdengar ketus hingga membuat Riyan seketika kembali diam. Bukan seperti ini tanggapan Wena yang Riyan mau.” (Armaraher, 2023: 23)
35	“Tidak bisakah bundanya memahami Riyan sedikit saja?” (Armaraher, 2023: 23)
36	“Entah kenapa, meski hanya perkara makanan, hal itu selalu bisa membuat Riyan merasa asing setiap berhadapan dengan Wena.” (Armaraher, 2023: 23)
37	“Seperti ada belati tak kasat mata yang menusuknya, ucapan Wena cukup membuat hati Riyan berdenyut nyeri.” (Armaraher, 2023: 23)
38	“Cowok itu langsung menjatuhkan tubuhnya di ranjang, menenggelamkan wajahnya pada bantal supaya tangisnya dapat teredam dan tidak terdengar oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri.” (Armaraher, 2023: 23)
39	“ <i>Mengapa hidupnya menyedihkan ini?</i> ” (Armaraher, 2023: 23)

40	“Tatapannya berubah sendu saat mengingat betapa dulu Riyan kecil sangat ingin memiliki mainan ini. Namun, tidak pernah dibelikan oleh orang tuanya.” (Armaraher, 2023: 24)
41	“Riyan kembali berpikir, janganakan mainan, makanan untuk ia makan saja terkadang Wena masih melupakannya.” (Armaraher, 2023: 24)
42	“Sudah hampir ribuan kali Riyan memperingatkan dirinya untuk tidak memberikan ekspektasi apa pun terhadap keluarganya sendiri yang sulit melihat keberadaannya di rumah, tetapi Riyan tetaplah seorang anak yang membutuhkan banyak perhatian dari keluarga, seperti abang dan adiknya.” (Armaraher, 2023: 24)
43	”Iyan merasa ia mulai iri dengan hidup adik bungsunya. Bagaimana adiknya bisa mendapatkan semua kasih sayang dari orang di sekelilingnya dengan mudah tanpa perlu memohon seperti dirinya.” (Armaraher, 2023: 25)
44	“Bayangan itu membuat kekesalan Riyan semakin bertambah.” (Armaraher, 2023: 25)
45	“Cowok itu tanpa belas kasih kemudian mencubit Uan dengan tujuan memperingatinya agar berhenti menangis, tetapi tangis Uan justru semakin kencang.” (Armaraher, 2023: 25)
46	“Mau seberusaha apa pun ia membela diri, nyatanya tetap tidak akan ada yang mau mempercayai Riyan.” (Armaraher, 2023: 26)
47	“Perasaannya resah, hatinya dilanda bimbang, kegugupannya membuat jari jemari tangannya saling memilin satu sama lain.” (Armaraher, 2023: 28)
48	“Berkali-kali Riyan berpikir untuk mengajak bicara bundanya, tetapi ia selalu takut akan repons yang tidak sesuai harapannya.” (Armaraher, 2023: 28)
49	“Meski ada rasa takut diabaikan, Riyan berpikir jika dirinya menjelaskan secara baik-baik tanpa mengeluh, Wena mungkin akan mengerti.” (Armaraher, 2023: 28)
50	“Riyan meneguk ludah saat tidak mendapatkan respons. Bulir keringat mulai membasahi pelipisnya hingga membuat rambutnya sedikit basah. Kedua tangannya yang masih bertaut bahkan berkeringat dingin.” (Armaraher, 2023: 28)
51	“Riyan tersenyum pedih melihat respons Wena yang tampak muak berbicara dengannya. Tatapan wanita itu tampak malas, bahkan enggan menatap Riyan yang sedang berdiri di samping kursi yang ia duduki.” (Armaraher, 2023: 29)
52	“”Nda, Iyan boleh minta uang buat bayar SPP bulanan sekolah nggak? Soalnya Pak Eko udah sering manggil

	Iyan ke TU, nanyain kapan mau bayar," kata Riyan mencoba berusaha tenang saat mengucapkannya." (Armaraheer, 2023: 29)
53	"Wena mengerutkan keningnya sambil menatap Riyan tajam. "Tiga bulan? Jangan-jangan kamu pakai uangnya, ya? Dua bulan lalu Bunda sudah kasih uangnya ke kamu," tuduh Wena sembari menunjuk wajah Riyan sampai membuat cowok itu sedikit memundurkan tubuh." (Armaraheer, 2023: 29)
54	"Bunda, hari ini bayar yang satu bulan dulu aja nggak apa-apa... Pak Eko udah nagih Iyan terus. Iyan malu dipanggil terus ke ruangan TU, Nda." Riyan mencoba memohon kepada Wena dengan harapan wanita itu mau merasa iba." (Armaraheer, 2023: 30)
55	"Riyan membuang napas, hatinya kembali merasa pilu saat bunda mendahulukan kebutuhan Danan yang belum mendesak daripada kebutuhan Riyan yang bahkan sudah diberi peringatan." (Armaraheer, 2023: 30)
56	"Riyan takut hari ini Pak Eko memanggilnya lagi ke ruangan Tata Usaha atau menyebut namanya dengan jelas di depan kelas mengenai tunggakan bulanan yang belum dibayar seperti seminggu yang lalu." (Armaraheer, 2023: 30)
57	"Saat itu teman-temannya langsung menatap ke arah bangku Riyan. Pandangan mereka, bisikan mereka kepada teman sebangkunya, tatapan kasihan Bu Eva dari meja guru, membuat Riyan seketika membenci dunianya. Riyan tidak bisa melakukan apa pun selain menerimanya." (Armaraheer, 2023: 31)
58	"Bagian belakang buku tulis akan selalu menjadi bahan pelampiasannya. Setiap kali Riyan merasa marah, sedih, atau pun kesepian, ia akan mencorat-coret asal bukunya sampai tinta hitam itu menutupi kertas putih buku. Riyan bahkan tidak segan menusuk-nusuk kertas itu berulang kali untuk melampiaskan rasa sesaknya." (Armaraheer, 2023: 31)
59	"Saat menyendokkan nasi dari <i>magic com</i> ke dalam kotak bekal, air mata Riyan tiba-tiba mengalir di pipi kirinya. Seharusnya Riyan tidak menangis untuk hal yang terkesan sepele. Dengan cepat ia menghapusnya, mengukir kembali senyuman kecil saat membawa kotak bekal yang berisi nasi itu ke atas meja makan." (Armaraheer, 2023: 31-32)
60	"Bunda berdiri untuk membantu memindahkan telur orak-arik dari piring bekas makan Uan ke kotak makan Riyan dan menutupnya rapat. Tanpa basa-basi Wena langsung memasukkan kotak bekal ke dalam plastik dan menyodorkannya begitu saja ke hadapan Riyan yang sedang tertunduk. "M-makasih, Nda..., " ujar Riyan dengan nada suaranya yang hampir terdengar bergetar." (Armaraheer, 2023: 32)

61	“Sebenarnya Riyan ingin menolak suruhan itu, tetapi Riyan yakin Danan pasti akan memaksanya.” (Armaraher, 2023: 33)
62	“Sambil bersenandung kecil, untuk melupakan hal-hal perih yang sebenarnya masih begitu membekas,” (Armaraher, 2023: 34)
63	“Mata Riyan terpaku dengan sebuah kotak Lego City berukuran besar di salah satu rak di bagian kiri. Namun, Riyan yang ingin menyentuh kotak itu mengurungkan niatnya. Ia tidak berani bermimpi memilikinya, ...” (Armaraher, 2023: 34)
64	“Tatapan mata sang ayah yang menatap anaknya penuh kasih ternyata lebih ingin Riyan rasakan daripada mainan lego yang ia lamunkan tadi. Namun, semuanya tampak percuma karena keduanya seperti hal yang tidak bisa Riyan dapatkan.” (Armaraher, 2023: 34-35)
65	“Di balik rasa senangnya mendapat teman baru, Riyan juga merasa takut,” (Armaraher, 2023: 44)
66	Di sisi lain Riyan juga tidak bisa menolak permintaan mereka karena ia ingin merasakan memiliki teman seperti yang lain, mendengarkan obrolan random dengan berbagai topik yang menyenangkan” (Armaraher, 2023: 44)
67	“Sedangkan Riyan membisu kala tidak ada satu pun dari mereka yang mengajak Riyan bicara dalam obrolan yang nampak asyik itu.” (Armaraher, 2023: 46)
68	“Riyan bisa melihat bagaimana ketiga teman barunya hanya membutuhkan Danan untuk saat ini.” (Armaraher, 2023: 46)
69	“Riyan merasa curiga jika ketiga temannya hanya memanfaatkan dirinya untuk bertemu dengan Danan.” (Armaraher, 2023: 46)
70	“Detik selanjutnya, ia menggelengkan kepala, berharap itu hanya perasaan buruknya saja.” (Armaraher, 2023: 46)
71	“Sejenak sesak itu merayap kembali di hati Riyan. Rasa perih terkena air panas ternyata tidak sebanding dengan ucapan abangnya. Air matanya mulai memupuk, siap untuk jatuh membasahi pipinya.” (Armaraher, 2023: 51)
72	“”Apa? Mau marah? Marah aja. Ini yang buat gue nggak pernah percaya kalau lo bisa jagain Uan. Ngurus diri sendiri aja nggak bisa, gimana ngurus yang lain?” cerca Danan, tidak peduli bagaimana tatapan Riyan yang menatapnya penuh kesedihan juga amarah yang terselip.” (Armaraher, 2023: 51)

73	“Air matanya jatuh, ia menatap punggung tangannya yang mulai memerah dan semakin perih. Lagi-lagi Riyan harus menjadi obat untuk dirinya sendiri.” (Armaraher, 2023: 51)
74	“Riyan menghapus sisa air matanya yang masih mengalir di pipi, tidak ada gunanya menangisi kejadian yang sudah berlalu.” (Armaraher, 2023: 51)
75	“Sesekali ia mengelus dadanya sendiri agar sebesar apa pun ucapan yang telah dilontarkan abangnya, Riyan bisa menerimanya dengan lapang di hati.” (Armaraher, 2023: 51)
76	“Riyan selalu yakin Tuhan selalu memberinya kekuatan baru di setiap hari, jam, menit, bahkan detik yang dilaluinya.” (Armaraher, 2023: 51)
77	“Sedikit berharap pintu kamar itu terbuka, lalu memunculkan kehadiran Danan yang datang membawakannya obat. Sama seperti saat Uan terjatuh ketika sedang bermain di luar rumah.” (Armaraher, 2023: 52)
78	“Sayangnya, harapan Riyan tidak terkabul. Pintu kamarnya tetap tertutup rapat, tidak ada tanda-tanda orang yang datang untuk membuka pintu hingga Riyan harus menelan rasa kecewa.” (Armaraher, 2023: 52)
79	“Detak jantung Riyan berdetak cepat, tangannya mulai berkeringat dingin. Ia takut mendengar suara Cakra yang berubah menjadi berat dan serius saat Wena membahas masalah tunggakan SPP. Padahal Riyan hanya ingin malam ini berjalan dengan tenang, Riyan tidak mau dimarahi lagi.” (Armaraher, 2023: 55)
80	“Riyan menunduk malu saat Wena mengatakan hal yang terbilang sensitif bagi Riyan. Apalagi Wena selalu mengingatkan Riyan tentang prestasi Danan yang tidak bisa Riyan dapatkan dalam waktu sekejap.” (Armaraher, 2023: 56)
81	“Terlihat Cakra mulai bangkit dari duduknya tanpa menanggapi ucapan istrinya atau Riyan. Ia mengeluarkan dompet dari saku celana, mengambil beberapa lembar uang berwarna merah dari dompetnya, lalu melempar uang itu tepat di hadapan meja Riyan hingga membuat cowok itu terkejut.” (Armaraher, 2023: 56)
82	“Dengan tangan gemetar dan perasaan yang sesak, Riyan merapikan uang berserakan yang hampir mengenai makanannya.” (Armaraher, 2023: 56)
83	“Tidak bisakah ayah dan bundanya ikhlas memberikan sesuatu untuk dirinya?” (Armaraher, 2023: 56)
84	“Hari ini adalah hari ulang tahun Riyan yang ke-15. Tidak ada kue, lilin harapan, apalagi ucapan. Sama seperti sebelum-sebelumnya, tidak ada yang berubah.” (Armaraher, 2023: 60)
85	“Sedangkan bagi Riyan, hari ulang tahun justru seperti sebuah kesedihan dan kekosongan yang berbaur

	menjadi satu.” (Armaraher, 2023: 60)
86	“Bangun sepagi apa pun, tidak akan ada satu pun ucapan yang Riyan terima dari orang tuanya. Mereka akan selalu lupa dengan ulang tahun Riyan.” (Armaraher, 2023: 60)
87	“Padahal ia tidak butuh perayaan yang mewah atau kado yang besar dan mahal, cukup pelukan hangat orang tuanya, seperti yang sering mereka berikan untuk Uan.” (Armaraher, 2023: 60)
88	“Kesedihan di wajahnya tidak dapat ia sembunyikan.” (Armaraher, 2023: 60)
89	“Riyan sudah membayangkan bagaimana dua hari ke depan akan ada banyak hal yang membuat ia merasa lebih sakit daripada hari ini, yaitu ulang tahun Abiyuan atau Uan, adiknya.” (Armaraher, 2023: 60)
90	“Semenjak Uan lahir, ulang tahun Riyan selalu terlewat, selalu ada embel-embel ulang tahun bersama, tetapi kenyataannya Riyan tidak merasakan makna bersama itu.” (Armaraher, 2023: 61)
91	“Riyan hanya boleh memakan kue sisa ulang tahun Uan yang sudah dipakai saat meniup lilin dan dipotong hingga kue itu terlihat berantakan.” (Armaraher, 2023: 61)
92	““Selamat ulang tahun... selamat ulang tahun... Iyan hari ini ulang tahun yang ke 15," gumamnya sembari duduk di tepi ranjang dan menatap ke arah roti isi kelapa yang masih terbungkus rapi.” (Armaraher, 2023: 61)
93	“Ia semakin dibuat sedih ketika membaca chat dari Danan.” (Armaraher, 2023: 62)
94	“Sesederhana itu keinginannya, tapi mengapa selalu sulit untuk abangnya berikan?” (Armaraher, 2023: 62)
95	“Ia kembali melakukan ritualnya mengusap dada berulang kali sampai dirinya merasa tenang.” (Armaraher, 2023: 62)
96	“Lagi pula Wena tidak mau membelikannya tas baru, meskipun sudah melihat bagaimana tas lama Riyan yang rusak parah. Wena bilang pakai punya abang saja dibandingkan harus mengeluarkan uang lagi. Padahal Riyan tahu Wena selalu membelikan abang dan adiknya barang-barang baru, meski masih dalam kondisi bagus.” (Armaraher, 2023: 62-63)
97	“Riyan menghela napas, hatinya sesak melihat kedua sosok itu ada di hadapannya. Kalau bisa, ia akan memilih menghilang.” (Armaraher, 2023: 63)
98	“Riyan pikir Wena akan mengucapkan selamat ulang tahun, tetapi ternyata sangat jauh dari perkiraannya. Begitu juga Cakra yang hanya menatap Riyan dari ujung rambut sampai ujung kepala tanpa mengatakan apa

	pun.” (Armaraher, 2023: 63)
99	“Jauh di dalam lubuk hatinya ia ingin sekali memberontak. Namun, Riyan terlalu takut. Ia tidak punya siapa pun lagi selain keluarganya.” (Armaraher, 2023: 63)
100	“Di tengah Riyan mencuci piring, terdengar bagaimana orang tuanya membahas rencana perayaan ulang tahun Uan di rumah, membuat hati Riyan begitu sesak.” (Armaraher, 2023: 63-64)
101	“Riyan yang ulang tahun hari ini bahkan tidak mendapatkan apa pun, termasuk ucapan selamat.” (Armaraher, 2023: 64)
102	“”Kamu ulang tahun besok, kan, Yan? Sekalian aja sama ulang tahun Uan nanti. Biar nggak keluar biaya banyak,” ujar Wena tiba-tiba hingga membuat Riyan seketika terdiam.” (Armaraher, 2023: 64)
103	<i>Sakit.</i> "Nda, Iyan ulang tahun hari ini, bukan besok," ralat Riyan dengan suara lirih. (Armaraher, 2023: 64)
104	“Pertanyaan Wena tadi pagi masih terngiang-ngiang hingga ia pulang sekolah. Masih terasa sesak memenuhi relung hatinya, apalagi saat melewati meja makan itu.” (Armaraher, 2023: 64)
105	“Riyan menahan semua perasaan sedih, marah, dan kecewa yang ingin sekali ia tumpahkan.” (Armaraher, 2023: 64)
106	“ <i>Mengapa harus Riyan?</i> ” (Armaraher, 2023: 64)
107	“Sambil mengepalkan tangan di sisi tubuhnya, Riyan menaiki tangga satu per satu untuk bisa segera sampai ke kamarnya.” (Armaraher, 2023: 64)
108	“Riyan menarik sedikit mangkuk berisi soto yang Danan belikan, lalu mengaduknya tanpa hasrat untuk memakannya. Riyan sekadar menghargai apa yang Danan belikan, meskipun hanya karena rasa iba.” (Armaraher, 2023: 69)
109	“”Bu Harmi juga jual es doger ungu,” ucap Riyan dengan nada yang mulai terdengar gemetar, sulit melanjutkan kalimat yang ingin ia sampaikan.” (Armaraher, 2023: 69)
110	“Mengapa rasa sesaknya lebih terasa hari ini, tepat saat Riyan tidak sengaja menatap wajah lelah Danan yang duduk di sampingnya.” (Armaraher, 2023: 69)
111	“Air mata yang sejak kemarin Riyan tahan mati-matian kini sukses tumpah membasahi pipinya, membuat soto yang sedang ia makan terasa hambar. Yang ada hanya sebatas rasa sesak mengingat bagaimana orang-orang di sekitarnya selalu berusaha menghancurkan ekpektasinya, menghilangkan harapan, membuatnya

	seperti dibuang berkali-kali.” (Armaraher, 2023: 69)
112	“Bukan perayaan ulang tahun atau perayaan lain yang Riyan inginkan. Riyan hanya ingin terlihat ada di mata bunda dan ayahnya, serta tidak menganggap Riyan sebuah beban.” (Armaraher, 2023: 70)
113	“”A-abang,” panggil Riyan tertahan, dadanya terasa penuh oleh sesak dengan isakan tangis yang semakin kencang.” (Armaraher, 2023: 70)
114	“Akhirnya Riyan mengangguk sambil tersenyum tipis, walau sebenarnya Riyan tidak melihat ada ketulusan dari mata bundanya mengenai kata maafnya barusan.” (Armaraher, 2023: 71)
115	“la kembali mengingat bagaimana saat terakhir kali Riyan ikut kumpul keluarga, banyak hal menyakitkan yang Riyan dapatkan dibanding dengan kehangatan yang seharusnya ada saat berkumpul bersama keluarga.” (Armaraher, 2023: 72)
116	“Salah satu hal menyakitkan yang pernah terjadi ketika Om dan Tantenya selalu membicarakan tubuh kurus Riyan yang terlihat seperti tidak diberi makan oleh orang tuanya.” (Armaraher, 2023: 72)
117	“Saat itu mereka berkata tubuh Riyan terlalu underweight untuk anak seusianya. Bukan hanya kurus, tetapi juga terlihat lebih kecil, lalu membandingkannya dengan anak-anak mereka yang sehat dan gemuk.” (Armaraher, 2023: 72)
118	“”Iyan takut ketemu sama Om Ferdi dan Tante Mala. Nanti Iyan diketawain lagi, Nda,” ucap Riyan jujur. Namun, Wena tampak tidak mau mengerti.” (Armaraher, 2023: 73)
119	“Wanita itu tertawa, persis seperti kejadian saat itu. “Ah, itu kan cuman bercanda aja. Nggak usah dibawa ke hati.” (Armaraher, 2023: 73)
120	“Ucapan Wena hanya menambah beban pikirannya, sementara yang lalu belum tuntas ia terima.” (Armaraher, 2023: 73)
121	“”Kamu yang ceroboh, Yan. Masa tali yang jelas kayak gitu masih nggak kelihatan?” decak Cakra tanpa berniat membantu Riyan bangkit atau sekedar tidak ikut menyalahkannya” (Armaraher, 2023: 76)
122	“Namun, bagi Riyan bukan hanya tubuhnya yang sakit, hatinya juga” (Armaraher, 2023: 76)
123	“”Iyan nggak ceroboh, Bang.” Riyan mengeratkan tangannya yang dingin pada tangan sang abang yang hangat.” (Armaraher, 2023: 80)
124	“Napasnya semakin terasa sesak begitu mengingat dirinya telah membuat adik bungsunya terluka, mengacaukan suasana rumah Oma yang seharusnya ada banyak kehangatan, mengecewakan ayah dan bunda

	yang telah repot, dan membuat abangnya lagi-lagi membelanya di depan ayah dan bunda.” (Armaraher, 2023: 80)
125	“”Iyan nggak sengaja, Bang... Iyan juga sakit.”” (Armaraher, 2023: 80)
126	“Melihat suasana kelas yang ramai malah membuat perasaan kesepian itu semakin menguasai dirinya. Pagi pukul 06.45 WIB, bel belum juga berbunyi.” (Armaraher, 2023: 82)
127	“Kejadian di rumah Oma dua hari lalu masih begitu membekas bagi Riyan. Setiap hari Riyan tidak pernah absen untuk selalu mengucapkan kata sakit sebagai gambaran atas keadaan dirinya.” (Armaraher, 2023: 82)
128	“Ia hanya ingin ada seseorang yang menarik dirinya dari lubang gelap yang menyakitinya, selain abangnya.” (Armaraher, 2023: 82)
129	“Dugaannya saat mereka datang ke rumah Riyan hanya ingin bertemu Danan memang terbukti. Riyan sadar setelah hari itu- hari saat bertemu Danan untuk membicarakan proker mereka. Semuanya berubah, menjauh seperti di awal mereka tidak ingin berteman dengan Riyan. Saat Riyan mendekati mereka, justru mereka mengabaikannya seolah tidak terjadi apa-apa. Walaupun tidak ditunjukkan secara langsung, tetap saja ekspresi wajah dan gesture tubuh mereka seperti terganggu.” (Armaraher, 2023: 82-83)
130	“Riyan senang bisa merasakan mempunyai teman walau hanya satu hari saja. Meskipun hal itu harus dibayar dengan apa yang mereka inginkan darinya, setidaknya Riyan bisa merasakan bagaimana rasanya memiliki teman untuk berbagi cerita.” (Armaraher, 2023: 83)
131	“Lagi pula ia sadar diri tidak memiliki teman untuk mengobrol banyak hal, bangku sebelahnya bahkan kosong.” (Armaraher, 2023: 83)
132	“Makanan sisa dari adiknya mungkin adalah bentuk dari sisa kasih sayang Wena untuk dirinya.” (Armaraher, 2023: 87)
133	“Riyan bagai hidup di dalam raga tanpa jiwa dan berjalan tanpa peta.” (Armaraher, 2023: 87)
134	“Bahkan untuk sakit fisik yang jelas terlihat, bundanya tidak menyadarinya, apalagi dengan jiwanya yang sakit.” (Armaraher, 2023: 87)
135	“Apa Riyan harus memohon-mohon di lantai sambil menangis agar orang tuanya bisa melihat bagaimana kesakitannya selama ini? Belum melakukannya saja Riyan sudah tahu apa yang akan ia dapat. Kalau bukan makian, mungkin dianggap sakit jiwa.” (Armaraher, 2023: 87)
136	“Riyan tidak berani pulang ke rumah, terlalu banyak goresan yang selalu mereka buat. Riyan hanya ingin

	tenang, sebentar pun tak apa.” (Armaraher, 2023: 88)
137	“Dengan hati yang perih, Riyan mulai menyuapkan nasi dan telur orak-arik itu ke dalam mulutnya.” (Armaraher, 2023: 88)
138	“Gue emang butuh temen, Jem, tapi kalau lo temenan sama gue karena terpaksa atau rasa kasihan, mending nggak usah. Gue nggak apa-apa sendirian. Gue juga sadar bukan orang yang seru kayak kalian,” pungkas Riyan tersenyum tipis.” (Armaraher, 2023: 88-89)
139	“”Lo sedih nggak kalau dicariin cuman karena dibutuhin, bukan karena khawatir?”” (Armaraher, 2023: 89)
140	“”Kenapa gue yang masih kena marah? Gue dikatain ceroboh.” Riyan sedikit tertawa miris ketika mengatakannya.” (Armaraher, 2023: 90)
141	“Semalaman Riyan menangis menahan sakit, berharap ada bunda atau ayahnya yang membantunya meringankan rasa sakit itu, tapi ternyata tidak ada. Mereka seperti menganggap Riyan pantas mendapat itu karena kejadian yang terjadi disebabkan olehnya. Mereka lebih memilih menemani Uan tidur dibanding mengobati rasa sakitnya.” (Armaraher, 2023: 90)
142	“”Yar, gue bukan anak kebanggaan Bunda. Dia nggak mau dengerin gue, ngajak ngobrol Bunda pun percuma. Bunda pasti nyuruh gue buat bersyukur lagi, bersyukur lagi.” (Armaraher, 2023: 90)
143	“”Lagian gue cuman seorang anak yang nggak boleh ngerasain kecewa sama orang tua sendiri. Soalnya yang boleh kecewa cuman orang tua ke anak,” kata Riyan sembari sedikit menarik bantalnya untuk mencari posisi nyaman.” (Armaraher, 2023: 91)
144	“”Gimana rasanya bisa dekat sama Mama, Yar? Gimana rasanya setiap pulang ke rumah, lo ngerasa beneran pulang buat istirahat?”” (Armaraher, 2023: 91)
145	“”Jadi. Gue nggak mau ngerepotin Abang di rumah. Abang gue juga capek, Yar. Abang... punya Bunda sama Ayah, Seenggaknya apa yang Abang butuhin bisa ada, nggak kayak gue yang harus ngorbanin diri buat dimarahin dulu.”” (Armaraher, 2023: 92)
146	“Hatinya perih mengingat betapa ia seperti menuntur banyak hal dari keluarganya.” (Armaraher, 2023: 92)
147	“Kue bolunya enak, apalagi saat melihat wajah Tante Rina yang meneduhkan dan hangat. Riyan ingin bundanya seperti ini.” (Armaraher, 2023: 92)
148	“Riyan bangkit dari ranjang yang baru saja ia tiduri dengan perasaan kalut tidak menentu.” (Armaraher, 2023: 105)

149	“Perutnya lumayan perih karena sejak kemarin ia menolak makanan apa pun yang Tante Rina dan Yarsa tawarkan.” (Armaraher, 2023: 105)
150	“Perasaan sedih dan takut lebih menguasai Riyan daripada rasa laparnya yang tidak seberapa.” (Armaraher, 2023: 105)
151	“Semalam pun Riyan tidak bisa tidur hingga siang ini. Semua yang ada di diri Riyan terasa kacau.” (Armaraher, 2023: 105)
152	“Suara-suara berisik dari kepalanya terus saja menggema membuat Riyan lelah mendengarnya.” (Armaraher, 2023: 106)
153	“Di kamar Yarsa hanya ada dirinya, tapi mengapa semuanya jadi terlihat begitu ramai.” (Armaraher, 2023: 106)
154	“Riyan tidak mau sakit, sakit hanya akan membuat Yarsa dan Tante Rina memaksanya pulang lagi ke rumah.” (Armaraher, 2023: 106)
155	“”Nggak mau, Bunda pasti mau nyalahin gue, kan....”” (Armaraher, 2023: 107)
156	“”Bang, gue nggak mau! Gue capek disalahkan Bunda terus, gue capek, Bang! T-tolong, jangan paksa gue....”” (Armaraher, 2023: 107)
157	“Riyan menarik napasnya dalam-dalam, sesak saat lagi-lagi ia harus dipaksa mengerti keadaan Uan.” (Armaraher, 2023: 107)
158	“Air mata yang semalaman ia tahan agar tidak terlihat lemah di depan Yarsa, akhirnya luruh, jatuh membasahi pipinya sembari menatap sang abang dengan sesenggukan.” (Armaraher, 2023: 107-108)
159	“”Uan lagi, uan lagi...,” lirik Riyan pelan, tetapi masih dapat terdengar oleh Danan.” (Armaraher, 2023: 108)
160	“Riyan hanya bocah laki-laki berusia lima belas tahun yang ingin hidup di dalam rumah yang nyaman, rumah yang bisa membuatnya pulang untuk beristirahat.” (Armaraher, 2023: 108)
161	“Tuduhan Danan membuat hatinya semakin sakit, menghancurkan satu- satunya hati yang telah Riyan usahakan untuk tetap ada.” (Armaraher, 2023: 108)
162	“Danan melepaskan tangan Riyan dengan kasar, menatapnya datar tanpa rasa bersalah setelah mengucapkan kalimat yang cukup membuat Riyan hancur.” (Armaraher, 2023: 108)
163	“”Jangan pergi, Bang... gue nggak punya siapa-siapa lagi... jangan....,” pinta Riyan dengan napas yang terbata-bata. “(Armaraher, 2023: 108)

164	“Ia jatuh ke lantai sembari memohon di bawah kaki Danan sebelum semuanya benar-benar pergi meninggalkan Riyan sendirian. "Maaf..."” (Armaraher, 2023: 108)
165	“Mendengar ponsel Danan yang kembali berdering membuat Riyan panik jika abangnya benar-benar akan pergi. Riyan berusaha mencegah dengan memohon, tapi Danan lebih memilih pergi daripada menemaninya yang kini sudah tersungkur di lantai sembari menangis.” (Armaraher, 2023: 110)
166	“"Abang, maaf, Bang...",” gumam Riyan bagai tertikam sesak pilu di dadanya.” (Armaraher, 2023: 110)
167	“Ia terus meringis menahan perutnya yang terasa seperti diremas erat oleh tangan-tangan yang ada di dalam tubuhnya. Riyan semakin meringkuk lemah, menangis.” (Armaraher, 2023: 110)
168	“Riyan terlihat terkejut dan ketakutan saat mendengar suara yang tidak asing lagi terdengar.” (Armaraher, 2023: 112)
169	“Ia menarik tubuhnya menjauh kala Wena mencoba mendekati.” (Armaraher, 2023: 112)
170	“"Bunda, jangan! Bukan salah Iyan, Bunda!" Riyan mengangkat tangannya ke arah Wena agar wanita itu tidak semakin mendekatinya.” (Armaraher, 2023: 112)
171	“Riyan hanya diam dalam tangisnya, kepalanya menggeleng pelan tidak percaya.” (Armaraher, 2023: 112)
172	“Anak itu tidak menjawab. Riyan memilih tertunduk diam meski tangisnya sudah mulai mereda.” (Armaraher, 2023: 113)
173	“Riyan mendongak, menatap bundanya dengan tatapan kosong.” (Armaraher, 2023: 113)
174	“Tubuhnya seperti mulai ikut menyerah untuk bertahan lebih lama.” (Armaraher, 2023: 113)
175	“Wena semakin memeluk Riyan erat, menumpahkan segala perasaan kehilangan hari ini, sampai Wena sadar jika tubuh Riyan seperti tidak memiliki pergerakan dan terasa lebih berat. Wanita itu panik saat melihat Riyan menutup matanya rapat.” (Armaraher, 2023: 113)
176	“"Sekadar saran dari saya, selain kesehatan fisik dari Ananda, ada baiknya juga mengecek apa Ananda Riyan ini memiliki masalah psikis atau tidak ke bidang yang lebih ahli, guna menghindari apa yang akan terjadi ke depannya."” (Armaraher, 2023: 122)
177	“Wajah adiknya dalam foto keluarga ini memang sengaja Riyan coret. Hanya untuk meluapkan kekecewaan Riyan sebagai seorang anak yang sakit hati, saat melihat sebuah unggahan foto yang di-upload di Instagram

	oleh sang bunda.” (Armaraher, 2023: 125)
178	“Riyan bahkan rela mencuci foto itu hingga memberikannya bingkai agar ketika ia mulai merasa lelah dengan hidupnya, ada obat yang membuat ia kuat kembali.” (Armaraher, 2023: 125)
179	“Hanya sesekali saja Riyan merasa iri dengan hidup Uan, hanya ketika orang tuanya bisa memberikan apa yang anak itu butuhkan dengan mudah.” (Armaraher, 2023: 125)
180	“Jauh di lubuk hatinya, Riyan tidak bisa menyangkal rasa bersalahnya.” (Armaraher, 2023: 125)
181	“Dulu bundanya seakan tidak peduli apakah Riyan sudah makan atau belum, tetapi sekarang yang Riyan rasakan wanita itu mencoba peduli padanya hanya karena kehilangan sosok Uan.” (Armaraher, 2023: 125)
182	“Mendengar itu, rasanya batin Riyan ingin sekali berteriak lantang. "Kenapa harus memulai lagi? Kenapa nggak sedari awal? Kenapa, Bunda?" Namun, Riyan hanya mampu memendamnya.” (Armaraher, 2023: 126)
183	“Riyan terbangun tengah malam dari tidurnya dengan napas yang tidak beraturan, matanya melirik ke arah penjuru kamar penuh was-was dengan peluh keringat terus membasahi dahi dan rambutnya.” (Armaraher, 2023: 135)
184	“Perasaannya berubah menjadi kalut serta takut saat mimpi buruk itu kembali datang. Mimpi yang akhir-akhir ini terus membawa perasaan bersalahnya hadir.” (Armaraher, 2023: 135)
185	“Di dalam mimpi itu, Riyan mendengar Uan sedang menertawainya dan terus memanggil Riyan dengan sebutan 'Kakak berulang-ulang kali, hingga membuat ia menutup kedua telinganya rapat.” (Armaraher, 2023: 135)
186	“Namun, seluruh pandangan Riyan menggelap. Ia tidak bisa melihat wujud Uan ada di sekitarnya. Hanya ada suara tawa, regekan, dan Uan yang terus memanggilnya seperti biasa. Sejauh apa pun Riyan berlari untuk menghindari di dalam mimpi itu, suara Uan malah semakin mendekat ke arahnya.” (Armaraher, 2023: 135)
187	“Riyan menoleh kembali ke arah pintu kamarnya, berharap seseorang pasti akan datang menyelamatkannya dari mimpi buruk ini. Nyatanya, pintu itu seakan semakin menjauh dari Riyan, membuatnya kembali dilanda kepanikan.” (Armaraher, 2023: 135)
188	“Kamarnya seakan-akan berubah menjadi sangat luas dan gelap. Tangannya terus merentang ke depan meraih sesuatu yang dapat menolongnya, sampai Riyan teringat jika ia masih berada di ranjang dan belum bangkit ke mana pun setelah bangun dari mimpinya.” (Armaraher, 2023: 135-136)

189	“Riyan semakin ketakutan saat mendengar kembali suara- suara samar persis seperti di dalam mimpinya.” (Armaraher, 2023: 136)
190	“”Maaf, Uan. Maafin Kakak....” Riyan memejamkan matanya, dadanya tiba-tiba sesak hingga membuatnya kesulitan bernapas, “Ah!” ia memukul dadanya lemah menggunakan kepala tangan.” (Armaraher, 2023: 136)
191	“”Pergi! Pergi!” Riyan berteriak, matanya menatap langit- langit kamar mencari dari mana suara itu berasal.” (Armaraher, 2023: 136)
192	“Riyan langsung menutup telinganya, menundukkan kepala sembari menahan sakit. Riyan ingin suara-suara itu segera pergi, jangan datang lagi.” (Armaraher, 2023: 136)
193	“Riyan tidak bersalah, ini semua terjadi bukan salahnya.” (Armaraher, 2023: 136)
194	“Saat mendengar suara lain, Riyan tertegun. Namun, ia tetap menunduk dan menutup telinganya ketakutan.” (Armaraher, 2023: 137)
195	“”Uan... Uan gangguin.” Suara serak Riyan yang hampir tidak terdengar seperti menimbulkan kepiluan tersendiri bagi Danan.” (Armaraher, 2023: 137)
196	“Mata lelah itu menatap abangnya dalam. “Ada suaranya, Bang. Bilang ke Uan jangan nakal, jangan gangguin Iyan,” pinta Riyan yang mulai menitikan air mata dari ujung kelopak matanya.” (Armaraher, 2023: 137)
197	“”Sakit, Bang, Iyan mau ditolongin sama Bunda,” lirihnya.” (Armaraher, 2023: 138)
198	“Namun, Riyan menganggap semua yang terjadi hari ini di kelas mungkin hanya sementara karena belas kasihan atau keibaan mereka setelah mendengar kabar kecelakaan adik dan Omany.” (Armaraher, 2023: 141)
199	“Cowok itu mendudukkan tubuhnya di bangku belakang paling pojok, satu-satunya tempat yang biasa ia tempati dari awal masuk ke sekolah ini hingga sekarang.” (Armaraher, 2023: 141)
200	“Bukannya Riyan tidak mau, hanya saja ia takut jika Hardi dan yang lain berteman dengannya hanya karena rasa kasihan.” (Armaraher, 2023: 141)
201	“”Lo cuman kasihan, kan, sama gue?” Riyan memberanikan dirinya untuk bertanya.” (Armaraher, 2023: 142)

202	“Tatapan Riyan terlihat meredup, dan senyumnya memudar seperti teringat sesuatu. Disodorkannya kembali kotak lego itu. "Gue bukan Uan, Bang."” (Armaraher, 2023: 168)
203	“”Gue nggak mau hidup di bawah bayang-bayang Uan.”” (Armaraher, 2023: 168)
204	“”Kenapa orang-orang lebih sayang Uan?” tanya Riyan tersenyum sedih.” (Armaraher, 2023: 168)
205	“”Uan marah, ya, sama gue? Gue belum ke makamnya sama sekali.”” (Armaraher, 2023: 178)
206	“”Kenapa gue sering ketemu Uan lewat mimpi?”” (Armaraher, 2023: 178)
207	“Namun, lebih dari itu, Riyan juga sedang merasakan sakit batin dan fisik.” (Armaraher, 2023: 178)
208	“Sayangnya, ucapan Wedral seperti menohok hati Riyan. Senyum Riyan hilang berganti dengan tatapan sedih yang sayangnya tidak disadari kedua sepupunya tersebut.” (Armaraher, 2023: 182)
209	“Yarsa yang ada di sampingnya justru mengangguk setuju dengan ucapan Wedral, membuat Riyan merasa terpojokkan.” (Armaraher, 2023: 182)
210	“Riyan lagi-lagi termenung di ranjang. Pikirannya mulai berkelana jauh hingga tanpa sadar hatinya mulai meresahkan sesuatu yang tidak pasti. Akhirnya Riyan menggeleng pelan, mengusir semua keresahan tidak menentu itu jauh-jauh.” (Armaraher, 2023: 201)
211	“”Abang pulang ke rumah?” Riyan bertanya memastikan dengan tatapan sendunya pada Yarsa tanpa mengindahkan kata jenazah dan pemakaman yang disebutkan.” (Armaraher, 2023: 222)
212	“Namun, Riyan tidak bisa sehebat Danan...” (Armaraher, 2023: 222)
213	“Riyan hanya akan tetap menjadi Riyan. Anak bodoh yang tidak bisa melakukan apa pun selain mengeluh.” (Armaraher, 2023: 222)
214	“Kehilangan Danan sama dengan seperti kehilangan salah satu penyangga hidupnya, dan setiap teriakan histeris Wena yang meminta Danan pulang membuat dada Riyan semakin sesak.” (Armaraher, 2023: 222)
215	“Riyan belum mau menangis, karena ia masih menampik kabar itu. Meski tubuhnya sudah gemetaran, tapi hatinya masih tetap ingin menunggu kabar dari Danan” (Armaraher, 2023: 223)
216	“Riyan menangis di bahu sang Ayah, ia tidak akan pernah sanggup menerima fakta jika Danan sudah benar-benar pulang ke pangkuan sang Maha Kuasa” (Armaraher, 2023: 225)

217	“Mendengar suara sirine ambulans yang mengantarkan kepulangan Danan ke rumah yang sebenarnya adalah awal mula titik kehancuran Riyan.” (Armaraher, 2023: 225)
218	“Seandainya Riyan saat itu tidak mengizinkan Danan pergi, pasti kejadian naas ini tidak akan menimpa abangnya.” (Armaraher, 2023: 225)
219	“”Abang janji mau pulang, Yah.” Riyan berkata sambil terisak.” (Armaraher, 2023: 225)
220	“Satu minggu berlalu, kepergian Danan masih menyisakan luka yang begitu perih bagi Riyan.” (Armaraher, 2023: 228)
221	“Selama satu minggu penuh, ia memberanikan diri meminta izin kepada Wena untuk tidak bersekolah terlebih dahulu. Entah sampai kapan, mungkin sampai Riyan benar-benar bisa melepas kepergian Danan” (Armaraher, 2023: 228)
222	“Sampai saat ini Riyan masih menganggap Danan belum pulang dari Jogja, agar kesedihannya tidak semakin terasa begitu menusuk relung hatinya.” (Armaraher, 2023: 228)
223	“Riyan tidak sanggup membaca isi pesan dari teman- temannya yang mengirim berbagai ucapan bela sungkawa atas kepergian Danan. Karena baginya, Danan masih hidup di jiwanya meski rumah sekarang terasa begitu sunyi saat Ayah harus kembali bekerja dan meninggalkan Bunda serta Iyan berdua di rumah.” (Armaraher, 2023: 229)
224	“Sejak pemakaman Danan minggu lalu, satu hari itu... Bundanya hancur, rapuh, semuanya benar-benar menyeramkan bagi Riyan yang hanya mampu terdiam tanpa bisa berbuat apa-apa lagi.” (Armaraher, 2023: 229)
225	“”Iyan bisa. Dulu Abang sering nyuruh Iyan. Bunda boleh nyuruh Iyan apa aja, Iyan nggak akan capek, Iyan nggak akan ngeluh.” (Armaraher, 2023: 230)
226	“”Abang? Abang masih di sini?”” (Armaraher, 2023: 230)
227	“Rasanya Riyan mulai menjadi gila karena berharap Danan ada di rumah seperti biasanya. Padahal sudah jelas, peti mati mendiang Danan sudah dikuburkan.” (Armaraher, 2023: 230)
228	“Pintu kamar Danan terbuka lebar, Riyan disambut oleh kesunyian yang tidak bisa Riyan jelaskan rasanya seperti apa. Yang jelas kesunyian itu membuat relung hati Riyan terpukul.” (Armaraher, 2023: 233)
229	“Riyan langsung melempar paperbag yang ada di tangannya ke lantai. Semua isi paperbag itu berhamburan ke luar dan membuat Riyan benci saat melihat gantungan kunci yang ia pesan kepada Danan sebagai oleh-

	oleh.” (Armaraher, 2023: 233)
230	“Napasnya mulai tidak beraturan karena rasa sesak. Matanya bahkan sudah memerah karena menahan air mata yang ingin ke luar. Riyan masih ingin menahan, tetapi pada akhirnya ia menyerah.” (Armaraher, 2023: 233)
231	“Cowok itu menangis seketika. Kedua kakinya tidak mampu lagi menahan tubuhnya dan jatuh bersimpuh di lantai. "Bang, gue nggak butuh oleh-oleh... gue nggak butuh gantungan kunci...." (Armaraher, 2023: 233)
232	“Ia memukul lantai kamar dengan kepala tangan, melampiaskan semua rasa sakit hingga membuat punggung tangannya kemerahan.” (Armaraher, 2023: 233)
233	“"Balik, Bang... Bunda butuh lo!" Riyan berteriak penuh kesakitan.” (Armaraher, 2023: 233)
234	“"Kasih kesempatan sekali lagi buat kita ketemu, gue bakalan jadi adik yang baik, gue nggak akan nuntut apa pun dari lo." (Armaraher, 2023: 233)
235	“Riyan menyatukan kedua tangannya, memohon agar siapa pun yang ada di kamar itu bisa mendengarkan jeritan kesakitannya. "Gue harus apa, Bang...." cicit Riyan hampir putus asa.” (Armaraher, 2023: 234)
236	“"Gue bisa ngerjain skripsi lo sampe selesai, gue bisa ngejagain Uan sendirian, gue bisa beresin rumah tanpa lo suruh, gue bisa nggak ngeluh apa pun lagi ke Abang," lirih Riyan masih terisak hebat. Dadanya begitu sakit, napasnya tercekat seiring dengan tubuhnya yang gemetar.” (Armaraher, 2023: 234)
237	“"Jangan tinggalkan gue sendiri...."” (Armaraher, 2023: 234)
238	“Semenjak kepergian Danan dua minggu lalu, kesedihan masih terus merundung Riyan.” (Armaraher, 2023: 256)
239	“Cowok itu masih sering menangihi sosok abangnya yang selalu ia rindukan dan tunggu untuk pulang sebagaimana janjinya. Namun, sudah hampir dua minggu, wujudnya tidak pernah Riyan lihat lagi di rumah.” (Armaraher, 2023: 256)
240	“Setiap tengah malam ia terbangun, dadanya seperti dipukul sesak saat mimpi buruk itu kembali hadir mengejanya, membuatnya kembali berlarian dalam gelap tanpa tujuan dengan suara-suara aneh yang kerap kali membuat telinganya sakit.” (Armaraher, 2023: 256)
241	“Riyan ingin segera sadar dan bangun dari mimpi buruk ini, karena Riyan masih ingin melihat Danan menjalani hidupnya dengan baik.” (Armaraher, 2023: 256)

242	“Riyan terduduk di tepi ranjang, menunduk menatap lantai dingin itu penuh rasa sakit. Sesekali punggung tangannya yang kurus menghapus sisa air mata di pipi.” (Armaraher, 2023: 256)
243	“Riyan tidak peduli dinginnya suasana tengah malam yang akan membuat tubuhnya menggigil. Riyan hanya peduli tentang Danan yang harus pulang ke rumah.” (Armaraher, 2023: 256)
244	“Wangi parfum Danan masih samar-samar tercium oleh Riyan seolah membuat sosok abangnya terasa ada di kamar ini.” (Armaraher, 2023: 257)
245	“Riyan menghela napas, wajahnya tampak kusam, matanya sembab karena terlalu sering menangis, rambutnya bahkan berantakan. Setelan pakaian kemeja flannel kotak-kotak berwarna merah serta celana jins hitam masih melekat di tubuhnya walau sudah sejak kemarin Riyan memakainya.” (Armaraher, 2023: 257)
246	“Semenjak kabar kepergian Danan, Riyan jadi jarang merawat diri, bahkan untuk makan pun Bunda harus memaksa dan memohon terlebih dulu agar perut Riyan bisa terisi.” (Armaraher, 2023: 257)
247	“Sesak, ia memukul pelan dadanya dalam satu kali kepalan tangan.” (Armaraher, 2023: 257)
248	““Bang... maaf,” lirihnya. “Harusnya Abang nggak pergi.”” (Armaraher, 2023: 257)
249	“Mungkin maafnya tidak akan pernah terdengar lagi oleh Danan. Segala permintaan, teriakan, harapan, tidak akan pernah terwujud lagi.” (Armaraher, 2023: 257)
250	“Riyan sedikit tersenyum ketika membacanya, melupakan rasa sakit yang selama dua minggu ini masih bersarang di jiwanya.” (Armaraher, 2023: 258)
251	“Pada lembar-lembar halaman yang tertulis, Danan selalu menuliskan kata 'Adik'. Sebuah panggilan yang jarang sekali Riyan dengar dari Danan maupun orang tuanya.” (Armaraher, 2023: 258)
252	“Saat Uan lahir, Riyan selalu merasa iri karena panggilan Adik begitu mudah anak itu dapatkan tanpa harus berusaha mengemis seperti Riyan, tapi melalui <i>notebook</i> ini, Riyan tidak akan kehilangan panggilan Adik dari abangnya.” (Armaraher, 2023: 258)
253	“Setiap kalimat yang tertulis di sini, Riyan merasakan dekapan hangat dari Danan, meski ada beberapa halaman yang menuliskan tentang masalah hidup Danan yang tidak ia ketahui selama ini.” (Armaraher, 2023: 258)
254	“Dari seluruh tulisan yang Danan tulis di <i>notebook</i> , ada satu halaman yang Riyan baca berulang-ulang kali karena cukup membekas di benaknya. Tulisan itu tentang Riyan, tentang Adik yang sedari kecil Danan temani hingga tumbuh remaja. Tumbuh tanpa genggaman tangan dari orang tua yang harusnya bisa selalu

	ada adalah hal terberat bagi seorang anak. Riyan bisa merasakan apa yang Danan rasakan.” (Armaraher, 2023: 258-259)
255	“Ia seperti dihantui rasa penyesalan yang dalam.” (Armaraher, 2023: 259)
256	“Melihat keadaannya sekarang, apakah abangnya akan sedih dan sakit di atas sana? Apakah Bunda juga akan terlihat gagal karena tidak bisa menjaga Iyan?” (Armaraher, 2023: 259)
257	“Malam ini adalah malam yang gelap, tetapi sedikit demi sedikit Riyan mulai menemukan kembali terang untuknya berjalan.” (Armaraher, 2023: 260)
258	““Abang pasti sedih kalo tahu Iyan udah dua minggu nggak sekolah. Iyan nggak bisa ngapa-ngapain, Bang. Setiap ke luar rumah yang mau Iyan cari cuman Abang. Iyan nggak siap buat sekolah dan ketemu temen-temen yang bakal ngucapin bela sungkawa karena Abang. Iyan nggak bisa dengerin cerita Hardi sama Jemian yang selalu cerita tentang kakak-kakak mereka, karena sekarang <i>Iyan Bukan Anak Tengah</i> lagi yang punya Abang sama Uan,” jelas Riyan pada kamar sunyi yang menjadi saksi untuk kesedihannya malam ini.” (Armaraher, 2023: 260)
259	““Iyan masih mau nunggu Abang pulang.”” (Armaraher, 2023: 261)
260	“Riyan menatap kedua orang tuanya dengan tatapan kecewa. Setelah Riyan berulang kali membaca notebook milik Danan, seharusnya mereka sudah mengetahui jawaban sebenarnya siapa yang sudah membuat abangnya sedih semasa ia hidup.” (Armaraher, 2023: 261)
261	““Bukannya Bunda sama Ayah yang udah buat Abang sedih?” celetuk Riyan yang membuat mereka berada dalam keheningan. “Abang bukan robot, Nda,” lirihnya.” (Armaraher, 2023: 261)
262	“Riyan bisa apa selain memaafkan dan menjalani hidupnya bersama Bunda dan Ayahnya kembali tanpa perasaan marah atau membenci mereka? Sedangkan kenyataannya, hanya mereka yang Riyan punya sekarang.” (Armaraher, 2023: 262)
263	“Riyan menggeleng pelan. “Abang masih ada.”” (Armaraher, 2023: 262)
264	““Mau Abang pulang, Nda.”” (Armaraher, 2023: 262)
265	““Kita coba buat jadwal, ya, sama psikolog. Kalo Iyan mulai ngerasa butuh, kita lanjut buat ke depannya. Kalo Iyan ngerasa nggak butuh, kita berhenti. Gimana?” usul Cakra. Dengan embusan napas berat, Riyan mengangguk.” (Armaraher, 2023: 262-263)

266	“Hatinya sudah terlalu sakit ketika ia harus kembali dipaksa menerima kenyataan yang tidak bisa ia terima dengan mudah.” (Armaraher, 2023: 263)
267	“Menerima kenyataan tanpa sebuah keikhlasan adalah hal yang berat untuk dijalankan. Riyan sudah berkali-kali mencoba, tetapi pikirannya tentang Danan yang sedang berlibur ke Yogya dan akan segera pulang masih terus melekat.” (Armaraher, 2023: 266)
268	“Selama apa pun setelah hari kepergian Danan, Riyan masih tetap di rumah menunggu kepulangannya. Tidak peduli berbagai macam kenyataan terus menamparnya untuk segera sadar. Bahkan saat tidak sengaja berpapasan dengan seseorang yang memiliki wangi parfum yang sama dengan Danan, Riyan masih menganggap Danan berada di sekitarnya.” (Armaraher, 2023: 266)
269	“Danan dan janjinya untuk pulang masih Riyan genggam erat” (Armaraher, 2023: 266)
270	“Riyan berdiri menatap dirinya lekat, wajahnya terlihat hampa tanpa senyuman.” (Armaraher, 2023: 266)
271	“Ia merasa kasihan dengan dirinya, seorang anak cowok yang dulunya ingin sekali hidup bebas tanpa abang dan adiknya kini pergi ke mana? Bukankah dulu ia iri dengan kehidupan abang dan adiknya? Lantas sekarang apa yang membuatnya merasa hampa?” (Armaraher, 2023: 266)
272	“Riyan menampar kecil pipinya. Sedikit sakit, tapi jauh lebih sakit dari perasaan kehilangannya.” (Armaraher, 2023: 266-267)
273	“”Udah hampir satu tahun Abang sama Uan pergi dan Iyan masih di sini... sendirian.”” (Armaraher, 2023: 267)
274	“Hidupnya memang membaik, Bunda dan Ayah memberikan seluruh perhatian serta kasih sayang full kepada Riyan setelah kepergian Danan dan Uan. Setiap ia menikmati kasih sayang itu, ada bayangan perasaan bersalah serta rasa takut. "Maaf, Uan... Abang.”” (Armaraher, 2023: 267)
275	“Riyan hanya bisa diam saat Wena mengucapkan alasan mengapa ia tidak memberikan izin Riyan pergi menemui Danan. "Iyan kangen Abang, Nda-”” (Armaraher, 2023: 268)
276	“”IYAN LUPA SUARA ABANG, NDA! CUMAN DI SANA IYAN BISA DENGAR SUARA ABANG!” teriak Riyan membalas lantang.” (Armaraher, 2023: 268)
277	“Riyan menghela napas panjang. Cowok itu memejamkan matanya sejenak dari sesak yang tiba-tiba hadir di antara mereka.” (Armaraher, 2023: 269)
278	“Riyan mulai bisa tertawa lepas di sekolah saat ia berinteraksi dengan teman-temannya. Waktu demi waktu

	Riyan paksa lewati untuk bertahan dengan Bunda dan Ayah, demi kedua saudaranya yang pasti melihat Riyan dari atas sana.” (Armaraher, 2023: 270)
279	“Tawa yang jarang sekali Riyan perlihatkan kini bisa tersampaikan ketika ia melihat Hardi tidak sengaja mengunyah salah satu basrengnya yang keras hingga membuat gigi depannya patah sedikit. Tawa lepas Riyan menular pada Jemian dan Jefon yang kini dengan heboh memukul meja kantin sambil mengusap sudut mata mereka yang berair.” (Armaraher, 2023: 270)
280	“Riyan mengulum bibir, berusaha menahan tawa. Suasana ramai di sekitarnya ternyata mampu melupakan sejenak kerinduannya pada mendiang Danan” (Armaraher, 2023: 271-272)
281	“Mereka berharap Riyan bisa seperti Danan yang bisa memberikan ide-ide kreatif untuk program kerja yang akan dipakai. Namun, Riyan menolaknya karena ia bukan Danan.” (Armaraher, 2023: 272)
282	<i>“Bang, Iyan mau punya Adik. Iyan nggak sendirian lagi sekarang, Abang juga nggak sendirian di sana karena ada Uan dan Oma. Mulai sekarang Iyan nggak akan nunggu Abang pulang lagi karena Abang sebenarnya sudah sampai rumah, kan?”</i> (Armaraher, 2023: 279)
283	“Terkadang Riyan menganggap Tuhan menghadirkan Danan kembali dalam bentuk yang lebih kecil untuk menyelesaikan perasaan sedih yang tidak ada ujungnya.” (Armaraher, 2023: 282)
284	“Begitu juga dengan Riyan yang mulai mengalami banyak perubahan dalam hidupnya setelah Ravis hadir. Ia sudah tidak lagi terlarut dalam kesedihan saat pergi ke kamar Abang atau melihat mainan Uan ketika membersihkan gudang.” (Armaraher, 2023: 283)
285	“Kereta keabadian yang mengantarkan Danan pulang ternyata telah banyak mengajarkan Riyan tentang perihal keikhlasan.” (Armaraher, 2023: 287)
286	““Iyan nggak mau ada yang gantiin posisi Abang, tapi sekarang Iyan yang gantiin posisi Abang buat Ravis. Wajah Ravis mirip sama Abang. Iyan nggak bohong. Setiap kali Bunda ngeliatin Ravis, pasti Bunda ngerasa kayak lagi ngeliat Abang juga.” (Armaraher, 2023: 288)
287	“Riyan memejamkan matanya sembari menahan air mata yang sudah menggenang. “Iyan udah ikhlas, Bang.” Matanya masih menatap langit, mencari-cari jika salah satu awan yang melintasinya adalah Danan.” (Armaraher, 2023: 288)
288	“Dengan demikian Riyan menutup cerita ini penuh syukur, karena Tuhan mau memberikan kesempatan kepada keluarganya untuk menjadi lebih baik.” (Armaraher, 2023: 289)

Tabel 4. Interpretasi dan identifikasi data dimensi psikologis tokoh Iyan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armaraher

No	Data dan Sumber	Interpretasi Dimensi Psikologis	Identifikasi Bentuk Dimensi Psikologis
1	“Hari Senin paginya terasa sama seperti hari-hari lainnya yang mengejar tanpa jeda. Hampa, lelah, jenuh, dan menyebalkan.” (Armaraher, 2023: 9)	Perasaan hampa, lelah, dan jenuh yang dialami Iyan menunjukkan kondisi psikologis yang sedang tertekan. Kehidupan sehari-hari tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang menyenangkan, melainkan sebagai rutinitas yang membebani dirinya. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kelelahan emosional yang telah berlangsung dalam waktu yang cukup lama.	Dimensi psikis tokoh berupa kelelahan emosional dan kejenuhan tampak melalui perasaan hampa, lelah, dan jenuh yang dialami Riyan. Kondisi ini menunjukkan bahwa aktivitas sehari-hari tidak lagi memberi makna positif, melainkan menjadi beban psikologis yang terus menekan dirinya.
2	“Pagi hari seperti ini, perasaannya sudah seperti terbakar karena ulah abangnya.” (Armaraher, 2023: 10)	Ungkapan “seperti terbakar” menggambarkan kemarahan dan kekesalan yang dirasakan Iyan terhadap perilaku Danan. Emosi tersebut muncul karena konflik yang terus berulang sehingga menimbulkan tekanan psikologis dalam dirinya. Intensitas emosi yang tinggi menunjukkan bahwa hubungan keduanya tidak selalu berjalan harmonis.	Dimensi psikis berupa kemarahan dan tekanan emosional terlihat dari ungkapan “seperti terbakar” yang mencerminkan kekesalan Riyan terhadap Danan. Emosi ini muncul akibat konflik yang berulang sehingga menimbulkan ketegangan batin.
3	“”Kapan Bunda mau nyari Bibi buat bantuin Iyan sama Abang ngurus rumah? Ngurus Uan? Iyan capek, Nda... Iyan harus ribut terus sama Abang.	Keluhan mengenai rasa lelah menunjukkan bahwa Iyan merasa terbebani oleh tanggung jawab yang harus dipikulnya di rumah. Sebagai remaja, ia tidak hanya menjalankan perannya sebagai anak, tetapi	Dimensi psikis berupa kelelahan psikologis akibat beban tanggung jawab tampak ketika Riyan mengeluhkan rasa lelah dalam menjalani peran ganda di rumah. Hal

	Abang nggak mungkin juga nggak capek, Nda.”” (Armaraher, 2023: 11)	juga ikut mengurus rumah dan adiknya. Beban yang berlebihan tersebut memunculkan kelelahan fisik sekaligus kelelahan psikologis.	ini menunjukkan tekanan yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga mental.
4	“Riyan tersenyum tipis, senyum penuh kepalsuan dari rasa sakit yang terus menggeruknya hingga semakin perih. Akhirnya ia mengangguk saja, mencoba memahami bundanya, <i>lagi</i> .” (Armaraher, 2023: 12)	Senyum yang ditampilkan Iyan bukanlah ekspresi kebahagiaan, melainkan cara untuk menyembunyikan luka batin yang dirasakannya. Ia memilih menutupi penderitaannya di hadapan bundanya meskipun rasa sakit tersebut terus berkembang. Sikap ini menunjukkan adanya konflik batin yang dipendam seorang diri.	Dimensi psikis berupa konflik batin dan penekanan emosi terlihat ketika Riyan memilih tersenyum untuk menutupi luka batinnya. Sikap ini menunjukkan upaya menyembunyikan perasaan sebenarnya di balik ekspresi luar.
5	“Jika ada kesempatan, Riyan ingin bundanya mengetahui suatu hal tentang perasaan lelah dirinya terhadap dunia yang luas ini.” (Armaraher, 2023: 12)	Keinginan agar ibunya memahami perasaannya memperlihatkan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Iyan merasa tidak memiliki ruang yang cukup untuk menyampaikan beban yang selama ini dipendam sehingga muncul perasaan lelah terhadap kehidupan yang dijalannya.	Dimensi psikis berupa kebutuhan emosional yang belum terpenuhi tampak dari keinginan Riyan agar ibunya memahami perasaannya. Hal ini menunjukkan adanya kekosongan afeksi dalam hubungan keluarga.
6	“Tidak ada satu pun teman sekelasnya yang ingin mengenal Riyan lebih jauh, padahal tahun ini adalah tahun pertamanya menjadi murid di SMAN 01 Garuda.” (Armaraher, 2023: 16)	Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Riyan mengalami kesulitan membangun hubungan sosial dengan teman-temannya. Tidak adanya keinginan teman sekelas untuk mengenalnya lebih jauh membuat Riyan berada dalam posisi terasing di lingkungan sekolah dan memperkuat perasaan kesepiannya.	Dimensi psikis tokoh berupa perasaan keterasingan sosial terlihat dari sulitnya Riyan menjalin hubungan dengan teman-temannya. Kurangnya penerimaan dan interaksi dari lingkungan sekolah menyebabkan Riyan merasa terisolasi, sehingga memunculkan kesepian emosional dan memperlemah rasa memiliki

			terhadap kelompok sosialnya.
7	“Mata sendu cowok itu berpendar menatap seisi kelas yang mulai terlihat ramai.” (Armaraher, 2023: 17)	Tatapan sendu mencerminkan kesedihan yang sedang dirasakan Iyan. Keramaian di sekitarnya tidak mampu menghilangkan suasana batin yang muram. Hal tersebut menunjukkan bahwa beban psikologis yang dialaminya cukup kuat hingga memengaruhi ekspresi dan perilakunya.	Dimensi psikis berupa kesedihan dan penerimaan pasif terhadap tekanan sosial terlihat saat Riyan hanya bisa menerima tatapan orang-orang di sekitarnya tanpa mampu merespons secara aktif.
8	“Mereka saling berbisik, membuat Riyan semakin dibuat takut.” (Armaraher, 2023: 17)	Rasa takut yang muncul menunjukkan bahwa Iyan memiliki tingkat kecemasan yang tinggi terhadap penilaian lingkungan sekitarnya. Bisikan teman-temannya ditafsirkan sebagai sesuatu yang mengancam sehingga memunculkan ketidaknyamanan dan kekhawatiran dalam dirinya.	Dimensi psikis berupa kecemasan sosial dan rasa takut penilaian orang lain tampak ketika Riyan merasa terancam oleh bisikan dan pandangan teman-temannya.
9	"Lo masih duduk sendirian? Di kelas ini yang duduk sendirian siapa?" tanya Yarsa dan langsung mendapat gelengan dari Riyan. "Jumlah murid di kelas lo genap. Nggak mungkin lo harus duduk sendirian gini, Yan." Yarsa tetaplah Yarsa yang tidak paham dengan keadaan Riyan. Lagi pula Riyan sendiri tidak masalah jika memang harus duduk	Perasaan terasing yang dialami Riyan dalam lingkungan sosialnya. Ia terbiasa menghadapi kesendiriannya sehingga menganggap duduk sendirian sebagai sesuatu yang wajar. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya kesepian dan kebutuhan emosional yang tidak dipahami oleh orang di sekitarnya.	Dimensi psikis berupa kesepian dan keterasingan sosial terlihat dari kebiasaan Riyan yang terbiasa sendiri dan merasa tidak memiliki teman dekat.

	sendirian.” (Armaraher, 2023: 18)		
10	“Semua murid kembali menatap Riyan dengan tatapan beragam, ada yang iba, bingung, bahkan tidak peduli.” (Armaraher, 2023: 18)	Tatapan teman-teman yang beragam membuat Riyan menjadi pusat perhatian yang tidak diinginkannya. Situasi tersebut memperkuat perasaan tidak nyaman dan keterasingan yang ia rasakan di lingkungan sekolah karena dirinya diperlakukan berbeda dari siswa lain.	Dimensi psikis berupa tekanan batin yang termanifestasi secara eksternal tampak dari ekspresi dan bahasa tubuh Riyan yang menunjukkan ketidaknyamanan emosional.
11	“Yarsa sesekali menatap ke arah Riyan yang terlihat tidak nyaman.” (Armaraher, 2023: 19)	Ketidaknyamanan yang dirasakan Iyan tampak jelas hingga dapat diamati oleh orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialaminya tidak hanya dirasakan secara internal, tetapi juga tercermin melalui bahasa tubuh dan ekspresinya.	Dimensi psikis tokoh berupa kecemasan sosial dan perasaan keterasingan tampak ketika Riyan menjadi pusat perhatian yang tidak diinginkannya. Tatapan dan respons teman-teman yang beragam membuatnya merasa berbeda dari siswa lain, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan emosional dan memperkuat perasaan terasing dalam lingkungan sekolah.
12	“Walau berusaha untuk tenang, Riyan tetap merasa khawatir, pikirannya mulai kalut.” (Armaraher, 2023: 20)	Kekhawatiran yang terus muncul menyebabkan pikiran Iyan menjadi tidak tenang. Meskipun berusaha mengendalikan dirinya, kecemasan tetap mendominasi sehingga menimbulkan kondisi psikologis yang tidak stabil.	Dimensi psikis berupa kecemasan berlebihan dan ketidakstabilan pikiran terlihat dari kekhawatiran yang terus muncul dan sulit dikendalikan oleh Riyan.
13	“Raut wajah Wena tidak bisa menutupi kekecewaannya dengan sikap Riyan.”	Kekecewaan yang ditunjukkan Wena menjadi sumber tekanan psikologis bagi Iyan. Sikap ibunya membuat dirinya	Dimensi psikis berupa rasa tidak mampu dan tekanan dari lingkungan keluarga tampak dari kekecewaan

	(Armaraher, 2023: 22)	merasa tidak mampu memenuhi harapan keluarga sehingga memperbesar beban emosional yang telah dimilikinya.	yang ditunjukkan oleh ibunya, yang memperkuat beban emosional Riyan.
14	“Mata Riyan berpendar menatap makanan mana yang Wena belikan khusus untuknya.” (Armaraher, 2023: 22)	Perhatian sederhana berupa makanan memiliki makna emosional yang besar bagi Iyan. Harapan bahwa ibunya membelikan sesuatu khusus untuk dirinya menunjukkan adanya kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian yang selama ini dirindukan.	Dimensi psikis berupa kebutuhan afeksi dan perhatian dari keluarga terlihat dari harapan sederhana Riyan terhadap ibunya.
15	“Riyan ingin berharap lebih jika salah satu makanan itu untuknya, karena ia belum makan apa pun dari siang, kecuali selembar roti tawar dan dua gelas air putih yang ia minum setelah pulang sekolah untuk bisa menahan rasa laparnya.” (Armaraher, 2023: 22)	Harapan tersebut memperlihatkan kerinduan Iyan terhadap pengakuan dan perhatian dari ibunya. Keinginan yang tampak sederhana justru menunjukkan adanya kekosongan afeksi yang dirasakan dalam lingkungan keluarga.	Dimensi psikis berupa kerinduan terhadap penerimaan emosional tampak dari keinginan Riyan untuk diperhatikan secara tulus oleh ibunya.
16	“Nada suara Wena mulai terdengar ketus hingga membuat Riyan seketika kembali diam. Bukan seperti ini tanggapan Wena yang Riyan mau.” (Armaraher, 2023: 23)	Sikap ketus yang diterima membuat Iyan memilih diam. Respons tersebut menunjukkan bahwa ia merasa terluka dan tidak memiliki keberanian untuk mempertahankan pendapatnya ketika berhadapan dengan ibunya.	Dimensi psikis berupa luka batin dan penurunan harga diri terlihat ketika Riyan memilih diam akibat perlakuan ketus dari ibunya.
17	“Tidak bisakah bundanya memahami Riyan sedikit	Pertanyaan tersebut mencerminkan kekecewaan sekaligus kerinduan Iyan	Dimensi psikis berupa kesepian emosional dan kebutuhan untuk

	saja?” (Armaraher, 2023: 23)	untuk dipahami oleh ibunya. Ia merasa kebutuhan emosionalnya tidak mendapat perhatian yang cukup sehingga memunculkan perasaan kesepian secara psikologis.	dipahami tampak dari pertanyaan Riyan yang mencerminkan kekecewaan terhadap kurangnya perhatian.
18	“Seperti ada belati tak kasat mata yang menusuknya, ucapan Wena cukup membuat hati Riyan berdenyut nyeri.” (Armaraher, 2023: 23)	Ucapan ibunya menimbulkan luka emosional yang sangat mendalam. Penggunaan metafora “belati tak kasat mata” memperlihatkan bahwa rasa sakit yang dialami Iyan bukan bersifat fisik, melainkan psikologis akibat perlakuan yang diterimanya.	Dimensi psikis berupa luka emosional akibat penolakan sosial terlihat dari metafora “belati tak kasat mata” yang menggambarkan rasa sakit batin yang mendalam.
19	“Cowok itu langsung menjatuhkan tubuhnya di ranjang, menenggelamkan wajahnya pada bantal supaya tangisnya dapat teredam dan tidak terdengar oleh siapa pun kecuali dirinya sendiri.” (Armaraher, 2023: 23)	Tangisan yang disembunyikan menunjukkan bahwa Iyan memendam kesedihan seorang diri. Ia tidak memiliki ruang yang nyaman untuk mengekspresikan emosinya sehingga memilih menangis secara diam-diam.	Dimensi psikis berupa kesedihan yang dipendam tampak dari tangisan yang disembunyikan oleh Riyan.
20	“ <i>Mengapa hidupnya menyedihkan ini?</i> ” (Armaraher, 2023: 23)	Pertanyaan tersebut menunjukkan pandangan negatif Iyan terhadap kehidupannya. Berbagai tekanan yang dialami membuatnya merasa bahwa hidupnya dipenuhi penderitaan dan kekecewaan.	Dimensi psikis berupa pandangan negatif terhadap kehidupan terlihat dari cara Riyan memaknai hidupnya sebagai penderitaan.
21	“Tatapannya berubah sendu saat mengingat betapa dulu Riyan kecil sangat ingin	Kenangan masa kecil yang tidak terpenuhi masih meninggalkan bekas emosional dalam diri Iyan. Kesedihan yang muncul	Dimensi psikis berupa trauma emosional masa lalu tampak dari kenangan masa kecil yang masih

	memiliki mainan ini. Namun, tidak pernah dibelikan oleh orang tuanya.” (Armaraher, 2023: 24)	menunjukkan bahwa pengalaman tersebut memiliki pengaruh psikologis yang bertahan hingga masa remajanya.	memengaruhi kondisi psikologisnya.
22	“Bayangan itu membuat kekesalan Riyan semakin bertambah.” (Armaraher, 2023: 25)	Ingatan terhadap pengalaman yang tidak menyenangkan memunculkan kembali emosi negatif berupa kekesalan. Hal ini menunjukkan bahwa luka emosional yang dimiliki Iyan belum sepenuhnya terselesaikan.	Dimensi psikis berupa luka batin yang belum terselesaikan terlihat dari munculnya kembali emosi negatif akibat pengalaman masa lalu.
23	“Perasaannya resah, hatinya dilanda bimbang, kegugupannya membuat jari jemari tangannya saling memilin satu sama lain.” (Armaraher, 2023: 28)	Keresahan dan kebimbangan menunjukkan adanya kecemasan yang kuat dalam diri Iyan. Kondisi tersebut membuatnya sulit merasa tenang ketika menghadapi situasi yang dianggap penting.	Dimensi psikis berupa kecemasan dan kebimbangan emosional tampak dari ketidakmampuan Riyan untuk merasa tenang dalam situasi tertentu.
24	“Meski ada rasa takut diabaikan, Riyan berpikir jika dirinya menjelaskan secara baik-baik tanpa mengeluh, Wena mungkin akan mengerti.” (Armaraher, 2023: 28)	Ketakutan untuk diabaikan memperlihatkan bahwa Iyan memiliki kebutuhan yang besar untuk diterima dan diperhatikan oleh keluarganya. Perasaan tersebut muncul akibat pengalaman-pengalaman sebelumnya yang membuatnya merasa kurang mendapat perhatian.	Dimensi psikis berupa ketakutan akan penolakan sosial terlihat dari kekhawatiran Riyan untuk diabaikan oleh lingkungan sekitar.
25	“Riyan meneguk ludah saat tidak mendapatkan respons. Bulir keringat mulai membasahi pelipisnya hingga membuat rambutnya sedikit	Keringat dingin dan ketegangan fisik merupakan manifestasi dari kecemasan yang dialami Iyan. Gejala tersebut menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dirasakannya cukup kuat hingga	Dimensi psikis berupa kecemasan yang termanifestasi secara fisik tampak dari gejala seperti keringat dingin dan ketegangan tubuh.

	basah. Kedua tangannya yang masih bertaut bahkan berkeringat dingin.” (Armaraher, 2023: 28)	memengaruhi kondisi fisiknya.	
26	“Riyan tersenyum pedih melihat respons Wena yang tampak muak berbicara dengannya. Tatapan wanita itu tampak malas, bahkan enggan menatap Riyan yang sedang berdiri di samping kursi yang ia duduki.” (Armaraher, 2023: 29)	Senyum pedih menunjukkan kekecewaan yang mendalam terhadap sikap ibunya. Respons yang diterima membuat Iyan merasa tidak dihargai dan tidak mendapatkan penerimaan yang diharapkannya.	Dimensi psikis berupa kekecewaan mendalam terhadap figur ibu terlihat dari senyum pedih yang ditampilkan Riyan.
27	““Nda, Iyan boleh minta uang buat bayar SPP bulanan sekolah nggak? Soalnya Pak Eko udah sering manggil Iyan ke TU, nanyain kapan mau bayar,” kata Riyan mencoba berusaha tenang saat mengucapkannya.” (Armaraher, 2023: 29)	Usaha untuk tetap tenang menunjukkan bahwa Iyan berupaya mengendalikan emosinya meskipun sedang berada dalam situasi yang menegangkan. Sikap tersebut mencerminkan perjuangannya dalam menghadapi tekanan psikologis.	Dimensi psikis berupa usaha pengendalian emosi tampak dari upaya Riyan untuk tetap tenang dalam tekanan situasi yang berat.
28	“Riyan membuang napas, hatinya kembali merasa pilu saat bunda mendahulukan kebutuhan Danan yang belum mendesak daripada kebutuhan Riyan yang bahkan sudah diberi	Perasaan pilu muncul karena Iyan kembali merasakan dirinya tidak menjadi prioritas dalam keluarga. Pengalaman tersebut memperkuat kesedihan dan kekecewaan yang telah lama berkembang dalam dirinya akibat perlakuan yang dianggap tidak adil.	Dimensi psikis berupa emosi kesedihan dan kekecewaan mendalam tampak ketika Riyan kembali merasa tidak diprioritaskan dalam keluarga, sehingga memperkuat luka emosional yang telah lama terbentuk.

	peringatan.” (Armaraher, 2023: 30)		
29	“Riyan takut hari ini Pak Eko memanggilnya lagi ke ruangan Tata Usaha atau menyebut namanya dengan jelas di depan kelas mengenai tunggakan bulanan yang belum dibayar seperti seminggu yang lalu.” (Armaraher, 2023: 30)	Ketakutan yang dialami Iyan menunjukkan adanya kecemasan terhadap kemungkinan dipermalukan di depan teman-temannya akibat tunggakan SPP. Kondisi tersebut memperlihatkan tekanan psikologis yang muncul karena masalah ekonomi keluarga dan kekhawatirannya terhadap penilaian lingkungan sosial.	Dimensi psikis berupa kecemasan sosial dan ketakutan akan penilaian lingkungan terlihat dari kekhawatiran Riyan terhadap kemungkinan dipermalukan akibat masalah ekonomi keluarga.
30	“Bunda berdiri untuk membantu memindahkan telur orak-arik dari piring bekas makan Uan ke kotak makan Riyan dan menutupnya rapat. Tanpa basa-basi Wena langsung memasukkan kotak bekal ke dalam plastik dan menyodorkannya begitu saja ke hadapan Riyan yang sedang tertunduk. "M-makasih, Nda...," ujar Riyan dengan nada suaranya yang hampir terdengar bergetar.” (Armaraher, 2023: 32)	Suara yang bergetar menunjukkan luapan emosi yang sulit dikendalikan. Perhatian kecil dari ibunya menjadi sesuatu yang sangat berarti bagi Iyan karena selama ini ia jarang memperoleh perlakuan yang membuat dirinya merasa diperhatikan.	Dimensi psikis berupa ekspresi emosi yang tidak stabil tampak dari suara yang bergetar, yang menunjukkan bahwa emosi Riyan tidak mampu dikendalikan secara penuh.
31	“Di balik rasa senangnya	Perasaan senang dan takut yang muncul	Dimensi psikis berupa konflik

	mendapat teman baru, Riyan juga merasa takut,” (Armaraher, 2023: 44)	secara bersamaan menunjukkan adanya konflik emosional dalam diri Iyan. Ia menginginkan hubungan sosial yang lebih baik, tetapi pada saat yang sama khawatir akan mengalami penolakan atau kekecewaan.	emosional muncul ketika Riyan merasakan perasaan senang dan takut secara bersamaan dalam situasi sosial tertentu.
32	“Di sisi lain Riyan juga tidak bisa menolak permintaan mereka karena ia ingin merasakan memiliki teman seperti yang lain, mendengarkan obrolan random dengan berbagai topik yang menyenangkan.” (Armaraher, 2023: 44)	Riyan menunjukkan kebutuhan yang besar untuk diterima dalam lingkungan sosial. Keinginannya untuk memiliki teman membuatnya tidak mampu menolak permintaan orang lain, karena ia ingin merasakan pengalaman berteman dan memperoleh kebersamaan yang selama ini ia rindukan. Hal ini memperlihatkan adanya perasaan kesepian serta kebutuhan emosional untuk mendapatkan penerimaan dari orang lain.	30. Dimensi psikis berupa kebutuhan motivasional untuk diterima secara sosial terlihat dari keinginan kuat Riyan untuk memiliki teman dan tidak ditolak dalam lingkungan pergaulan.
33	“Sedangkan Riyan membisu kala tidak ada satu pun dari mereka yang mengajak Riyan bicara dalam obrolan yang nampak asyik itu.” (Armaraher, 2023: 46)	Sikap membisu mencerminkan perasaan tersisih dan tidak diterima dalam lingkungan pertemanan. Kondisi tersebut menimbulkan ketidaknyamanan psikologis karena Iyan merasa keberadaannya kurang dihargai.	Dimensi psikis berupa perasaan keterasingan sosial tampak dari sikap membisu yang mencerminkan rasa tidak diterima dalam lingkungan pertemanan.
34	“Riyan bisa melihat bagaimana ketiga teman barunya hanya membutuhkan Danan untuk saat ini.” (Armaraher, 2023: 46)	Pemikiran tersebut menunjukkan munculnya perasaan tidak dianggap penting. Iyan merasa bahwa dirinya hanya menjadi perantara untuk mengenal Danan sehingga keberadaannya dipandang kurang bernilai dibandingkan abangnya.	Dimensi psikis berupa cara berpikir negatif terhadap diri sendiri terlihat ketika Riyan merasa dirinya tidak memiliki nilai dibandingkan orang lain, khususnya dibandingkan abangnya.

35	“Riyan merasa curiga jika ketiga temannya hanya memanfaatkan dirinya untuk bertemu dengan Danan.” (Armaraher, 2023: 46)	Kecurigaan yang muncul menunjukkan adanya rasa tidak aman dalam menjalin hubungan sosial. Pengalaman-pengalaman sebelumnya membuat Iyan sulit mempercayai ketulusan orang lain terhadap dirinya.	Dimensi psikis berupa rasa tidak aman dalam hubungan sosial muncul akibat pengalaman sosial yang membuat Riyan sulit mempercayai orang lain.
36	“Detik selanjutnya, ia menggelengkan kepala, berharap itu hanya perasaan buruknya saja.” (Armaraher, 2023: 46)	Usaha menghilangkan pikiran negatif menunjukkan adanya pergulatan batin dalam diri Iyan. Ia berusaha menenangkan dirinya sendiri agar tidak terus-menerus dikuasai oleh prasangka dan kecemasan.	Dimensi psikis berupa konflik batin dalam pengendalian pikiran terlihat ketika Riyan berusaha menekan pikiran negatif agar tidak dikuasai kecemasan.
37	“Sejenak sesak itu merayap kembali di hati Riyan. Rasa perih terkena air panas ternyata tidak sebanding dengan ucapan abangnya. Air matanya mulai memupuk, siap untuk jatuh membasahi pipinya.” (Armaraher, 2023: 51)	Rasa sesak dan keinginan untuk menangis memperlihatkan luka emosional yang mendalam. Ucapan Danan memberikan dampak psikologis yang lebih menyakitkan dibandingkan rasa sakit fisik yang dialaminya.	Dimensi psikis berupa emosi luka batin yang intens tampak dari rasa sesak dan keinginan menangis akibat ucapan yang menyakitkan.
38	“”Apa? Mau marah? Marah aja. Ini yang buat gue nggak pernah percaya kalau lo bisa jagain Uan. Ngurus diri sendiri aja nggak bisa, gimana ngurus yang lain?” cerca Danan, tidak peduli bagaimana tatapan Riyan yang menatapnya penuh	Kesedihan dan kemarahan yang muncul secara bersamaan menunjukkan konflik emosional yang kompleks. Iyan merasa terluka oleh ucapan Danan, tetapi juga menyimpan kemarahan atas perlakuan yang diterimanya.	Dimensi psikis berupa konflik emosi antara kesedihan dan kemarahan muncul secara bersamaan akibat perlakuan yang diterima Riyan.

	kesedihan juga amarah yang terselip.” (Armaraher, 2023: 51)		
39	“Air matanya jatuh, ia menatap punggung tangannya yang mulai memerah dan semakin perih. Lagi-lagi Riyan harus menjadi obat untuk dirinya sendiri.” (Armaraher, 2023: 51)	Tangisan tersebut menunjukkan kesedihan yang mendalam. Kesadaran bahwa ia harus menguatkan dirinya sendiri menggambarkan perasaan kesepian emosional karena tidak memiliki tempat bergantung ketika menghadapi masalah.	Dimensi psikis berupa kesedihan dan kesepian emosional terlihat dari tangisan yang menunjukkan ketidakmampuan tokoh menghadapi masalah sendirian.
40	“Riyan selalu yakin Tuhan selalu memberinya kekuatan baru di setiap hari, jam, menit, bahkan detik yang dilaluinya.” (Armaraher, 2023: 51)	Keyakinan terhadap Tuhan menjadi sumber kekuatan psikologis bagi Iyan. Kepercayaan tersebut membantunya bertahan dan menghadapi berbagai tekanan yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari.	Dimensi psikis berupa mekanisme koping religius tampak ketika Riyan menjadikan keyakinan terhadap Tuhan sebagai sumber kekuatan psikologis.
41	“Sayangnya, harapan Riyan tidak terkabul. Pintu kamarnya tetap tertutup rapat, tidak ada tanda-tanda orang yang datang untuk membuka pintu hingga Riyan harus menelan rasa kecewa.” (Armaraher, 2023: 52)	Kekecewaan muncul karena harapan yang dimiliki tidak terwujud. Kondisi ini memperlihatkan bahwa Iyan masih mendambakan perhatian dan kepedulian dari orang-orang di sekitarnya.	Dimensi psikis berupa kekecewaan akibat tidak terpenuhinya harapan emosional terlihat dari perasaan Riyan yang masih mendambakan perhatian dari orang terdekat.
42	“Detak jantung Riyan berdetak cepat, tangannya mulai berkeringat dingin. Ia takut mendengar suara Cakra yang berubah menjadi berat	Gejala fisik seperti jantung berdebar dan keringat dingin menunjukkan kecemasan yang kuat. Ketakutan untuk dimarahi membuat kondisi psikologis Iyan berada dalam tekanan yang tinggi.	Dimensi psikis berupa kecemasan yang termanifestasi secara fisiologis tampak dari gejala fisik seperti jantung berdebar dan keringat dingin.

	dan serius saat Wena membahas masalah tunggakan SPP. Padahal Riyan hanya ingin malam ini berjalan dengan tenang, Riyan tidak mau dimarahi lagi.” (Armaraher, 2023: 55)		
43	“Dengan tangan gemetar dan perasaan yang sesak, Riyan merapikan uang berserakan yang hampir mengenai makanannya.” (Armaraher, 2023: 56)	Tangan yang gemetar dan rasa sesak memperlihatkan ketegangan emosional yang sedang dialami Iyan. Reaksi fisik tersebut menjadi manifestasi dari tekanan psikologis yang dirasakannya.	41. Dimensi psikis berupa ketegangan emosional yang berdampak pada tubuh terlihat dari tangan gemetar dan rasa sesak yang dialami Riyan.
44	“Kesedihan di wajahnya tidak dapat ia sembunyikan.” (Armaraher, 2023: 60)	Kesedihan yang begitu kuat membuat Iyan tidak mampu lagi menyembunyikan perasaannya. Beban emosional yang dipendam akhirnya tampak melalui ekspresi wajahnya.	Dimensi psikis berupa ekspresi emosional yang tidak dapat disembunyikan tampak ketika kesedihan Riyan akhirnya terlihat melalui ekspresi wajahnya.
45	“Ia semakin dibuat sedih ketika membaca chat dari Danan.” (Armaraher, 2023: 62)	Pesan dari Danan justru memperdalam kesedihan yang dirasakan Iyan. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan dengan abangnya memiliki pengaruh besar terhadap kondisi emosionalnya.	Dimensi psikis berupa pengaruh relasi emosional terhadap kondisi psikologis terlihat dari pesan Danan yang memperdalam kesedihan Riyan.
46	“Sesederhana itu keinginannya, tapi mengapa selalu sulit untuk abangnya berikan?” (Armaraher, 2023: 62)	Pertanyaan tersebut memperlihatkan kekecewaan karena kebutuhan emosional yang sederhana tidak terpenuhi. Iyan menginginkan perhatian dan pengakuan dari Danan, tetapi merasa harapannya selalu terabaikan.	Dimensi psikis berupa kebutuhan emosional akan perhatian dan pengakuan tampak dari kekecewaan Riyan terhadap kurangnya respons dari Danan.

47	“Riyan menghela napas, hatinya sesak melihat kedua sosok itu ada di hadapannya. Kalau bisa, ia akan memilih menghilang.” (Armaraher, 2023: 63)	Rasa sesak yang muncul menunjukkan tekanan emosional yang dialami ketika berhadapan dengan situasi yang menyakitkan baginya. Keinginan untuk menghilang mencerminkan upaya menghindari sumber penderitaan psikologis.	45. Dimensi psikis berupa tekanan emosional berat yang mendorong keinginan menghindar terlihat dari rasa sesak dan keinginan untuk menghilang.
48	“Di tengah Riyan mencuci piring, terdengar bagaimana orang tuanya membahas rencana perayaan ulang tahun Uan di rumah, membuat hati Riyan begitu sesak.” (Armaraher, 2023: 63-64)	Pembicaraan mengenai ulang tahun Uan memunculkan rasa sedih dan terluka dalam diri Iyan. Situasi tersebut mengingatkannya pada pengalaman ketika dirinya tidak memperoleh perhatian yang sama dari keluarga.	Dimensi psikis berupa emosi dan sedih yang dipicu oleh pembicaraan ulang tahun Uan mengingatkan Riyan pada pengalaman yang menyakitkan.
49	<i>Sakit.</i> "Nda, Iyan ulang tahun hari ini, bukan besok," ralat Riyan dengan suara lirih. (Armaraher, 2023: 64)	Kesalahan orang tuanya dalam mengingat hari ulang tahunnya menimbulkan luka emosional yang mendalam. Peristiwa tersebut membuat Iyan merasa keberadaannya kurang diperhatikan dalam keluarga.	Dimensi psikis berupa luka emosional akibat pengalaman kurangnya perhatian keluarga terlihat dari kesalahan orang tua yang menimbulkan rasa tidak diperhatikan.
50	“Pertanyaan Wena tadi pagi masih terngiang-ngiang hingga ia pulang sekolah. Masih terasa sesak memenuhi relung hatinya, apalagi saat melewati meja makan itu.” (Armaraher, 2023: 64)	Rasa sesak yang terus bertahan menunjukkan bahwa pengalaman tersebut meninggalkan dampak emosional yang kuat. Iyan belum mampu melepaskan kekecewaan yang dirasakannya.	Dimensi psikis berupa emosi yang menetap dan belum terselesaikan tampak dari rasa sesak yang masih bertahan dalam diri Riyan.
51	“Riyan menahan semua perasaan sedih, marah, dan	Kemampuan menahan emosi menunjukkan bahwa Iyan terbiasa memendam	Dimensi psikis berupa mekanisme represi emosi terlihat dari kebiasaan

	kecewa yang ingin sekali ia tumpahkan.” (Armaraher, 2023: 64)	perasaannya sendiri. Kesedihan, kemarahan, dan kekecewaan tidak diungkapkan secara terbuka sehingga menjadi beban psikologis yang terus menumpuk.	Riyan menahan dan memendam perasaannya sendiri.
52	“ <i>Mengapa harus Riyan?</i> ” (Armaraher, 2023: 64)	Pertanyaan tersebut mencerminkan keputusan dan perasaan menjadi korban keadaan. Iyan merasa berbagai pengalaman menyakitkan terus menyimpannya sehingga memunculkan pertanyaan mengenai ketidakadilan yang dialaminya.	Dimensi psikis berupa keputusan dan persepsi diri sebagai korban keadaan tampak dari pertanyaan yang mencerminkan rasa tidak adil terhadap kehidupan yang dialaminya.
53	“”Bu Harmi juga jual es doger ungu,” ucap Riyan dengan nada yang mulai terdengar gemetar, sulit melanjutkan kalimat yang ingin ia sampaikan.” (Armaraher, 2023: 69)	Suara yang gemetar menunjukkan bahwa Iyan sedang berada dalam kondisi emosional yang tidak stabil. Ia berusaha berbicara meskipun perasaannya dipenuhi kesedihan dan tekanan.	Dimensi psikis berupa kecemasan dan ketidakstabilan emosi yang ditunjukkan melalui suara yang gemetar. Hal ini mencerminkan kondisi batin Riyan yang sedang berada dalam tekanan psikologis sehingga kesedihan dan kecemasan sulit dikendalikan saat berkomunikasi.
54	“Mengapa rasa sesaknya lebih terasa hari ini, tepat saat Riyan tidak sengaja menatap wajah lelah Danan yang duduk di sampingnya.” (Armaraher, 2023: 69)	Rasa sesak yang semakin kuat ketika melihat Danan menunjukkan adanya hubungan emosional yang kompleks antara keduanya. Kehadiran Danan tidak hanya menghadirkan kedekatan, tetapi juga mengingatkan Iyan pada berbagai luka batin yang masih dirasakannya.	Dimensi psikis berupa konflik emosional dan luka batin yang muncul akibat hubungan yang kompleks dengan Danan. Kehadiran Danan tidak hanya memberi rasa dekat, tetapi juga memicu ingatan terhadap pengalaman menyakitkan yang belum terselesaikan.
55	“Air mata yang sejak kemarin	Riyan mengalami luapan emosi setelah	Dimensi psikis berupa luapan emosi

	Riyan tahan mati-matian kini sukses tumpah membasahi pipinya, membuat soto yang sedang ia makan terasa hambar. Yang ada hanya sebatas rasa sesak mengingat bagaimana orang-orang di sekitarnya selalu berusaha menghancurkan ekspektasinya, menghilangkan harapan, membuatnya seperti dibuang berkali-kali.” (Armaraher, 2023: 69)	sekian lama menahan kesedihan dan kekecewaan yang terus menumpuk. Perasaan sesak yang ia rasakan tidak hanya berasal dari satu peristiwa, melainkan dari pengalaman berulang merasa diabaikan dan tidak memperoleh perhatian yang diharapkannya. Kondisi tersebut membuatnya merasa tidak dihargai keberadaannya sehingga menimbulkan luka emosional yang semakin mendalam.	yang terakumulasi akibat pengalaman berulang merasa diabaikan. Kondisi ini menunjukkan adanya tekanan emosional jangka panjang yang membuat Riyan merasa tidak dihargai dan mengalami luka batin yang semakin dalam.
56	““A-abang," panggil Riyan tertahan, dadanya terasa penuh oleh sesak dengan isakan tangis yang semakin kencang.” (Armaraher, 2023: 70)	Tangisan dan sesak yang dialami Riyan saat memanggil Danan menunjukkan besarnya kebutuhan emosional yang ia gantungkan pada sosok abangnya. Danan menjadi tempat Riyan mencari perlindungan dan kenyamanan ketika menghadapi berbagai tekanan dalam hidupnya. Oleh karena itu, hubungan mereka memiliki makna emosional yang sangat kuat bagi Riyan.	Dimensi psikis berupa ketergantungan emosional terhadap sosok Danan sebagai figur pelindung. Hal ini menunjukkan kebutuhan akan rasa aman dan kenyamanan yang tinggi dalam menghadapi tekanan hidup.
57	“la kembali mengingat bagaimana saat terakhir kali Riyan ikut kumpul keluarga, banyak hal menyakitkan yang Riyan dapatkan dibanding dengan kehangatan yang	Kenangan tentang pertemuan keluarga justru menghadirkan kembali pengalaman-pengalaman yang menyakitkan bagi Riyan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang seharusnya menjadi sumber kehangatan sering kali	Dimensi psikis berupa pengalaman emosional negatif yang tersimpan dalam ingatan dan memengaruhi persepsi Riyan terhadap keluarga. Kenangan tersebut lebih banyak memunculkan rasa sakit

	seharusnya ada saat berkumpul bersama keluarga.” (Armaraher, 2023: 72)	meninggalkan perasaan terluka dalam dirinya. Akibatnya, Riyan lebih banyak mengingat rasa sakit daripada kebahagiaan saat bersama keluarga.	dibandingkan kehangatan emosional.
58	“Ucapan Wena hanya menambah beban pikirannya, sementara yang lalu belum tuntas ia terima.” (Armaraher, 2023: 73)	Ucapan Wena menjadi tambahan beban psikologis bagi Riyan yang sebenarnya masih berusaha menghadapi berbagai masalah sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang dialami Riyan terjadi secara terus-menerus tanpa memberinya kesempatan untuk memulihkan kondisi emosionalnya terlebih dahulu.	Dimensi psikis berupa akumulasi beban psikologis yang terus meningkat akibat tekanan berulang. Kondisi ini menunjukkan tidak adanya ruang pemulihan emosional bagi Riyan dalam menghadapi masalah yang dialaminya.
59	“Namun, bagi Riyan bukan hanya tubuhnya yang sakit, hatinya juga” (Armaraher, 2023: 76)	Riyan tidak hanya mengalami penderitaan secara fisik, tetapi juga merasakan luka batin yang mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapinya telah memengaruhi kesehatan psikologisnya sehingga rasa sakit yang dirasakan menjadi lebih kompleks.	Dimensi psikis berupa luka batin yang kompleks akibat penderitaan fisik dan psikologis secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan yang dialami telah memengaruhi kondisi mental secara mendalam.
60	“Napasnya semakin terasa sesak begitu mengingat dirinya telah membuat adik bungsunya terluka, mengacaukan suasana rumah Oma yang seharusnya ada banyak kehangatan, mengecewakan ayah dan bunda yang telah repot, dan membuat abangnya lagi-lagi	Rasa bersalah mendominasi pikiran Riyan ketika ia menganggap dirinya sebagai penyebab berbagai masalah yang terjadi. Ia merasa telah mengecewakan keluarga dan merepotkan orang-orang di sekitarnya. Perasaan bersalah yang berlebihan ini kemudian berkembang menjadi tekanan emosional yang membuatnya semakin terpuruk.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah berlebihan (self-blame) yang berkembang menjadi tekanan emosional. Riyan menginternalisasi kesalahan sehingga memperkuat kondisi psikologis yang tertekan.

	membelanya di depan ayah dan bunda.” (Armaraher, 2023: 80)		
61	“”Iyan nggak sengaja, Bang... Iyan juga sakit.”” (Armaraher, 2023: 80)	Riyan berusaha menjelaskan bahwa kesalahan yang terjadi bukanlah sesuatu yang disengaja. Di balik pernyataannya, terdapat keinginan agar orang lain memahami bahwa dirinya juga merasakan penderitaan dan tidak sepenuhnya layak menerima tuduhan yang diberikan kepadanya.	Dimensi psikis berupa kebutuhan akan pemahaman dan penerimaan dari lingkungan sosial. Riyan berusaha membela diri sebagai bentuk dorongan untuk dipahami oleh orang lain.
62	“Melihat suasana kelas yang ramai malah membuat perasaan kesepian itu semakin menguasai dirinya. Pagi pukul 06.45 WIB, bel belum juga berbunyi.” (Armaraher, 2023: 82)	Keramaian di dalam kelas tidak mampu menghilangkan rasa kesepian yang dialami Riyan. Sebaliknya, keberadaan banyak orang justru membuatnya semakin menyadari bahwa dirinya merasa sendirian dan tidak memiliki kedekatan emosional dengan orang-orang di sekitarnya.	Dimensi psikis berupa kesepian sosial yang tetap dirasakan meskipun berada di lingkungan ramai. Hal ini menunjukkan keterputusan emosional dari lingkungan sekitarnya.
63	“Kejadian di rumah Oma dua hari lalu masih begitu membekas bagi Riyan. Setiap hari Riyan tidak pernah absen untuk selalu mengucapkan kata sakit sebagai gambaran atas keadaan dirinya.” (Armaraher, 2023: 82)	Peristiwa yang terjadi di rumah Oma meninggalkan dampak psikologis yang kuat bagi Riyan. Pengalaman tersebut terus membekas dalam ingatannya sehingga rasa sakit yang ia rasakan seolah menjadi bagian dari kehidupan sehari-harinya.	Dimensi psikis berupa trauma emosional yang masih membekas dalam ingatan. Pengalaman masa lalu memiliki dampak jangka panjang terhadap kondisi psikologis Riyan.
64	“Ia hanya ingin ada seseorang yang menarik dirinya dari lubang gelap yang	Riyan menunjukkan kebutuhan yang besar terhadap dukungan emosional dari orang lain. Ia merasa tidak mampu menghadapi	Dimensi psikis berupa kebutuhan akan dukungan emosional dan ketergantungan terhadap orang lain.

	menyakitinya, selain abangnya.” (Armaraher, 2023: 82)	penderitaannya seorang diri dan berharap ada sosok yang dapat membantunya keluar dari situasi yang menyakitkan tersebut.	Riyan merasa tidak mampu menghadapi tekanan secara mandiri.
65	“Riyan bagai hidup di dalam raga tanpa jiwa dan berjalan tanpa peta.” (Armaraher, 2023: 87)	Perumpamaan hidup tanpa jiwa dan berjalan tanpa peta menggambarkan hilangnya arah hidup yang dialami Riyan. Ia menjalani kehidupan tanpa semangat dan tidak memiliki kepastian mengenai tujuan yang ingin dicapai.	Dimensi psikis berupa kehilangan arah hidup (kekosongan eksistensial) yang ditandai dengan hilangnya semangat dan tujuan hidup. Hal ini menunjukkan kondisi psikologis yang rapuh.
66	“Bahkan untuk sakit fisik yang jelas terlihat, bundanya tidak menyadarinya, apalagi dengan jiwanya yang sakit.” (Armaraher, 2023: 87)	Riyan merasa penderitaan batinnya tidak pernah benar-benar dipahami oleh ibunya. Ketika sakit fisik saja tidak diperhatikan, ia semakin yakin bahwa luka psikologis yang lebih dalam juga tidak akan mendapatkan perhatian yang layak.	Dimensi psikis berupa perasaan tidak dipahami dan tidak divalidasi secara emosional dalam lingkungan keluarga. Kondisi ini memperkuat rasa kesepian dan keterasingan.
67	“Dengan hati yang perih, Riyan mulai menyuapkan nasi dan telur orak-arik itu ke dalam mulutnya.” (Armaraher, 2023: 88)	Rasa perih yang dirasakan Riyan menunjukkan bahwa luka emosional yang ia alami masih terus memengaruhi aktivitas sehari-harinya. Kesedihan tersebut tidak hanya hadir pada saat tertentu, tetapi telah menjadi bagian dari pengalaman hidupnya.	Dimensi psikis berupa luka emosional kronis yang terus memengaruhi aktivitas sehari-hari. Kesedihan telah menjadi bagian dari pengalaman hidup yang menetap.
68	“”Lo sedih nggak kalau dicariin cuman karena dibutuhin, bukan karena khawatir?”” (Armaraher, 2023: 89)	Riyan merasa sedih karena keberadaannya sering dihargai hanya ketika dibutuhkan. Ia menginginkan perhatian yang lahir dari kepedulian dan kasih sayang, bukan semata-mata karena perannya yang dianggap berguna bagi orang lain.	Dimensi psikis berupa kebutuhan akan cinta dan penerimaan yang tidak terpenuhi secara konsisten. Riyan merasa dihargai hanya dalam kondisi tertentu.
69	“”Kenapa gue yang masih	Tawa miris yang ditunjukkan Riyan	Dimensi psikis berupa kekecewaan

	kena marah? Gue dikatain ceroboh." Riyan sedikit tertawa miris ketika mengatakannya." (Armaraher, 2023: 90)	mencerminkan kekecewaannya terhadap perlakuan yang ia terima. Ia merasa dipersalahkan atas suatu kejadian meskipun dirinya juga mengalami kerugian dan penderitaan akibat situasi tersebut.	emosional yang diekspresikan melalui reaksi sarkastik (tawa miris). Hal ini menunjukkan konflik antara perasaan sakit dan upaya menahannya.
70	"Hatinya perih mengingat betapa ia seperti menuntur banyak hal dari keluarganya." (Armaraher, 2023: 92)	Riyan menyimpan rasa bersalah karena menganggap dirinya terlalu banyak berharap dan menuntut perhatian dari keluarganya. Perasaan tersebut membuatnya terus menyalahkan diri sendiri atas kebutuhan emosional yang sebenarnya wajar dimiliki seorang anak.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah internal yang tidak rasional dan berlebihan. Riyan menyalahkan dirinya atas kebutuhan emosional yang sebenarnya wajar.
71	"Riyan bangkit dari ranjang yang baru saja ia tiduri dengan perasaan kalut tidak menentu." (Armaraher, 2023: 105)	Perasaan kalut yang dialami Riyan menunjukkan kondisi emosional yang tidak stabil. Berbagai masalah yang dihadapinya membuat pikirannya dipenuhi kebingungan dan kegelisahan yang sulit dikendalikan.	Dimensi psikis berupa ketidakstabilan emosi yang ditandai dengan kebingungan dan kegelisahan. Kondisi ini menunjukkan tekanan psikologis yang tidak terkendali.
72	"Perasaan sedih dan takut lebih menguasai Riyan daripada rasa laparnya yang tidak seberapa." (Armaraher, 2023: 105)	Kesedihan dan ketakutan yang dialami Riyan telah menguasai kondisi psikologisnya. Intensitas emosi tersebut bahkan lebih kuat daripada kebutuhan fisiknya sendiri, sehingga rasa lapar menjadi tidak lagi penting baginya.	Dimensi psikis berupa dominasi emosi negatif (takut dan sedih) yang mengalahkan kebutuhan dasar. Hal ini menunjukkan tingkat stres psikologis yang tinggi.
73	"Semalam pun Riyan tidak bisa tidur hingga siang ini. Semua yang ada di diri Riyan terasa kacau." (Armaraher, 2023: 105)	Kesulitan tidur dan perasaan kacau yang berlangsung terus-menerus menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialami Riyan telah memengaruhi kesehariannya. Kondisi ini memperlihatkan bahwa beban	Dimensi psikis berupa gangguan psikologis akibat tekanan berkepanjangan yang memengaruhi pola tidur dan ketenangan batin.

		emosional yang dipendam sudah berada pada tingkat yang cukup berat.	
74	“Suara-suara berisik dari kepalanya terus saja menggema membuat Riyan lelah mendengarnya.” (Armaraher, 2023: 106)	Suara-suara yang terus menggema dalam pikirannya menggambarkan konflik batin yang tidak kunjung selesai. Pikiran yang dipenuhi berbagai tekanan membuat Riyan mengalami kelelahan mental dan kesulitan memperoleh ketenangan.	Dimensi psikis berupa konflik batin yang terus berulang dalam pikiran, menunjukkan kelelahan mental dan overthinking yang berat.
75	“Di kamar Yarsa hanya ada dirinya, tapi mengapa semuanya jadi terlihat begitu ramai.” (Armaraher, 2023: 106)	Perasaan bahwa kamar yang sepi terlihat ramai menunjukkan terganggunya kondisi psikologis Riyan akibat tekanan emosional yang berat. Kesepian yang ia alami membuat pikirannya dipenuhi berbagai bayangan dan keresahan yang sulit dihilangkan.	Dimensi psikis berupa distorsi persepsi akibat kesepian dan tekanan emosional, di mana realitas terasa tidak stabil bagi Riyan.
76	“Riyan menarik napasnya dalam-dalam, sesak saat lagi-lagi ia harus dipaksa mengerti keadaan Uan.” (Armaraher, 2023: 107)	Rasa sesak yang muncul ketika harus kembali memahami keadaan Uan menunjukkan adanya kelelahan emosional dalam diri Riyan. Ia merasa kebutuhan dan perasaannya sering kali harus disingkirkan demi kepentingan anggota keluarga yang lain.	Dimensi psikis berupa kelelahan emosional akibat pengabaian kebutuhan pribadi demi kepentingan orang lain.
77	“Air mata yang semalaman ia tahan agar tidak terlihat lemah di depan Yarsa, akhirnya luruh, jatuh membasahi pipinya sembari menatap sang abang dengan sesenggukan.” (Armaraher,	Tangisan yang akhirnya pecah setelah semalaman ditahan menunjukkan bahwa Riyan tidak lagi mampu memendam kesedihan yang dirasakannya. Luapan emosi tersebut menjadi bentuk pelepasan dari tekanan psikologis yang selama ini berusaha ia sembunyikan.	Dimensi psikis berupa pelepasan emosi (emotional release) setelah penahanan perasaan dalam waktu lama, yang menunjukkan titik puncak tekanan psikologis.

	2023: 107-108)		
78	“Riyan hanya bocah laki-laki berusia lima belas tahun yang ingin hidup di dalam rumah yang nyaman, rumah yang bisa membuatnya pulang untuk beristirahat.” (Armaraher, 2023: 108)	Keinginan untuk memiliki rumah yang nyaman menunjukkan kebutuhan dasar Riyan akan rasa aman dan penerimaan dalam keluarga. Ia mendambakan lingkungan yang dapat menjadi tempat beristirahat secara fisik maupun emosional tanpa harus merasa tertekan.	Dimensi psikis berupa kebutuhan akan rasa aman dan penerimaan dalam keluarga. Riyan mendambakan lingkungan yang mampu memberikan kenyamanan emosional dan perlindungan dari tekanan yang selama ini ia alami.
79	“Tuduhan Danan membuat hatinya semakin sakit, menghancurkan satu- satunya hati yang telah Riyan usahakan untuk tetap ada.” (Armaraher, 2023: 108)	Tuduhan yang diberikan Danan memperdalam luka batin yang telah lama dirasakan Riyan. Perkataan tersebut tidak hanya membuatnya sedih, tetapi juga meruntuhkan ketahanan emosional yang selama ini berusaha ia pertahankan di tengah berbagai masalah keluarga yang dihadapinya.	Dimensi psikis berupa luka batin dan kerapuhan emosional akibat perlakuan orang terdekat. Tuduhan Danan memperkuat perasaan terluka yang telah lama tersimpan dalam diri Riyan.
80	““Abang, maaf, Bang...,” gumam Riyan bagai tertikam sesak pilu di dadanya.” (Armaraher, 2023: 110)	Rasa sesak dan pilu yang dirasakan Riyan menunjukkan adanya tekanan emosional yang sangat kuat dalam dirinya. Permintaan maaf yang diucapkannya berulang kali memperlihatkan bahwa ia masih dibayangi oleh rasa bersalah yang belum mampu ia lepaskan. Perasaan tersebut terus mengganggu ketenangan batinnya dan menimbulkan penderitaan psikologis yang mendalam.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah yang mendalam dan tekanan emosional berkepanjangan. Perasaan tersebut terus mengganggu ketenangan batin Riyan hingga menimbulkan penderitaan psikologis yang berat.
81	“Ia terus meringis menahan perutnya yang terasa seperti diremas erat oleh tangan-	Rasa sakit yang dialami Riyan tidak hanya muncul secara emosional, tetapi juga tercermin melalui reaksi fisik yang kuat.	Dimensi psikis berupa tekanan emosional yang telah memengaruhi kondisi fisik. Kesedihan dan

	tangan yang ada di dalam tubuhnya. Riyan semakin meringkuk lemah, menangis.” (Armaraher, 2023: 110)	Tubuhnya yang meringkuk dan tangis yang pecah menunjukkan bahwa tekanan psikologis yang dialaminya telah memengaruhi kondisi fisiknya sehingga ia tampak kehilangan daya untuk bertahan.	penderitaan batin yang dialami Riyan tercermin melalui respons tubuh yang menunjukkan ketidakmampuannya menghadapi tekanan.
82	“Riyan terlihat terkejut dan ketakutan saat mendengar suara yang tidak asing lagi terdengar.” (Armaraher, 2023: 112)	Keterkejutan dan ketakutan yang muncul menunjukkan bahwa kondisi psikologis Riyan sedang berada dalam keadaan yang rapuh. Ia menjadi lebih sensitif terhadap berbagai rangsangan di sekitarnya karena pikirannya masih dipenuhi kecemasan dan beban emosional yang belum terselesaikan.	Dimensi psikis berupa kecemasan dan kerentanan emosional yang tinggi. Kondisi ini membuat Riyan menjadi lebih sensitif terhadap berbagai situasi di sekitarnya.
83	“Riyan hanya diam dalam tangisnya, kepalanya menggeleng pelan tidak percaya.” (Armaraher, 2023: 112)	Tangisan yang disertai penolakan untuk mempercayai kenyataan menunjukkan adanya konflik batin yang kuat dalam diri Riyan. Ia kesulitan menerima peristiwa yang terjadi sehingga memilih bertahan pada harapan yang bertentangan dengan kenyataan yang harus dihadapinya.	Dimensi psikis berupa konflik batin antara kenyataan dan harapan. Riyan mengalami kesulitan menerima peristiwa yang terjadi sehingga mempertahankan harapan yang bertentangan dengan realitas.
84	“Riyan mendongak, menatap bundanya dengan tatapan kosong.” (Armaraher, 2023: 113)	Tatapan kosong yang diperlihatkan Riyan menggambarkan kelelahan emosional yang telah mencapai titik tertentu. Ia tampak kehilangan kemampuan untuk merespons situasi secara wajar karena pikirannya dipenuhi kesedihan dan tekanan yang terus menumpuk.	Dimensi psikis berupa kelelahan emosional yang ditandai dengan menurunnya respons psikologis terhadap lingkungan. Kesedihan yang berkepanjangan membuat Riyan kehilangan daya untuk bereaksi secara wajar.
85	“Tubuhnya seperti mulai ikut menyerah untuk bertahan lebih lama.” (Armaraher,	Perasaan menyerah yang muncul menunjukkan bahwa kemampuan Riyan untuk bertahan menghadapi berbagai	Dimensi psikis berupa keputusasaan dan menurunnya daya juang. Beban psikologis yang terus menumpuk

	2023: 113)	tekanan mulai melemah. Kondisi ini mencerminkan beban psikologis yang begitu berat hingga memengaruhi semangat hidup dan daya juangnya.	membuat kemampuan Riyan untuk bertahan semakin melemah.
86	“Wena semakin memeluk Riyan erat, menumpahkan segala perasaan kehilangan hari ini, sampai Wena sadar jika tubuh Riyan seperti tidak memiliki pergerakan dan terasa lebih berat. Wanita itu panik saat melihat Riyan menutup matanya rapat.” (Armaraher, 2023: 113)	Tidak adanya respons dan gerakan dari tubuh Riyan menunjukkan bahwa tekanan emosional yang dialaminya telah mencapai kondisi yang sangat serius. Kesedihan, rasa kehilangan, dan kelelahan psikologis yang terus berlangsung membuat dirinya mengalami penurunan kondisi fisik maupun mental.	Dimensi psikis berupa kelelahan psikologis yang sangat berat hingga memengaruhi fungsi fisik dan mental. Kondisi ini menunjukkan akumulasi tekanan emosional yang telah mencapai titik kritis.
87	“Jauh di lubuk hatinya, Riyan tidak bisa menyangkal rasa bersalahnya.” (Armaraher, 2023: 125)	Rasa bersalah masih terus menguasai pikiran Riyan meskipun berbagai peristiwa telah berlalu. Perasaan tersebut menunjukkan bahwa ia cenderung menyalahkan dirinya sendiri atas kejadian yang sebenarnya tidak sepenuhnya berada dalam kendalinya.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah berlebihan yang terus mendominasi pikiran. Riyan cenderung menyalahkan dirinya atas peristiwa yang sebenarnya berada di luar kendalinya.
88	“Riyan terbangun tengah malam dari tidurnya dengan napas yang tidak beraturan, matanya melirik ke arah penjuror kamar penuh was-was dengan peluh keringat terus membasahi dahi dan rambutnya.” (Armaraher,	Riyan mengalami kecemasan yang kuat hingga terbawa ke dalam tidurnya. Napas yang tidak beraturan, keringat, dan kewaspadaan berlebihan setelah terbangun menunjukkan bahwa dirinya masih dibayangi oleh ketakutan yang sulit dikendalikan.	Dimensi psikis berupa kecemasan yang menetap dan terbawa hingga alam tidur. Kondisi ini menunjukkan bahwa ketakutan yang dialami Riyan telah tertanam kuat dalam pikirannya.

	2023: 135)		
89	“Perasaannya berubah menjadi kalut serta takut saat mimpi buruk itu kembali datang. Mimpi yang akhir-akhir ini terus membawa perasaan bersalahnya hadir.” (Armaraher, 2023: 135)	Mimpi buruk yang terus berulang memperlihatkan bahwa rasa bersalah dalam diri Riyan belum terselesaikan. Perasaan tersebut terus muncul dalam alam bawah sadarnya dan memengaruhi kondisi emosionalnya bahkan ketika sedang beristirahat.	Dimensi psikis berupa konflik batin yang belum terselesaikan dan muncul melalui alam bawah sadar. Rasa bersalah terus hadir dalam mimpi dan memengaruhi kondisi emosionalnya.
90	“Di dalam mimpi itu, Riyan mendengar Uan sedang menertawainya dan terus memanggil Riyan dengan sebutan 'Kakak berulang-ulang kali, hingga membuat ia menutup kedua telinganya rapat.” (Armaraher, 2023: 135)	Kemunculan suara Uan dalam mimpi menunjukkan bahwa pikiran Riyan masih dipenuhi oleh kenangan dan rasa bersalah terhadap adiknya. Kondisi tersebut membuat dirinya merasa tertekan hingga berusaha menolak keberadaan suara tersebut.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah dan tekanan emosional yang berkaitan dengan kenangan terhadap adiknya. Kenangan tersebut memunculkan ketidaknyamanan psikologis yang mendalam.
91	“Namun, seluruh pandangan Riyan menggelap. Ia tidak bisa melihat wujud Uan ada di sekitarnya. Hanya ada suara tawa, regekan, dan Uan yang terus memanggilnya seperti biasa. Sejauh apa pun Riyan berlari untuk menghindar di dalam mimpi itu, suara Uan malah semakin mendekat ke arahnya.” (Armaraher, 2023:	Ketidakmampuan Riyan untuk menghindari suara Uan dalam mimpinya menggambarkan bahwa ia tidak mampu melepaskan diri dari rasa bersalah yang terus menghantuinya. Semakin ia berusaha menghindar, semakin kuat tekanan psikologis tersebut hadir dalam pikirannya.	Dimensi psikis berupa ketidakmampuan melepaskan rasa bersalah yang terus menghantui pikiran. Konflik batin tersebut tetap muncul meskipun Riyan berusaha menghindarinya.

	135)		
92	“Riyan menoleh kembali ke arah pintu kamarnya, berharap seseorang pasti akan datang menyelamatkannya dari mimpi buruk ini. Nyatanya, pintu itu seakan semakin menjauh dari Riyan, membuatnya kembali dilanda kepanikan.” (Armaraher, 2023: 135)	Keinginan untuk diselamatkan menunjukkan bahwa Riyan merasa tidak sanggup menghadapi penderitaan yang dialaminya seorang diri. Kepanikan yang muncul mencerminkan kebutuhan yang besar akan rasa aman dan dukungan dari orang lain.	Dimensi psikis berupa kebutuhan akan perlindungan dan dukungan emosional. Kepanikan yang dialami menunjukkan bahwa Riyan merasa tidak sanggup menghadapi penderitaannya seorang diri.
93	“Kamarnya seakan-akan berubah menjadi sangat luas dan gelap. Tangannya terus merentang ke depan meraih sesuatu yang dapat menolongnya, sampai Riyan teringat jika ia masih berada di ranjang dan belum bangkit ke mana pun setelah bangun dari mimpinya.” (Armaraher, 2023: 135-136)	Kegelapan dan ruang yang terasa semakin luas menggambarkan kondisi psikologis Riyan yang dipenuhi ketakutan dan kebingungan. Ia merasa terjebak dalam situasi yang tidak mampu ia kendalikan sehingga menimbulkan rasa panik yang semakin besar.	Dimensi psikis berupa ketakutan, kebingungan, dan rasa tidak berdaya. Riyan merasa terjebak dalam situasi yang tidak dapat ia kendalikan sehingga memunculkan kepanikan.
94	“Riyan semakin ketakutan saat mendengar kembali suara- suara samar persis seperti di dalam mimpinya.” (Armaraher, 2023: 136)	Ketakutan Riyan semakin meningkat ketika suara-suara yang mengganggunya kembali muncul. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman traumatis yang dialaminya masih memiliki pengaruh yang kuat terhadap kondisi psikologisnya.	Dimensi psikis berupa trauma psikologis yang masih memberikan pengaruh kuat terhadap kondisi emosional. Pengalaman traumatis tersebut memunculkan kembali ketakutan yang pernah dirasakan.

95	“"Maaf, Uan. Maafin Kakak...." Riyan memejamkan matanya, dadanya tiba-tiba sesak hingga membuatnya kesulitan bernapas, "Ah!" ia memukul dadanya lemah menggunakan kepala tangan.” (Armaraher, 2023: 136)	Permintaan maaf yang disertai sesak dan kesulitan bernapas menunjukkan bahwa rasa bersalah telah berkembang menjadi tekanan emosional yang sangat berat. Reaksi fisik yang muncul menjadi bukti bahwa konflik batin yang dialaminya memengaruhi kesehatan psikologis maupun fisiknya.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah yang berkembang menjadi tekanan emosional berat. Konflik batin tersebut tidak hanya memengaruhi kondisi mental, tetapi juga memunculkan gejala fisik.
96	“Riyan langsung menutup telinganya, menundukkan kepala sembari menahan sakit. Riyan ingin suara-suara itu segera pergi, jangan datang lagi.” (Armaraher, 2023: 136)	Usaha Riyan menutup telinga menunjukkan keinginannya untuk menghindari sumber tekanan yang membuatnya menderita. Tindakan tersebut merupakan bentuk respons terhadap kecemasan dan ketakutan yang tidak mampu ia hadapi secara langsung.	Dimensi psikis berupa mekanisme penghindaran terhadap sumber kecemasan. Tindakan menutup telinga menunjukkan upaya Riyan untuk menjauh dari tekanan yang tidak mampu dihadapinya secara langsung.
97	“Saat mendengar suara lain, Riyan tertegun. Namun, ia tetap menunduk dan menutup telinganya ketakutan.” (Armaraher, 2023: 137)	Meskipun mendengar suara lain, Riyan tetap memilih menunduk dan menutup telinga karena rasa takut yang masih mendominasi dirinya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kecemasan yang dialaminya telah mengurangi kemampuannya untuk merasa aman.	Dimensi psikis berupa dominasi rasa takut yang mengurangi perasaan aman. Kecemasan yang kuat membuat Riyan sulit merespons situasi di sekitarnya secara rasional.
98	“"Uan... Uan gangguin." Suara serak Riyan yang hampir tidak terdengar seperti menimbulkan kepiluan tersendiri bagi Danan.” (Armaraher, 2023: 137)	Ucapan Riyan memperlihatkan bahwa ia menganggap suara Uan sebagai sesuatu yang mengganggu dan menakutkan. Hal ini menunjukkan bahwa kenangan terhadap adiknya tidak lagi hanya menghadirkan kerinduan, tetapi juga memunculkan	Dimensi psikis berupa trauma emosional yang berkaitan dengan kenangan terhadap adiknya. Kenangan tersebut tidak lagi hanya menghadirkan kerinduan, tetapi juga ketakutan dan penderitaan psikologis.

		tekanan psikologis yang menyakitkan.	
99	“Mata lelah itu menatap abangnya dalam. "Ada suaranya, Bang. Bilang ke Uan jangan nakal, jangan gangguin Iyan," pinta Riyan yang mulai menitikkan air mata dari ujung kelopak matanya.” (Armaraher, 2023: 137)	Tangisan dan permintaan Riyan kepada Danan menunjukkan besarnya ketergantungan emosional yang ia miliki terhadap abangnya. Ia percaya bahwa hanya Danan yang mampu memberikan rasa aman dan membantunya menghadapi ketakutan yang sedang dialami.	Dimensi psikis berupa ketergantungan emosional terhadap figur yang dianggap mampu memberikan perlindungan. Riyan menggantungkan rasa aman dan ketenangan pada sosok Danan.
100	““Sakit, Bang, Iyan mau ditolongin sama Bunda," lirihnya.” (Armaraher, 2023: 138)	Keinginan untuk ditolong oleh ibunya menunjukkan kebutuhan Riyan akan perhatian dan perlindungan dari keluarga. Dalam kondisi yang penuh tekanan, ia kembali mencari figur yang dapat memberinya rasa aman secara emosional.	Dimensi psikis berupa kebutuhan akan perhatian, perlindungan, dan dukungan emosional dari keluarga. Dalam kondisi tertekan, Riyan mencari figur yang dapat memberinya rasa aman.
101	““Uan marah, ya, sama gue? Gue belum ke makamnya sama sekali.”” (Armaraher, 2023: 178)	Pertanyaan mengenai kemarahan Uan menunjukkan bahwa Riyan masih dibayangi oleh rasa bersalah atas kematian adiknya. Ia mengaitkan mimpi dan berbagai pengalaman yang dialaminya dengan kemungkinan bahwa Uan belum memaafkannya.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah yang belum terselesaikan. Riyan masih menghubungkan berbagai pengalaman yang dialaminya dengan kemungkinan bahwa dirinya belum memperoleh pengampunan dari adiknya.
102	““Kenapa gue sering ketemu Uan lewat mimpi?”” (Armaraher, 2023: 178)	Munculnya Uan secara berulang dalam mimpi menunjukkan bahwa kehilangan dan rasa bersalah masih tersimpan kuat dalam alam bawah sadar Riyan. Pengalaman tersebut terus memengaruhi kondisi psikologisnya meskipun waktu	Dimensi psikis berupa trauma kehilangan dan rasa bersalah yang tersimpan dalam alam bawah sadar. Pengalaman tersebut terus memengaruhi kondisi emosional Riyan meskipun waktu telah berlalu.

		telah berlalu.	
103	“Namun, lebih dari itu, Riyan juga sedang merasakan sakit batin dan fisik.” (Armaraher, 2023: 178)	Riyan mengalami penderitaan yang bersifat menyeluruh, baik secara fisik maupun psikologis. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan emosional yang dialaminya telah memberikan dampak yang luas terhadap kehidupannya.	Dimensi psikis berupa penderitaan emosional yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan. Tekanan psikologis yang dialami Riyan tidak hanya berdampak pada kondisi mental, tetapi juga memengaruhi kesejahteraan dirinya secara menyeluruh.
104	“Sayangnya, ucapan Wedral seperti menohok hati Riyan. Senyum Riyan hilang berganti dengan tatapan sedih yang sayangnya tidak disadari kedua sepupunya tersebut.” (Armaraher, 2023: 182)	Ucapan Wedral menimbulkan luka emosional bagi Riyan hingga mengubah ekspresi bahagiannya menjadi kesedihan. Reaksi tersebut menunjukkan bahwa kondisi psikologis Riyan masih sangat rentan sehingga perkataan yang menyinggung perasaannya mudah menimbulkan dampak emosional yang mendalam.	Dimensi psikis berupa kerentanan emosional yang tinggi. Kondisi ini membuat Riyan mudah terluka oleh perkataan orang lain dan mengalami perubahan suasana hati secara signifikan.
105	“Yarsa yang ada di sampingnya justru mengangguk setuju dengan ucapan Wedral, membuat Riyan merasa terpojokkan.” (Armaraher, 2023: 182)	Riyan merasa terpojok ketika Yarsa menyetujui ucapan Wedral. Kondisi ini menunjukkan munculnya perasaan tidak didukung dan ketidaknyamanan emosional akibat merasa sendirian dalam menghadapi situasi yang sedang dialaminya.	Dimensi psikis berupa perasaan tidak didukung dan keterasingan emosional. Riyan merasa menghadapi masalah seorang diri tanpa memperoleh pembelaan dari lingkungan sekitarnya.
106	“Riyan lagi-lagi termenung di ranjang. Pikirannya mulai berkelana jauh hingga tanpa sadar hatinya mulai meresahkan sesuatu yang	Riyan mengalami keresahan yang tidak jelas sumbernya hingga terus memikirkan berbagai kemungkinan buruk. Hal ini menunjukkan kondisi psikologis yang dipenuhi kecemasan dan pikiran yang sulit	Dimensi psikis berupa kecemasan berlebihan yang ditandai dengan pikiran negatif yang terus berulang. Kondisi ini menunjukkan kesulitan Riyan dalam mengendalikan

	tidak pasti. Akhirnya Riyan menggeleng pelan, mengusir semua keresahan tidak menentu itu jauh-jauh.” (Armaraher, 2023: 201)	dikendalikan.	kekhawatiran yang muncul dalam dirinya.
107	““Abang pulang ke rumah?” Riyan bertanya memastikan dengan tatapan sendunya pada Yarsa tanpa mengindahkan kata jenazah dan pemakaman yang disebutkan.” (Armaraher, 2023: 222)	Tatapan sendu dan pertanyaan mengenai kepulangan Danan menunjukkan bahwa Riyan masih menolak menerima kenyataan kematian abangnya. Ia lebih memilih mempertahankan harapan bahwa Danan masih dapat kembali.	Dimensi psikis berupa penyangkalan (denial) terhadap kenyataan kehilangan. Riyan mempertahankan harapan bahwa Danan masih dapat kembali sebagai cara mengurangi rasa sakit emosional.
108	“Kehilangan Danan sama dengan seperti kehilangan salah satu penyangga hidupnya, dan setiap teriakan histeris Wena yang meminta Danan pulang membuat dada Riyan semakin sesak.” (Armaraher, 2023: 222)	Kehilangan Danan dipandang sebagai kehilangan sosok yang menjadi penopang hidupnya. Perasaan sesak yang muncul menunjukkan kedalaman luka emosional yang dialami Riyan setelah kepergian abangnya.	Dimensi psikis berupa kesedihan mendalam akibat kehilangan figur yang memiliki makna penting dalam hidupnya. Kehilangan tersebut menimbulkan luka emosional yang sangat besar.
109	“Riyan belum mau menangis, karena ia masih menampik kabar itu. Meski tubuhnya sudah gemetaran, tapi hatinya masih tetap ingin menunggu kabar dari Danan” (Armaraher, 2023: 223)	Riyan berada pada tahap penyangkalan terhadap kenyataan. Meskipun tubuhnya menunjukkan reaksi emosional yang kuat, ia masih berusaha mempertahankan keyakinan bahwa Danan akan kembali.	Dimensi psikis berupa penolakan terhadap realitas sebagai mekanisme pertahanan diri. Riyan berusaha mempertahankan keyakinan yang bertentangan dengan kenyataan demi mengurangi penderitaan batin.
110	“Riyan menangis di bahu	Tangisan Riyan memperlihatkan	Dimensi psikis berupa kesedihan

	sang Ayah, ia tidak akan pernah sanggup menerima fakta jika Danan sudah benar-benar pulang ke pangkuan sang Maha Kuasa” (Armaraher, 2023: 225)	ketidakmampuannya menerima kematian Danan. Kesedihan yang dialaminya sudah mencapai tahap yang sulit dikendalikan secara emosional.	yang intens dan sulit dikendalikan. Tangisan Riyan menunjukkan besarnya beban emosional yang sedang ia alami.
111	“Mendengar suara sirine ambulans yang mengantarkan kepulangan Danan ke rumah yang sebenarnya adalah awal mula titik kehancuran Riyan.” (Armaraher, 2023: 225)	Kepulangan jenazah Danan menjadi titik awal kehancuran psikologis Riyan. Peristiwa tersebut menandai munculnya trauma mendalam akibat kehilangan sosok yang sangat berarti dalam hidupnya.	Dimensi psikis berupa trauma kehilangan yang muncul akibat kematian sosok yang sangat berarti. Peristiwa tersebut menjadi sumber tekanan psikologis yang mendalam bagi Riyan.
112	“Seandainya Riyan saat itu tidak mengizinkan Danan pergi, pasti kejadian naas ini tidak akan menimpa abangnya.” (Armaraher, 2023: 225)	Riyan menyalahkan dirinya sendiri atas kematian Danan. Perasaan bersalah ini menunjukkan munculnya beban psikologis yang membuatnya terus memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang sebenarnya tidak dapat ia kendalikan.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah berlebihan yang diwujudkan melalui kecenderungan menyalahkan diri sendiri. Kondisi ini memperberat proses penerimaan kehilangan yang dialaminya.
113	“”Abang janji mau pulang, Yah.” Riyan berkata sambil terisak.” (Armaraher, 2023: 225)	Ucapan mengenai janji Danan untuk pulang menunjukkan bahwa Riyan masih berpegang pada harapan dan kesulitan menerima kenyataan bahwa janji tersebut tidak akan terwujud.	Dimensi psikis berupa harapan yang terus dipertahankan meskipun bertentangan dengan kenyataan. Hal ini menunjukkan kesulitan Riyan dalam menerima kehilangan secara emosional.
114	“Satu minggu berlalu, kepergian Danan masih menyisakan luka yang begitu perih bagi Riyan.” (Armaraher, 2023: 228)	Luka kehilangan yang dialami Riyan masih bertahan meskipun waktu telah berlalu. Hal ini menunjukkan proses berduka yang belum terselesaikan.	Dimensi psikis berupa kesedihan berkepanjangan yang menunjukkan proses berduka belum terselesaikan. Luka kehilangan masih terus memengaruhi kondisi emosional

			Riyan.
115	“Sampai saat ini Riyan masih menganggap Danan belum pulang dari Jogja, agar kesedihannya tidak semakin terasa begitu menusuk relung hatinya.” (Armaraheer, 2023: 228)	Riyan mempertahankan keyakinan bahwa Danan hanya sedang berada di luar kota. Bentuk penyangkalan ini menjadi cara psikologis untuk mengurangi rasa sakit akibat kehilangan.	Dimensi psikis berupa penyangkalan terhadap kehilangan sebagai bentuk mekanisme pertahanan psikologis. Riyan mempertahankan keyakinan tertentu untuk mengurangi rasa sakit yang dirasakannya.
116	“Riyan tidak sanggup membaca isi pesan dari teman- temannya yang mengirim berbagai ucapan bela sungkawa atas kepergian Danan. Karena baginya, Danan masih hidup di jiwanya meski rumah sekarang terasa begitu sunyi saat Ayah harus kembali bekerja dan meninggalkan Bunda serta Iyan berdua di rumah.” (Armaraheer, 2023: 229)	Ketidakmampuan membaca ucapan belasungkawa menunjukkan bahwa Riyan belum siap menghadapi realitas kematian Danan. Ia masih mempertahankan keberadaan Danan dalam pikirannya.	Dimensi psikis berupa ketidaksiapan emosional dalam menghadapi kenyataan kehilangan. Riyan belum mampu menerima informasi yang menegaskan kematian Danan.
117	“Sejak pemakaman Danan minggu lalu, satu hari itu... Bundanya hancur, rapuh, semuanya benar-benar menyeramkan bagi Riyan yang hanya mampu terdiam tanpa bisa berbuat apa-apa	Melihat kondisi ibunya yang hancur membuat Riyan mengalami tekanan emosional tambahan. Ia hanya mampu diam karena merasa tidak memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan.	Dimensi psikis berupa tekanan emosional tambahan akibat empati terhadap penderitaan orang lain. Kondisi ibunya memperberat beban psikologis yang telah ia rasakan sebelumnya.

	lagi.” (Armaraher, 2023: 229)		
118	“”Abang? Abang masih di sini?”” (Armaraher, 2023: 230)	Pertanyaan mengenai keberadaan Danan menunjukkan kerinduan yang sangat kuat serta kesulitan melepaskan sosok abangnya dari kehidupannya.	Dimensi psikis berupa kerinduan yang mendalam terhadap sosok yang telah tiada. Perasaan tersebut menunjukkan keterikatan emosional yang masih sangat kuat.
119	“Rasanya Riyan mulai menjadi gila karena berharap Danan ada di rumah seperti biasanya. Padahal sudah jelas, peti mati mendiang Danan sudah dikuburkan.” (Armaraher, 2023: 230)	Riyan menyadari bahwa harapannya tidak masuk akal, tetapi tetap tidak mampu menghentikan keinginannya agar Danan kembali. Hal ini menunjukkan konflik batin antara kenyataan dan keinginan emosionalnya.	Dimensi psikis berupa konflik batin antara kesadaran rasional dan kebutuhan emosional. Riyan memahami kenyataan, tetapi secara emosional masih berharap Danan kembali.
120	“Pintu kamar Danan terbuka lebar, Riyan disambut oleh kesunyian yang tidak bisa Riyan jelaskan rasanya seperti apa. Yang jelas kesunyian itu membuat relung hati Riyan terpukul.” (Armaraher, 2023: 233)	Kesunyian kamar Danan menjadi simbol kehilangan yang terus mengingatkan Riyan pada absennya sosok abangnya. Kesunyian tersebut memunculkan rasa terpukul yang mendalam.	Dimensi psikis berupa kesedihan yang dipicu oleh simbol-simbol kehilangan. Kesunyian kamar Danan menjadi pengingat yang memperkuat rasa kehilangan dalam diri Riyan.
121	“Napasnya mulai tidak beraturan karena rasa sesak. Matanya bahkan sudah memerah karena menahan air mata yang ingin ke luar. Riyan masih ingin menahan, tetapi pada akhirnya ia menyerah.” (Armaraher,	Sesak, napas yang tidak beraturan, dan air mata yang tertahan menunjukkan akumulasi kesedihan yang akhirnya tidak mampu lagi dikendalikan oleh Riyan.	Dimensi psikis berupa akumulasi kesedihan yang tidak lagi mampu dikendalikan. Tekanan emosional yang terus menumpuk akhirnya memunculkan reaksi psikologis yang kuat.

	2023: 233)		
122	“Cowok itu menangis seketika. Kedua kakinya tidak mampu lagi menahan tubuhnya dan jatuh bersimpuh di lantai. "Bang, gue nggak butuh oleh-oleh... gue nggak butuh gantungan kunci...." (Armaraher, 2023: 233)	Tangisan yang meledak saat melihat oleh-oleh dari Danan memperlihatkan bahwa benda sederhana sekalipun dapat memicu kembali rasa kehilangan yang sangat besar.	Dimensi psikis berupa kerentanan emosional terhadap kenangan yang berkaitan dengan sosok yang hilang. Benda sederhana dapat memicu kembali rasa kehilangan yang mendalam.
123	““Balik, Bang... Bunda butuh lo!" Riyan berteriak penuh kesakitan.” (Armaraher, 2023: 233)	Teriakan agar Danan kembali menunjukkan keputusan dan ketidakmampuan Riyan menerima kenyataan bahwa abangnya telah meninggal.	Dimensi psikis berupa keputusan dan penolakan terhadap kenyataan kehilangan. Riyan menunjukkan ketidakmampuan menerima bahwa Danan telah meninggal dunia.
124	“Riyan menyatukan kedua tangannya, memohon agar siapa pun yang ada di kamar itu bisa mendengarkan jeritan kesakitannya. "Gue harus apa, Bang...." cicit Riyan hampir putus asa.” (Armaraher, 2023: 234)	Riyan memohon dan mempertanyakan apa yang harus ia lakukan untuk mengurangi rasa sakitnya. Kondisi ini menunjukkan perasaan putus asa serta kebingungan dalam menghadapi kehilangan.	Dimensi psikis berupa kebingungan emosional dan perasaan putus asa. Riyan merasa tidak memiliki cara untuk mengatasi penderitaan yang sedang dialaminya.
125	“Semenjak kepergian Danan dua minggu lalu, kesedihan masih terus merundung Riyan.” (Armaraher, 2023: 256)	Kesedihan yang terus merundung Riyan menandakan bahwa proses berdukanya masih berlangsung dan belum menunjukkan pemulihan yang berarti.	Dimensi psikis berupa kesedihan berkepanjangan yang menunjukkan proses pemulihan emosional belum berlangsung secara optimal.

126	“Cowok itu masih sering menangis sosok abangnya yang selalu ia rindukan dan tunggu untuk pulang sebagaimana janjinya. Namun, sudah hampir dua minggu, wujudnya tidak pernah Riyan lihat lagi di rumah.” (Armaraher, 2023: 256)	Kerinduan yang terus muncul memperlihatkan keterikatan emosional yang sangat kuat antara Riyan dan Danan sehingga kehilangan tersebut sulit diterima.	Dimensi psikis berupa keterikatan emosional yang sangat kuat terhadap sosok Danan. Keterikatan tersebut membuat proses penerimaan kehilangan menjadi lebih sulit.
127	“Setiap tengah malam ia terbangun, dadanya seperti dipukul sesak saat mimpi buruk itu kembali hadir mengejarnya, membuatnya kembali berlarian dalam gelap tanpa tujuan dengan suara-suara aneh yang kerap kali membuat telinganya sakit.” (Armaraher, 2023: 256)	Mimpi buruk yang berulang disertai rasa sesak menunjukkan dampak trauma psikologis yang mulai memengaruhi kualitas tidur dan kondisi mental Riyan.	Dimensi psikis berupa trauma psikologis yang memengaruhi kondisi mental dan kualitas tidur. Mimpi buruk yang berulang menunjukkan bahwa pengalaman kehilangan masih tersimpan kuat dalam dirinya.
128	“Riyan ingin segera sadar dan bangun dari mimpi buruk ini, karena Riyan masih ingin melihat Danan menjalani hidupnya dengan baik.” (Armaraher, 2023: 256)	Keinginan untuk bangun dari mimpi buruk memperlihatkan penolakan terhadap kenyataan pahit yang sedang dihadapinya dan harapan agar semua ini hanyalah mimpi.	Dimensi psikis berupa penolakan terhadap kenyataan kehilangan. Riyan berharap peristiwa yang dialaminya hanyalah mimpi sehingga tidak perlu menghadapi kenyataan yang menyakitkan.
129	“Riyan terduduk di tepi ranjang, menunduk menatap	Posisi duduk termenung sambil menangis menunjukkan kesedihan mendalam yang	Dimensi psikis berupa kesedihan mendalam yang masih mendominasi

	lantai dingin itu penuh rasa sakit. Sesekali punggung tangannya yang kurus menghapus sisa air mata di pipi.” (Armaraher, 2023: 256)	masih mendominasi kondisi psikologis Riyan.	kondisi emosional. Kesedihan tersebut menunjukkan bahwa proses berduka yang dialami Riyan belum sepenuhnya selesai.
130	“Riyan tidak peduli dinginnya suasana tengah malam yang akan membuat tubuhnya menggigil. Riyan hanya peduli tentang Danan yang harus pulang ke rumah.” (Armaraher, 2023: 256)	Riyan begitu terfokus pada keinginannya agar Danan pulang sehingga mengabaikan kenyamanan dan kondisi dirinya sendiri. Hal ini menunjukkan besarnya kerinduan yang ia rasakan.	Dimensi psikis berupa kerinduan yang sangat kuat terhadap sosok yang telah hilang. Kerinduan tersebut membuat Riyan mengabaikan kebutuhan dan kenyamanan dirinya sendiri.
131	“Wangi parfum Danan masih samar-samar tercium oleh Riyan seolah membuat sosok abangnya terasa ada di kamar ini.” (Armaraher, 2023: 257)	Mencium aroma parfum Danan membuat Riyan merasa seolah abangnya masih ada. Kondisi ini menunjukkan bahwa ingatan dan kerinduan terhadap Danan masih sangat kuat.	Dimensi psikis berupa keterikatan emosional yang masih kuat terhadap kenangan tentang Danan. Kenangan tersebut membuat Riyan merasa seolah sosok abangnya masih hadir di dekatnya.
132	“Riyan menghela napas, wajahnya tampak kusam, matanya sembap karena terlalu sering menangis, rambutnya bahkan berantakan. Setelan pakaian kemeja flannel kotak-kotak berwarna merah serta celana jins hitam masih melekat di tubuhnya walau sudah sejak kemarin Riyan memakainya.”	Penampilan yang kusam dan tidak terurus menunjukkan bahwa kesedihan yang dialami Riyan telah memengaruhi kondisi fisik serta kesehariannya.	Dimensi psikis berupa kesedihan berkepanjangan yang memengaruhi kondisi diri dan kehidupan sehari-hari. Tekanan emosional yang dialami Riyan tercermin melalui perubahan penampilan fisiknya.

	(Armaraher, 2023: 257)		
133	“Semenjak kabar kepergian Danan, Riyan jadi jarang merawat diri, bahkan untuk makan pun Bunda harus memaksa dan memohon terlebih dulu agar perut Riyan bisa terisi.” (Armaraher, 2023: 257)	Riyan kehilangan motivasi untuk merawat diri dan memenuhi kebutuhan dasar seperti makan. Hal ini menunjukkan dampak serius dari kondisi psikologis yang sedang dialaminya.	Dimensi psikis berupa kehilangan motivasi dan menurunnya kepedulian terhadap diri sendiri. Kondisi ini menunjukkan dampak serius dari tekanan emosional yang sedang dialaminya.
134	“Sesak, ia memukul pelan dadanya dalam satu kali kepalan tangan.” (Armaraher, 2023: 257)	Tindakan memukul dada sendiri menunjukkan usaha Riyan menyalurkan atau meredakan rasa sesak emosional yang terus menumpuk akibat kehilangan Danan.	Dimensi psikis berupa usaha menyalurkan dan meredakan tekanan emosional. Tindakan yang dilakukan Riyan menunjukkan kesulitan dalam mengelola rasa sakit akibat kehilangan.
135	““Bang... maaf," lirihnya. "Harusnya Abang nggak pergi.”” (Armaraher, 2023: 257)	Perasaan bersalah masih mendominasi kondisi psikologis Riyan setelah kematian Danan. Permintaan maaf yang diucapkannya menunjukkan bahwa ia terus menyalahkan dirinya sendiri atas peristiwa yang telah terjadi.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah yang berkepanjangan. Riyan terus menyalahkan dirinya sendiri sehingga perasaan tersebut menjadi beban emosional yang sulit dihilangkan.
136	“Mungkin maafnya tidak akan pernah terdengar lagi oleh Danan. Segala permintaan, teriakan, harapan, tidak akan pernah terwujud lagi.” (Armaraher, 2023: 257)	Riyan mulai menyadari bahwa segala harapan untuk bertemu kembali dengan Danan tidak mungkin terwujud. Kesadaran tersebut menimbulkan kesedihan yang semakin mendalam karena ia harus berhadapan dengan kenyataan yang tidak dapat diubah.	Dimensi psikis berupa kesedihan akibat penerimaan terhadap kenyataan kehilangan. Kesadaran bahwa harapannya tidak dapat terwujud menimbulkan penderitaan emosional yang mendalam.

137	“Riyan sedikit tersenyum ketika membacanya, melupakan rasa sakit yang selama dua minggu ini masih bersarang di jiwanya.” (Armaraher, 2023: 258)	Senyuman yang muncul ketika membaca tulisan Danan menunjukkan bahwa kenangan tentang abangnya menjadi sumber ketenangan emosional yang mampu mengurangi rasa sakit yang selama ini ia rasakan.	Dimensi psikis berupa kenyamanan emosional yang diperoleh melalui kenangan positif. Ingatan tentang Danan menjadi sumber ketenangan yang membantu mengurangi kesedihan Riyan.
138	“Setiap kalimat yang tertulis di sini, Riyan merasakan dekapan hangat dari Danan, meski ada beberapa halaman yang menuliskan tentang masalah hidup Danan yang tidak ia ketahui selama ini.” (Armaraher, 2023: 258)	Tulisan-tulisan Danan memberikan kehangatan emosional bagi Riyan. Kehadiran kenangan tersebut membuatnya merasa seolah masih mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari sosok abangnya.	Dimensi psikis berupa kebutuhan afeksi yang terpenuhi melalui kenangan emosional. Tulisan Danan memberikan rasa hangat dan menghadirkan kembali perasaan dicintai dalam diri Riyan.
139	“Ia seperti dihantui rasa penyesalan yang dalam.” (Armaraher, 2023: 259)	Rasa penyesalan yang terus menghantui menunjukkan bahwa Riyan belum sepenuhnya berdamai dengan kehilangan yang dialaminya. Perasaan tersebut terus muncul dan membebani kondisi psikologisnya.	Dimensi psikis berupa penyesalan yang belum terselesaikan. Perasaan tersebut terus muncul dan menjadi bagian dari beban psikologis yang dialami Riyan.
140	“Melihat keadaannya sekarang, apakah abangnya akan sedih dan sakit di atas sana? Apakah Bunda juga akan terlihat gagal karena tidak bisa menjaga Iyan?” (Armaraher, 2023: 259)	Riyan menunjukkan kecemasan sekaligus rasa bersalah terhadap orang-orang yang dicintainya. Ia khawatir keadaannya saat ini akan membuat Danan sedih dan membuat ibunya merasa gagal sebagai orang tua.	Dimensi psikis berupa kecemasan dan rasa bersalah terhadap orang-orang yang dicintainya. Riyan khawatir kondisinya akan memberikan dampak buruk bagi keluarganya.
141	“Malam ini adalah malam yang gelap, tetapi sedikit	Meskipun masih berada dalam kesedihan, Riyan mulai menunjukkan tanda-tanda	Dimensi psikis berupa munculnya harapan dan kemampuan beradaptasi

	demis sedikit Riyan mulai menemukan kembali terang untuknya berjalan.” (Armaraher, 2023: 260)	pemulihan psikologis. Ia perlahan menemukan harapan untuk melanjutkan hidup setelah mengalami masa berduka yang panjang.	setelah mengalami kehilangan. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan menuju pemulihan psikologis.
142	“”Iyan masih mau nunggu Abang pulang.”” (Armaraher, 2023: 261)	Keinginan untuk terus menunggu kepulangan Danan menunjukkan bahwa Riyan masih sulit menerima kenyataan kehilangan. Harapan tersebut menjadi bentuk penyangkalan yang masih bertahan dalam dirinya.	Dimensi psikis berupa penyangkalan yang masih bertahan dalam proses berduka. Riyan terus mempertahankan harapan bahwa Danan akan kembali pulang.
143	“Riyan menggeleng pelan. "Abang masih ada."” (Armaraher, 2023: 262)	Keyakinan bahwa Danan masih ada memperlihatkan bahwa Riyan belum sepenuhnya melepaskan keberadaan abangnya secara psikologis. Ia masih mempertahankan ikatan emosional yang kuat dengan sosok tersebut.	Dimensi psikis berupa keterikatan emosional yang belum terlepas dari sosok yang telah meninggal. Riyan masih mempertahankan keberadaan Danan dalam kehidupan psikologisnya.
144	“”Mau Abang pulang, Nda.”” (Armaraher, 2023: 262)	Kerinduan yang mendalam membuat Riyan terus menginginkan Danan kembali. Keinginan ini menunjukkan bahwa proses penerimaan kehilangan belum berlangsung secara utuh.	Dimensi psikis berupa kerinduan mendalam yang menghambat proses penerimaan kehilangan. Keinginan agar Danan kembali menunjukkan bahwa luka emosional masih kuat dirasakan.
145	“Hatinya sudah terlalu sakit ketika ia harus kembali dipaksa menerima kenyataan yang tidak bisa ia terima dengan mudah.” (Armaraher, 2023: 263)	Rasa sakit yang muncul ketika dipaksa menerima kenyataan menunjukkan konflik batin yang dialami Riyan. Ia mengetahui kenyataan yang terjadi, tetapi secara emosional belum siap menerimanya.	Dimensi psikis berupa konflik batin antara penerimaan dan penolakan terhadap kenyataan. Riyan memahami realitas yang terjadi, tetapi belum mampu menerimanya secara emosional.
146	“Menerima kenyataan tanpa	Kesulitan menerima kenyataan	Dimensi psikis berupa kesulitan

	sebuah keikhlasan adalah hal yang hal yang berat untuk dijalankan. Riyan sudah berkali- kali mencoba, tetapi pikirannya tentang Danan yang sedang berlibur ke Yogya dan akan segera pulang masih terus melekat.” (Armaraher, 2023: 266)	memperlihatkan bahwa Riyan masih berada dalam proses berduka. Pikirannya terus mempertahankan keyakinan bahwa Danan hanya pergi sementara dan akan kembali pulang.	menerima kehilangan sebagai bagian dari proses berduka. Pikiran Riyan masih mempertahankan harapan yang bertentangan dengan kenyataan.
147	“Selama apa pun setelah hari kepergian Danan, Riyan masih tetap di rumah menunggu kepulangannya. Tidak peduli berbagai macam kenyataan terus menamparnya untuk segera sadar. Bahkan saat tidak sengaja berpapasan dengan seseorang yang memiliki wangi parfum yang sama dengan Danan, Riyan masih menganggap Danan berada di sekitarnya.” (Armaraher, 2023: 266)	Harapan terhadap kepulangan Danan masih begitu kuat hingga memengaruhi cara Riyan memandang lingkungan sekitarnya. Bahkan hal-hal yang mengingatkannya pada Danan membuat ia merasa abangnya masih berada di dekatnya.	Dimensi psikis berupa harapan yang terus dipertahankan terhadap sosok yang telah hilang. Harapan tersebut memengaruhi cara Riyan memaknai berbagai pengalaman di sekitarnya.
148	“Danan dan janjinya untuk pulang masih Riyan genggam erat” (Armaraher, 2023: 266)	Janji Danan untuk pulang menjadi pegangan emosional yang terus dipertahankan oleh Riyan. Hal ini menunjukkan besarnya keterikatan psikologis yang masih dimilikinya	Dimensi psikis berupa keterikatan emosional yang kuat terhadap kenangan dan janji masa lalu. Janji Danan menjadi sumber pengharapan yang terus dipertahankan oleh Riyan.

		terhadap sang abang.	
149	“Riyan berdiri menatap dirinya lekat, wajahnya terlihat hampa tanpa senyuman.” (Armaraher, 2023: 266)	Wajah yang hampa tanpa senyuman menunjukkan adanya kekosongan emosional dalam diri Riyan setelah kehilangan sosok yang selama ini menjadi bagian penting dalam hidupnya.	Dimensi psikis berupa kekosongan emosional akibat kehilangan figur yang memiliki makna penting dalam hidupnya. Kehilangan tersebut membuat Riyan sulit merasakan kebahagiaan.
150	“Ia merasa kasihan dengan dirinya, seorang anak cowok yang dulunya ingin sekali hidup bebas tanpa abang dan adiknya kini pergi ke mana? Bukankah dulu ia iri dengan kehidupan abang dan adiknya? Lantas sekarang apa yang membuatnya merasa hampa?” (Armaraher, 2023: 266)	Riyan mulai melakukan refleksi terhadap dirinya sendiri dan hubungan yang pernah ia miliki dengan abang serta adiknya. Kesadaran tersebut memunculkan perasaan hampa karena ia menyadari bahwa apa yang dulu dianggap mengganggu justru kini menjadi sesuatu yang sangat dirindukan.	Dimensi psikis berupa refleksi diri yang memunculkan kesadaran akan arti hubungan keluarga. Kesadaran tersebut menimbulkan perasaan hampa sekaligus kerinduan yang mendalam.
151	“Riyan menampar kecil pipinya. Sedikit sakit, tapi jauh lebih sakit dari perasaan kehilangannya.” (Armaraher, 2023: 266-267)	Perasaan kehilangan yang dialami Riyan begitu besar hingga rasa sakit fisik terasa tidak berarti dibandingkan dengan luka emosional yang ia rasakan.	Dimensi psikis berupa kesedihan yang sangat mendalam hingga mengalahkan perhatian terhadap rasa sakit fisik. Luka emosional menjadi pengalaman yang lebih dominan bagi Riyan.
152	““Udah hampir satu tahun Abang sama Uan pergi dan Iyan masih di sini... sendirian.”” (Armaraher, 2023: 267)	Kesadaran bahwa dirinya kini sendirian menunjukkan munculnya rasa kesepian yang mendalam. Kehilangan dua saudara sekaligus menciptakan kekosongan besar dalam kehidupannya.	Dimensi psikis berupa kesepian yang mendalam akibat kehilangan orang-orang terdekat. Kehilangan tersebut menciptakan kekosongan emosional dalam kehidupannya.

153	“Hidupnya memang membaik, Bunda dan Ayah memberikan seluruh perhatian serta kasih sayang full kepada Riyan setelah kepergian Danan dan Uan. Setiap ia menikmati kasih sayang itu, ada bayangan perasaan bersalah serta rasa takut. "Maaf, Uan... Abang."” (Armaraher, 2023: 267)	Meskipun telah memperoleh perhatian penuh dari kedua orang tuanya, Riyan masih dibayangi rasa bersalah dan ketakutan. Ia merasa bahwa kebahagiaan yang diterimanya saat ini hadir setelah kehilangan orang-orang yang dicintainya.	Dimensi psikis berupa rasa bersalah dan ketakutan yang masih bertahan meskipun keadaan telah membaik. Riyan merasa kebahagiaan yang diperolehnya memiliki kaitan dengan kehilangan yang dialaminya.
154	“Riyan hanya bisa diam saat Wena mengucapkan alasan mengapa ia tidak memberikan izin Riyan pergi menemui Danan. "Iyan kangen Abang, Nda-"” (Armaraher, 2023: 268)	Diam yang ditunjukkan Riyan menggambarkan kesedihan yang sulit diungkapkan. Kerinduannya terhadap Danan membuatnya tidak mampu memberikan respons selain menyatakan bahwa ia merindukan abangnya.	Dimensi psikis berupa kesedihan dan kerinduan yang sulit diungkapkan secara verbal. Perasaan tersebut membuat Riyan lebih memilih diam daripada mengungkapkan emosinya secara panjang lebar.
155	“"IYAN LUPA SUARA ABANG, NDA! CUMAN DI SANA IYAN BISA DENGAR SUARA ABANG!" teriak Riyan membalas lantang.” (Armaraher, 2023: 268)	Luapan emosi yang muncul menunjukkan betapa besar kerinduan Riyan terhadap Danan. Ketakutannya melupakan suara sang abang menjadi bukti bahwa ia masih berusaha mempertahankan kenangan yang dimilikinya.	Dimensi psikis berupa kerinduan yang sangat kuat terhadap sosok yang telah hilang. Riyan berusaha mempertahankan kenangan tentang Danan agar tidak terlupakan.
156	“Riyan menghela napas panjang. Cowok itu memejamkan matanya sejenak dari sesak yang tiba-	Rasa sesak yang tiba-tiba muncul menunjukkan bahwa luka kehilangan masih tersimpan dalam dirinya meskipun waktu telah berlalu. Kesedihan tersebut	Dimensi psikis berupa kesedihan residual yang masih tersimpan dalam dirinya. Meskipun waktu telah berlalu, luka kehilangan masih dapat

	tiba hadir di antara mereka.” (Armaraher, 2023: 269)	sewaktu-waktu dapat kembali muncul dan memengaruhi kondisi emosionalnya.	muncul kembali sewaktu-waktu.
157	“Terkadang Riyan menganggap Tuhan menghadirkan Danan kembali dalam bentuk yang lebih kecil untuk menyelesaikan perasaan sedih yang tidak ada ujungnya.” (Armaraher, 2023: 282)	Riyan mulai menemukan makna baru atas kehilangan yang dialaminya. Kehadiran sosok baru dalam keluarganya membantu mengurangi kesedihan dan memberikan kenyamanan emosional.	Dimensi psikis berupa kemampuan menemukan makna baru setelah mengalami kehilangan. Kehadiran pengalaman baru membantu Riyan memperoleh kenyamanan emosional dan harapan.
158	“Riyan memejamkan matanya sembari menahan air mata yang sudah menggenang. "Iyan udah ikhlas, Bang." Matanya masih menatap langit, mencari-cari jika salah satu awan yang melintasinya adalah Danan.” (Armaraher, 2023: 288)	Pernyataan bahwa dirinya telah ikhlas menunjukkan perkembangan psikologis yang signifikan. Meskipun masih menyimpan kerinduan terhadap Danan, Riyan mulai mampu menerima kenyataan dan berdamai dengan kehilangan tersebut.	Dimensi psikis berupa penerimaan dan keikhlasan terhadap kenyataan kehilangan. Riyan mulai mampu berdamai dengan peristiwa yang dialaminya tanpa menghilangkan rasa rindunya.
159	“Dengan demikian Riyan menutup cerita ini penuh syukur, karena Tuhan mau memberikan kesempatan kepada keluarganya untuk menjadi lebih baik.” (Armaraher, 2023: 289)	Rasa syukur yang muncul di akhir cerita menunjukkan bahwa Riyan telah mencapai tahap penerimaan. Pengalaman kehilangan yang berat akhirnya membawanya pada pemahaman bahwa keluarganya masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki kehidupan mereka bersama.	Dimensi psikis berupa rasa syukur dan penerimaan sebagai tahap akhir proses penyesuaian diri. Riyan mampu memaknai pengalaman kehilangan secara lebih positif dan melihat harapan bagi kehidupannya di masa depan.

Tabel 5. Kategorisasi data bentuk dimensi psikologis tokoh Iyan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher*

Nomor Data	Kategorisasi Bentuk Dimensi Psikologis
1, 7, 11, 16, 17, 18, 20, 21, 24, 27, 29, 34, 35, 37, 40, 44, 47, 49, 50, 51, 55, 56, 60, 67, 78, 79, 82, 88, 93, 97, 100, 103, 104, 109, 111, 115, 120, 122, 126, 127, 134, 137, 148, 150, 151, 157, 158, 161, 166, 167, 168, 173, 174, 175, 183, 185, 188, 189, 194, 195, 206, 207, 208, 209, 210, 214, 216, 217, 220, 223, 224, 226, 228, 230, 231, 235, 238, 240, 242, 243, 245, 249, 250, 255, 256, 264, 270, 272, 273, 276, 277	Emosi
12, 38, 52, 69, 71, 105, 140, 192, 247, 275	Kepribadian
13, 31, 32, 66, 94, 113, 125, 128, 139, 160, 187, 196, 197, 239, 244, 246, 253, 263, 269	Motivasi
39, 68, 76, 106, 124, 133, 146, 153, 180, 205, 211, 215, 218, 219, 222, 241, 248, 257, 259, 268, 271, 274, 283, 287, 288	Keyakinan dan Cara Berfikir
65, 70, 110, 152, 171, 184, 186, 190, 227, 233, 266, 267	Konflik Batin

Tabel 6. Interpretasi Posisi Tokoh Iyan sebagai Anak Tengah Mempengaruhi Kepribadiannya dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armaraher

No	Data dan Sumber	Interpretasi Posisi Tokoh sebagai Anak Tengah
1	() “Terkadang Riyan iri kepada abang dan adiknya yang selalu mendapatkan perhatian serta kasih sayang yang lebih dari orang tuanya.” (Armaraheer, 2023: 9)	Rasa iri yang dirasakan Riyan muncul karena ia melihat abang dan adiknya memperoleh perhatian serta kasih sayang yang lebih besar dari orang tua. Perbandingan tersebut membuat Riyan menyadari bahwa kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi sebagaimana saudara-saudaranya. Kondisi ini membentuk perasaan kurang berharga dan memunculkan keyakinan bahwa dirinya tidak mendapatkan posisi yang sama dalam keluarga.
2	“Riyan merasa terbuang karena keberadaannya yang terabaikan.” (Armaraheer, 2023: 9)	Perasaan terbuang yang dialami Riyan menunjukkan bahwa ia memandang dirinya sebagai anggota keluarga yang kurang diperhatikan. Pengabaian yang terus dirasakan membuatnya mengalami kesepian emosional dan kesulitan menemukan rasa memiliki dalam keluarga.
3	“Setiap hari berbagai pertanyaan tanpa jawaban ini selalu datang, apa anak tengah tidak cukup layak untuk merasakan kasih sayang yang sama seperti kedua saudaranya dapatkan?” (Armaraheer, 2023: 9)	Pertanyaan yang terus muncul dalam pikiran Riyan memperlihatkan adanya keraguan terhadap nilai dirinya di mata keluarga. Ia mulai menghubungkan kurangnya kasih sayang yang diterima dengan statusnya sebagai anak tengah. Hal tersebut menunjukkan terbentuknya identitas diri yang dipenuhi perasaan tidak layak dicintai.

4	“Ia mencoba untuk tidak ambil pusing, dan tetap duduk di samping bundanya, meski kehadirannya seperti tidak diharapkan.” (Armaraher, 2023: 11)	Meskipun merasa kehadirannya tidak diharapkan, Riyan tetap berusaha berada di dekat bundanya. Sikap tersebut menunjukkan bahwa ia masih mendambakan penerimaan dan perhatian dari orang tua meskipun berulang kali mengalami penolakan secara emosional.
5	“"Kamu nyari apa? Makanan? Bunda nggak beliin buat kamu. Bunda nggak tahu kamu mau makan apa. Masak yang ada di kulkas aja sana, tadi Bunda lihat ada telur sisa satu. Nasi udah matang tinggal makan aja," ujar Wena tanpa menoleh sedikit pun ke arah putranya.” (Armaraher, 2023: 22)	Perlakuan Wena yang tidak menyiapkan makanan untuk Riyan menunjukkan adanya perbedaan perhatian terhadap kebutuhan anak. Respons tersebut membuat Riyan merasa bahwa kebutuhannya tidak dianggap penting dibanding anggota keluarga lainnya.
6	“Entah kenapa, meski hanya perkara makanan, hal itu selalu bisa membuat Riyan merasa asing setiap berhadapan dengan Wena.” (Armaraher, 2023: 23)	Perasaan asing yang muncul saat berhadapan dengan Wena menggambarkan renggangnya hubungan emosional antara ibu dan anak. Kurangnya perhatian yang diterima membuat Riyan tidak merasakan kedekatan yang seharusnya hadir dalam hubungan keluarga.
7	“Riyan kembali berpikir, jangankan mainan, makanan untuk ia makan saja terkadang Wena masih melupakannya.” (Armaraher, 2023: 24)	Riyan menyadari bahwa bahkan kebutuhan sederhana seperti makanan sering kali terlupakan. Pengalaman tersebut memperkuat keyakinannya bahwa dirinya bukan prioritas dalam keluarga.
8	“Riyan merasa ia mulai iri dengan hidup adik bungsunya. Bagaimana adiknya bisa mendapatkan semua kasih sayang dari orang di sekelilingnya dengan mudah tanpa perlu memohon seperti dirinya.” (Armaraher, 2023: 25)	Kecemburuan terhadap Uan muncul karena Riyan melihat adiknya memperoleh kasih sayang tanpa harus berjuang untuk mendapatkannya. Sementara itu, Riyan merasa harus terus berharap dan menunggu perhatian yang jarang datang.

9	“Tatapan mata sang ayah yang menatap anaknya penuh kasih ternyata lebih ingin Riyan rasakan daripada mainan lego yang ia lamunkan tadi. Namun, semuanya tampak percuma karena keduanya seperti hal yang tidak bisa Riyan dapatkan.” (Armaraher, 2023: 34-35)	Keinginan Riyan untuk mendapatkan tatapan penuh kasih dari ayah menunjukkan bahwa kebutuhan utamanya bukanlah benda, melainkan perhatian emosional. Hal ini memperlihatkan besarnya kerinduan Riyan terhadap kasih sayang orang tua.
10	“Sedikit berharap pintu kamar itu terbuka, lalu memunculkan kehadiran Danan yang datang membawakannya obat. Sama seperti saat Uan terjatuh ketika sedang bermain di luar rumah.” (Armaraher, 2023: 52)	Harapan agar Danan datang membawakan obat seperti yang dilakukan kepada Uan menunjukkan bahwa Riyan mendambakan perlakuan yang sama ketika dirinya membutuhkan perhatian. Ia membandingkan pengalaman dirinya dengan perlakuan yang diterima adiknya.
11	“Tidak bisakah ayah dan bundanya ikhlas memberikan sesuatu untuk dirinya?” (Armaraher, 2023: 56)	Pertanyaan tersebut menunjukkan kekecewaan mendalam karena Riyan merasa orang tuanya sulit memberikan perhatian atau sesuatu yang ditujukan khusus untuk dirinya. Ia mempertanyakan alasan dirinya tidak memperoleh perlakuan yang sama.
12	“Hari ini adalah hari ulang tahun Riyan yang ke-15. Tidak ada kue, lilin harapan, apalagi ucapan. Sama seperti sebelum-sebelumnya, tidak ada yang berubah.” (Armaraher, 2023: 60)	Tidak adanya ucapan maupun perayaan ulang tahun memperlihatkan bahwa momen penting dalam hidup Riyan tidak mendapatkan perhatian dari keluarga. Pengalaman yang terus berulang membuatnya terbiasa dengan pengabaian.
13	“Sedangkan bagi Riyan, hari ulang tahun justru seperti sebuah kesedihan dan kekosongan yang berbaur menjadi satu.” (Armaraher, 2023: 60)	Ulang tahun yang seharusnya menjadi momen bahagia justru identik dengan kesedihan dan kekosongan bagi Riyan. Hal ini terjadi karena kebutuhan emosionalnya tidak terpenuhi pada saat yang bermakna bagi dirinya.

14	“Bangun sepagi apa pun, tidak akan ada satu pun ucapan yang Riyan terima dari orang tuanya. Mereka akan selalu lupa dengan ulang tahun Riyan.” (Armaraheer, 2023: 60)	Kebiasaan orang tua yang selalu melupakan ulang tahun Riyan memperkuat keyakinannya bahwa dirinya kurang mendapat perhatian dibanding anggota keluarga lainnya.
15	“Padahal ia tidak butuh perayaan yang mewah atau kado yang besar dan mahal, cukup pelukan hangat orang tuanya, seperti yang sering mereka berikan untuk Uan.” (Armaraheer, 2023: 60)	Riyan tidak menginginkan hadiah mewah, melainkan pelukan dan kasih sayang yang sering diberikan kepada Uan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan emosional menjadi kebutuhan utama yang tidak terpenuhi dalam dirinya.
16	“Riyan sudah membayangkan bagaimana dua hari ke depan akan ada banyak hal yang membuat ia merasa lebih sakit daripada hari ini, yaitu ulang tahun Abiyuan atau Uan, adiknya.” (Armaraheer, 2023: 60)	Riyan telah memperkirakan bahwa ulang tahun Uan akan kembali mengingatkannya pada perbedaan perlakuan yang ia terima. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman diabaikan telah membentuk ekspektasi negatif dalam dirinya.
17	“Semenjak Uan lahir, ulang tahun Riyan selalu terlewat, selalu ada embel-embel ulang tahun bersama, tetapi kenyataannya Riyan tidak merasakan makna bersama itu.” (Armaraheer, 2023: 61)	Meskipun ulang tahun dirayakan bersama, Riyan tidak merasakan makna kebersamaan tersebut karena perhatian lebih banyak tertuju kepada Uan. Akibatnya, ia tetap merasa tersisih dalam keluarga.
18	“Riyan hanya boleh memakan kue sisa ulang tahun Uan yang sudah dipakai saat meniup lilin dan dipotong hingga kue itu terlihat berantakan.” (Armaraheer, 2023: 61)	Kue sisa ulang tahun Uan menjadi simbol bahwa Riyan hanya menerima sisa perhatian yang telah diberikan kepada orang lain terlebih dahulu. Pengalaman ini memperkuat perasaan dirinya sebagai anak yang kurang diprioritaskan.
19	“Lagi pula Wena tidak mau membelikannya tas baru, meskipun sudah melihat bagaimana tas lama Riyan yang rusak parah. Wena bilang pakai punya abang saja dibandingkan harus mengeluarkan uang lagi. Padahal Riyan tahu Wena selalu membelikan	Perbedaan perlakuan dalam pemberian barang memperlihatkan bahwa kebutuhan Riyan sering dianggap tidak penting. Situasi tersebut membuatnya semakin sadar akan ketidaksetaraan yang terjadi dalam keluarga.

	abang dan adiknya barang-barang baru, meski masih dalam kondisi bagus.” (Armaraher, 2023: 62-63)	
20	“Riyan pikir Wena akan mengucapkan selamat ulang tahun, tetapi ternyata sangat jauh dari perkiraannya. Begitu juga Cakra yang hanya menatap Riyan dari ujung rambut sampai ujung kepala tanpa mengatakan apa pun.” (Armaraher, 2023: 63)	Harapan Riyan untuk memperoleh ucapan ulang tahun dari kedua orang tuanya tidak terpenuhi. Kekecewaan tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan sederhana akan pengakuan dan perhatian emosional pun sering kali terabaikan.
21	“Di tengah Riyan mencuci piring, terdengar bagaimana orang tuanya membahas rencana perayaan ulang tahun Uan di rumah, membuat hati Riyan begitu sesak.” (Armaraher, 2023: 63-64)	Pembicaraan mengenai perayaan ulang tahun Uan tepat pada hari ulang tahun Riyan membuatnya merasa keberadaannya kembali tersingkir. Perhatian keluarga yang terpusat pada adiknya menimbulkan rasa sesak dan kecewa.
22	“Riyan yang ulang tahun hari ini bahkan tidak mendapatkan apa pun, termasuk ucapan selamat.” (Armaraher, 2023: 64)	Tidak adanya ucapan maupun bentuk perhatian pada hari ulang tahunnya memperlihatkan bahwa kebutuhan emosional Riyan tidak menjadi prioritas keluarga.
23	“”Kamu ulang tahun besok, kan, Yan? Sekalian aja sama ulang tahun Uan nanti. Biar nggak keluar biaya banyak,” ujar Wena tiba-tiba hingga membuat Riyan seketika terdiam.” (Armaraher, 2023: 64)	Keputusan menggabungkan ulang tahun Riyan dengan ulang tahun Uan karena alasan biaya membuat identitas dan momen pribadi Riyan seolah kehilangan makna tersendiri. Ia tidak memperoleh pengakuan sebagai individu yang berbeda dari adiknya.
24	“Akhirnya Riyan mengangguk sambil tersenyum tipis, walau sebenarnya Riyan tidak melihat ada ketulusan dari mata bundanya mengenai kata maafnya barusan.” (Armaraher, 2023: 71)	Senyum tipis yang ditunjukkan Riyan menandakan bahwa ia menerima keadaan meskipun masih menyimpan kekecewaan. Ia merasakan kurangnya ketulusan dalam perhatian yang diberikan kepadanya.

25	“Makanan sisa dari adiknya mungkin adalah bentuk dari sisa kasih sayang Wena untuk dirinya.” (Armaraher, 2023: 87)	Riyan memaknai makanan sisa dari adiknya sebagai simbol sisa kasih sayang yang diterimanya. Cara pandang ini menunjukkan bahwa pengalaman diabaikan telah membentuk persepsi negatif terhadap posisinya dalam keluarga.
26	“Semalaman Riyan menangis menahan sakit, berharap ada bunda atau ayahnya yang membantunya meringankan rasa sakit itu, tapi ternyata tidak ada. Mereka seperti menganggap Riyan pantas mendapat itu karena kejadian yang terjadi disebabkan olehnya. Mereka lebih memilih menemani Uan tidur dibanding mengobati rasa sakitnya.” (Armaraher, 2023: 90)	Riyan merasa bahwa penderitaannya tidak mendapatkan perhatian dari orang tua karena mereka lebih memprioritaskan Uan. Pengalaman tersebut memperkuat keyakinannya bahwa dirinya tidak memperoleh kepedulian yang sama seperti saudara-saudaranya.
27	“”Yar, gue bukan anak kebanggaan Bunda. Dia nggak mau dengerin gue, ngajak ngobrol Bunda pun percuma. Bunda pasti nyuruh gue buat bersyukur lagi, bersyukur lagi.” (Armaraher, 2023: 90)	Pernyataan bahwa dirinya bukan anak kebanggaan menunjukkan rendahnya penghargaan diri yang terbentuk akibat kurangnya dukungan dan perhatian dari ibu. Riyan merasa suaranya tidak pernah benar-benar didengar dalam keluarga.
28	“”Lagian gue cuman seorang anak yang nggak boleh ngerasain kecewa sama orang tua sendiri. Soalnya yang boleh kecewa cuman orang tua ke anak,” kata Riyan sembari sedikit menarik bantalnya untuk mencari posisi nyaman.” (Armaraher, 2023: 91)	Riyan merasa tidak memiliki ruang untuk mengungkapkan kekecewaan kepada orang tua. Ia menempatkan dirinya sebagai pihak yang harus selalu menerima keadaan tanpa boleh menyampaikan perasaan yang dimiliki.
29	“”Gimana rasanya bisa deket sama Mama, Yar? Gimana rasanya setiap pulang ke rumah, lo ngerasa beneran pulang buat istirahat?”” (Armaraher, 2023: 91)	Pertanyaan Riyan kepada Yarsa menunjukkan kerinduannya terhadap hubungan yang hangat dengan orang tua. Baginya, rumah belum mampu menjadi tempat yang memberikan rasa aman dan

		nyaman secara emosional.
30	“"Jadi. Gue nggak mau ngerepotin Abang di rumah. Abang gue juga capek, Yar. Abang... punya Bunda sama Ayah, Seenggaknya apa yang Abang butuhin bisa ada, nggak kayak gue yang harus ngorbanin diri buat dimarahin dulu."” (Armaraher, 2023: 92)	Riyan memandang bahwa Danan memiliki akses yang lebih mudah terhadap perhatian dan pemenuhan kebutuhan dari orang tua. Sebaliknya, dirinya merasa harus berkorban dan menerima kemarahan sebelum kebutuhannya diperhatikan.
31	“"Kue bolunya enak, apalagi saat melihat wajah Tante Rina yang meneduhkan dan hangat. Riyan ingin bundanya seperti ini.” (Armaraher, 2023: 92)	Kekaguman Riyan terhadap kehangatan Tante Rina memperlihatkan bahwa ia mendambakan sosok ibu yang mampu memberikan perhatian dan kenyamanan emosional seperti yang tidak ia rasakan dari Wena.
32	“"Nggak mau, Bunda pasti mau nyalahin gue, kan....”” (Armaraher, 2023: 107)	Ketakutan untuk berbicara kepada ibunya menunjukkan bahwa Riyan telah terbentuk dalam pengalaman yang identik dengan kritik dan kesalahan. Ia lebih dahulu mengantisipasi penolakan daripada dukungan.
33	“"Bang, gue nggak mau! Gue capek disalahkan Bunda terus, gue capek, Bang! T-tolong, jangan paksa gue....”” (Armaraher, 2023: 107)	Ledakan emosi yang ditunjukkan Riyan mencerminkan akumulasi rasa lelah akibat terus-menerus disalahkan. Ia merasa tidak pernah mendapatkan pemahaman atas kondisi yang dialaminya.
34	“"Uan lagi, uan lagi....,” lirik Riyan pelan, tetapi masih dapat terdengar oleh Danan.” (Armaraher, 2023: 108)	Keluhan Riyan menunjukkan rasa jenuh karena perhatian keluarga lebih sering berpusat pada Uan. Situasi tersebut membuatnya merasa keberadaannya berada di posisi kedua setelah adiknya.

35	“"Jangan pergi, Bang... gue nggak punya siapa-siapa lagi... jangan..." pinta Riyan dengan napas yang terbata-bata. “(Armaraher, 2023: 108)	Ketergantungan emosional Riyan kepada Danan muncul karena ia melihat abangnya sebagai satu-satunya sosok yang memahami dirinya. Ketika hubungan dengan orang tua tidak memberikan rasa aman, Danan menjadi sumber dukungan utama.
36	“Hanya sesekali saja Riyan merasa iri dengan hidup Uan, hanya ketika orang tuanya bisa memberikan apa yang anak itu butuhkan dengan mudah.” (Armaraher, 2023: 125)	Rasa iri yang muncul bukan karena kebencian terhadap Uan, melainkan karena perbedaan perlakuan yang diterima. Riyan melihat bahwa kebutuhan adiknya dapat dipenuhi dengan mudah, sedangkan dirinya harus berjuang untuk mendapatkan hal yang sama.
37	“Dulu bundanya seakan tidak peduli apakah Riyan sudah makan atau belum, tetapi sekarang yang Riyan rasakan wanita itu mencoba peduli padanya hanya karena kehilangan sosok Uan.” (Armaraher, 2023: 125)	Perubahan sikap Wena setelah kehilangan Uan membuat Riyan menyadari bahwa perhatian yang ia terima sekarang tidak pernah diberikan secara utuh sebelumnya. Hal tersebut memunculkan perasaan pahit terhadap masa lalunya.
38	“Mendengar itu, rasanya batin Riyan ingin sekali berteriak lantang. "Kenapa harus memulai lagi? Kenapa nggak sedari awal? Kenapa, Bunda?" Namun, Riyan hanya mampu memendamnya.” (Armaraher, 2023: 126)	Keinginan untuk mempertanyakan sikap ibunya menunjukkan adanya luka emosional yang telah lama dipendam. Riyan merasa perhatian yang diberikan sekarang seharusnya sudah ia dapatkan sejak dulu.
39	“Tatapan Riyan terlihat meredup, dan senyumnya memudar seperti teringat sesuatu. Disodorkannya kembali kotak lego itu. "Gue bukan Uan, Bang.”” (Armaraher, 2023: 168)	Penolakan terhadap lego menunjukkan keinginan Riyan untuk diakui sebagai dirinya sendiri, bukan sebagai pengganti Uan. Ia berusaha mempertahankan identitas pribadinya di tengah perbandingan yang terus terjadi.
40	“"Gue nggak mau hidup di bawah bayang-bayang Uan.”” (Armaraher, 2023: 168)	Pernyataan tersebut memperlihatkan penolakan Riyan terhadap bayang-bayang saudaranya. Ia ingin dihargai sebagai individu yang memiliki

		kebutuhan dan kepribadian berbeda.
41	“"Kenapa orang-orang lebih sayang Uan?" tanya Riyan tersenyum sedih.” (Armaraher, 2023: 168)	Pertanyaan Riyan menunjukkan bahwa ia menyadari adanya perbedaan penerimaan sosial dan kasih sayang yang diterima Uan. Kesadaran tersebut memunculkan kesedihan sekaligus rasa kurang berharga.
42	“Pada lembar-lembar halaman yang tertulis, Danan selalu menuliskan kata 'Adik'. Sebuah panggilan yang jarang sekali Riyan dengar dari Danan maupun orang tuanya.” (Armaraher, 2023: 258)	Panggilan “Adik” memiliki makna emosional bagi Riyan karena jarang ia terima dalam kehidupan sehari-hari. Sebutan tersebut menjadi simbol pengakuan atas keberadaannya dalam keluarga.
43	“Saat Uan lahir, Riyan selalu merasa iri karena panggilan Adik begitu mudah anak itu dapatkan tanpa harus berusaha mengemis seperti Riyan, tapi melalui <i>notebook</i> ini, Riyan tidak akan kehilangan panggilan Adik dari abangnya.” (Armaraher, 2023: 258)	Kecemburuan terhadap Uan tidak hanya berkaitan dengan perhatian, tetapi juga dengan pengakuan sebagai anggota keluarga. Riyan merasa harus berjuang memperoleh sesuatu yang didapatkan adiknya secara alami.
44	“Dari seluruh tulisan yang Danan tulis di <i>notebook</i> , ada satu halaman yang Riyan baca berulang-ulang kali karena cukup membekas di benaknya. Tulisan itu tentang Riyan, tentang Adik yang sedari kecil Danan temani hingga tumbuh remaja. Tumbuh tanpa genggaman tangan dari orang tua yang harusnya bisa selalu ada adalah hal terberat bagi seorang anak. Riyan bisa merasakan apa yang Danan rasakan.” (Armaraher, 2023: 258-259)	Tulisan Danan membuat Riyan merasa dipahami karena menggambarkan pengalaman tumbuh tanpa perhatian orang tua yang cukup. Pengalaman tersebut memperkuat pemahamannya terhadap luka yang selama ini ia rasakan.

45	“"Abang pasti sedih kalo tahu Iyan udah dua minggu nggak sekolah. Iyan nggak bisa ngapa-ngapain, Bang. Setiap ke luar rumah yang mau Iyan cari cuman Abang. Iyan nggak siap buat sekolah dan ketemu temen-temen yang bakal ngucapin bela sungkawa karena Abang. Iyan nggak bisa dengerin cerita Hardi sama Jemian yang selalu cerita tentang kakak-kakak mereka, karena sekarang <i>Iyan Bukan Anak Tengah</i> lagi yang punya Abang sama Uan," jelas Riyan pada kamar sunyi yang menjadi saksi untuk kesedihannya malam ini.” (Armaraher, 2023: 260)	Kehilangan Danan membuat Riyan merasa kehilangan identitasnya sebagai anak tengah. Sebelumnya, keberadaan abang dan adik menjadi bagian penting dalam cara ia memahami dirinya di dalam keluarga.
46	“Mereka berharap Riyan bisa seperti Danan yang bisa memberikan ide-ide kreatif untuk program kerja yang akan dipakai. Namun, Riyan menolaknya karena ia bukan Danan.” (Armaraher, 2023: 272)	Penolakan untuk menjadi seperti Danan menunjukkan bahwa Riyan memiliki kesadaran kuat terhadap identitas dirinya sendiri. Ia tidak ingin terus dibandingkan atau diukur berdasarkan sosok abangnya.
47	“"Iyan nggak mau ada yang gantiin posisi Abang, tapi sekarang Iyan yang gantiin posisi Abang buat Ravis. Wajah Ravis mirip sama Abang. Iyan nggak bohong. Setiap kali Bunda ngeliatin Ravis, pasti Bunda ngerasa kayak lagi ngeliat Abang juga." (Armaraher, 2023: 288)	Ketika mengambil peran sebagai kakak bagi Ravis, Riyan mulai memahami posisi Danan dalam keluarga. Pengalaman tersebut menunjukkan perkembangan identitas dirinya, dari anak yang selalu membutuhkan perhatian menjadi sosok yang mampu memberikan perhatian kepada orang lain.

Tabel 7. Interpretasi dan identifikasi *inferiority complex* Tokoh Iyan dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya* Armaraher

No	Data dan Sumber	Interpretasi <i>Inferiority Complex</i>	Identifikasi <i>Inferiority Complex</i>
1	“Riyan seperti murid yang tidak terlihat karena kesulitannya berbaur.” (Armaraher, 2023: 16)	Riyan merasa dirinya tidak dianggap keberadaannya di lingkungan sekolah akibat kesulitannya dalam berinteraksi dengan teman-teman sekelas. Kondisi tersebut membuatnya memandang diri sebagai seseorang yang tidak memiliki tempat dalam kelompok sosialnya.	Menunjukkan perasaan tidak berharga dan tidak diakui keberadaannya dalam lingkungan sosial.
2	“Riyan hanya mengangguk, meratapi nasib di dalam benaknya yang sedang bergemuruh dan marah. Marah karena Riyan selalu berlindung di balik tubuh orang lain. (Armaraher, 2023: 19)	Riyan merasa kesal terhadap dirinya sendiri karena selalu bergantung kepada orang lain. Ia menyadari ketidakmampuannya untuk menghadapi berbagai situasi secara mandiri sehingga memunculkan rasa rendah diri.	Menunjukkan perasaan tidak mampu dan ketergantungan terhadap orang lain.
3	“Riyan dan pikirannya sedang mati-matian menepis banyak fakta yang datang. Tentang: siapa pun yang tidak menyadari keberadaan Riyan.” (Armaraher, 2023: 20)	Riyan berusaha menolak kenyataan bahwa keberadaannya sering diabaikan oleh orang-orang di sekitarnya. Hal tersebut memperlihatkan adanya luka psikologis akibat merasa tidak diperhatikan dan tidak dianggap penting.	Menunjukkan perasaan tidak berarti dan tidak dihargai.

4	“Mau seberusaha apa pun ia membela diri, nyatanya tetap tidak akan ada yang mau mempercayai Riyan.” (Armaraher, 2023: 26)	Riyan kehilangan keyakinan bahwa dirinya dapat dipercaya oleh orang lain. Meskipun telah berusaha membela diri, ia tetap merasa bahwa pendapat dan penjelasannya tidak memiliki nilai.	Menunjukkan rendahnya kepercayaan diri dan keyakinan negatif terhadap kemampuan diri.
5	“”Bunda, hari ini bayar yang satu bulan dulu aja nggak apa-apa... Pak Eko udah nagih Iyan terus. Iyan malu dipanggil terus ke ruangan TU, Nda.” Riyan mencoba memohon kepada Wena dengan harapan wanita itu mau merasa iba.” (Armaraher, 2023: 30)	Riyan merasa malu karena terus-menerus dipanggil akibat tunggakan SPP. Situasi tersebut membuatnya merasa berbeda dari teman-temannya dan menimbulkan perasaan rendah diri.	Menunjukkan perasaan malu dan inferior akibat kondisi ekonomi.
6	“Saat itu teman-temannya langsung menatap ke arah bangku Riyan. Pandangan mereka, bisikan mereka kepada teman sebangkunya, tatapan kasihan Bu Eva dari meja guru, membuat Riyan seketika membenci dunianya. Riyan tidak bisa melakukan apa pun selain menerimanya.” (Armaraher, 2023: 31)	Tatapan, bisikan, dan rasa iba dari orang lain membuat Riyan merasa semakin rendah dan tidak berdaya. Ia merasa tidak memiliki kemampuan untuk mengubah keadaan yang dialaminya.	Menunjukkan perasaan rendah diri akibat penilaian sosial dari lingkungan.
7	“Mata Riyan terpaku dengan sebuah kotak Lego City berukuran besar di salah satu rak	Riyan tidak berani berharap untuk memiliki sesuatu yang diinginkannya. Ia membatasi	Menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap diri dan ekspektasi diri yang rendah.

	di bagian kiri. Namun, Riyan yang ingin menyentuh kotak itu mengurungkan niatnya. Ia tidak berani bermimpi memilikinya, lagi pula Danan pasti akan memarahinya kalau ia pergi terlalu lama” (Armaraher, 2023: 34)	keinginannya sendiri karena merasa hal tersebut berada di luar jangkauannya.	
8	“Riyan menunduk malu saat Wena mengatakan hal yang terbilang sensitif bagi Riyan. Apalagi Wena selalu mengingatkan Riyan tentang prestasi Danan yang tidak bisa Riyan dapatkan dalam waktu sekejap.” (Armaraher, 2023: 56)	Perbandingan yang terus-menerus dilakukan antara dirinya dan Danan membuat Riyan merasa tidak mampu mencapai standar yang diharapkan. Akibatnya, ia memandang dirinya lebih rendah dibandingkan saudaranya.	Menunjukkan perasaan rendah diri yang muncul akibat perbandingan dengan saudaranya.
9	“Terlihat Cakra mulai bangkit dari duduknya tanpa menanggapi ucapan istrinya atau Riyan. Ia mengeluarkan dompet dari saku celana, mengambil beberapa lembar uang berwarna merah dari dompetnya, lalu melempar uang itu tepat di hadapan meja Riyan hingga membuat cowok itu terkejut.” (Armaraher, 2023: 56)	Perlakuan ayah yang melempar uang tanpa menghargai perasaannya membuat Riyan berada pada posisi yang direndahkan. Pengalaman tersebut memperkuat pandangan negatif terhadap dirinya.	Menunjukkan pengalaman yang memperkuat perasaan tidak dihargai.
10	“Salah satu hal menyakitkan yang pernah terjadi ketika Om	Komentar keluarga mengenai kondisi fisiknya menjadi	Menunjukkan inferioritas yang berkaitan dengan kondisi fisik.

	dan Tantenya selalu membicarakan tubuh kurus Riyan yang terlihat seperti tidak diberi makan oleh orang tuanya.” (Armaraher, 2023: 72)	pengalaman yang menyakitkan bagi Riyan. Ia merasa tubuhnya dijadikan objek penilaian negatif oleh orang lain.	
11	“Saat itu mereka berkata tubuh Riyan terlalu <i>underweight</i> untuk anak seusianya. Bukan hanya kurus, tetapi juga terlihat lebih kecil, lalu membandingkannya dengan anak-anak mereka yang sehat dan gemuk.” (Armaraher, 2023: 72)	Perbandingan tubuh Riyan dengan anak-anak lain membuatnya merasa memiliki kekurangan dibandingkan orang lain. Kondisi tersebut memperkuat ketidakpuasan terhadap dirinya sendiri.	Menunjukkan perasaan rendah diri akibat perbandingan fisik.
12	“”Iyan takut ketemu sama Om Ferdi dan Tante Mala. Nanti Iyan diketawain lagi, Nda,” ucap Riyan jujur. Namun, Wena tampak tidak mau mengerti.” (Armaraher, 2023: 73)	Ketakutan untuk kembali diejek menunjukkan bahwa pengalaman penghinaan yang pernah dialami masih membekas dalam dirinya. Riyan menjadi tidak percaya diri ketika harus berhadapan dengan orang-orang yang pernah merendahnya.	Menunjukkan rendahnya kepercayaan diri akibat pengalaman diejek.
13	“”Kamu yang ceroboh, Yan. Masa tali yang jelas kayak gitu masih nggak kelihatan?” decak Caktra tanpa berniat membantu Riyan bangkit atau sekedar tidak ikut menyalahkannya” (Armaraher, 2023: 76)	Tuduhan dan kritik yang diterimanya membuat Riyan kembali ditempatkan sebagai pihak yang dianggap bersalah. Pengalaman tersebut memperkuat keyakinan bahwa dirinya selalu kurang baik di mata orang lain.	Menunjukkan perasaan rendah diri akibat kritik dan penilaian negatif.
14	“Dugaannya saat mereka datang	Ketika teman-temannya menjauh	Menunjukkan perasaan tidak

	ke rumah Riyan hanya ingin bertemu Danan memang terbukti. Riyan sadar setelah hari itu- hari saat bertemu Danan untuk membicarakan proker mereka. Semuanya berubah, menjauh seperti di awal mereka tidak ingin berteman dengan Riyan. Saat Riyan mendekati mereka, justru mereka mengabaikannya seolah tidak terjadi apa-apa. Walaupun tidak ditunjukkan secara langsung, tetap saja ekspresi wajah dan gesture tubuh mereka seperti terganggu.” (Armaraher, 2023: 82-83)	setelah berhasil bertemu Danan, Riyan merasa dirinya tidak cukup berharga untuk diterima sebagai teman. Ia memandang dirinya hanya sebagai perantara untuk mencapai orang lain.	layak diterima dalam hubungan sosial.
15	“Lagi pula ia sadar diri tidak memiliki teman untuk mengobrol banyak hal, bangku sebelahnya bahkan kosong.” (Armaraher, 2023: 83)	Kesadaran bahwa dirinya tidak memiliki teman dekat membuat Riyan memandang dirinya berbeda dari orang lain. Kesepian yang dialaminya memperkuat perasaan rendah diri.	Menunjukkan perasaan terasing dan tidak memiliki nilai sosial.
16	“Gue emang butuh temen, Jem, tapi kalau lo temenan sama gue karena terpaksa atau rasa kasihan, mending nggak usah. Gue nggak apa-apa sendirian. Gue juga sadar bukan orang	Riyan menganggap dirinya bukan pribadi yang menarik seperti teman-temannya. Penilaian negatif terhadap dirinya sendiri menunjukkan bahwa ia telah menerima pandangan rendah	Menunjukkan citra diri negatif dan perasaan lebih rendah dibandingkan orang lain.

	yang seru kayak kalian," pungkas Riyan tersenyum tipis." (Armaraher, 2023: 88-89)	terhadap dirinya sebagai suatu kenyataan.	
17	"Ia jatuh ke lantai sembari memohon di bawah kaki Danan sebelum semuanya benar-benar pergi meninggalkan Riyan sendirian. "Maaf...."" (Armaraher, 2023: 108)	Sikap memohon sambil tersungkur menunjukkan posisi psikologis Riyan yang merasa lemah dan sangat bergantung pada kehadiran Danan. Ia menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah dibandingkan orang yang diharapkannya.	Menunjukkan perasaan tidak berdaya dan ketergantungan emosional.
18	"Mendengar ponsel Danan yang kembali berdering membuat Riyan panik jika abangnya benar-benar akan pergi. Riyan berusaha mencegah dengan memohon, tapi Danan lebih memilih pergi daripada menemaninya yang kini sudah tersungkur di lantai sembari menangis." (Armaraher, 2023: 110)	Kepanikan yang muncul ketika Danan hendak pergi menunjukkan bahwa Riyan merasa kehilangan satu-satunya sosok yang memberinya rasa aman. Hal tersebut membuatnya merasa semakin lemah dan tidak mampu menghadapi situasi sendiri.	Menunjukkan ketergantungan yang berakar pada perasaan inferior.
19	"Anak itu tidak menjawab. Riyan memilih tertunduk diam meski tangisnya sudah mulai mereda." (Armaraher, 2023: 113)	Riyan memilih diam dan menundukkan kepala setelah mengalami tekanan emosional. Sikap tersebut menunjukkan kecenderungannya untuk menarik diri daripada menyampaikan perasaannya.	Menunjukkan rendahnya keberanian untuk mengekspresikan diri.

20	“Namun, Riyan menganggap semua yang terjadi hari ini di kelas mungkin hanya sementara karena belas kasihan atau keibaan mereka setelah mendengar kabar kecelakaan adik dan Omany.” (Armaraheer, 2023: 141)	Riyan menganggap perhatian yang diterimanya bukan karena dirinya berharga, melainkan karena orang lain merasa kasihan kepadanya. Ia kesulitan menerima bahwa dirinya dapat dihargai secara tulus.	Menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap diri sendiri.
21	“Bukannya Riyan tidak mau, hanya saja ia takut jika Hardi dan yang lain berteman dengannya hanya karena rasa kasihan.” (Armaraheer, 2023: 141)	Riyan meragukan ketulusan orang-orang yang ingin berteman dengannya. Ia merasa dirinya tidak cukup menarik sehingga hubungan sosial yang terjalin dianggap hanya didasari rasa kasihan.	Menunjukkan perasaan tidak layak diterima oleh orang lain.
22	““Lo cuman kasihan, kan, sama gue?” Riyan memberanikan dirinya untuk bertanya.” (Armaraheer, 2023: 142)	Pertanyaan yang diajukan Riyan menunjukkan keraguannya terhadap penerimaan yang diberikan orang lain. Ia lebih mudah percaya bahwa dirinya dikasihani daripada benar-benar disukai.	Menunjukkan citra diri negatif dan kebutuhan akan validasi sosial
23	“Namun, Riyan tidak bisa sehebat Danan...” (Armaraheer, 2023: 222)	Riyan secara langsung membandingkan dirinya dengan Danan dan menyimpulkan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan yang sama. Perbandingan tersebut memperkuat keyakinan bahwa dirinya berada di posisi yang lebih rendah.	Menunjukkan perasaan tidak mampu dibandingkan orang lain.

24	“Riyan hanya akan tetap menjadi Riyan. Anak bodoh yang tidak bisa melakukan apa pun selain mengeluh.” (Armaraher, 2023: 222)	Riyan memberikan label negatif kepada dirinya sebagai anak yang bodoh dan tidak mampu melakukan apa pun dengan baik. Penilaian tersebut menunjukkan bahwa perasaan rendah dirinya telah berkembang menjadi pandangan negatif yang mendalam terhadap identitas dirinya.	Menunjukkan citra diri negatif yang kuat dan perasaan tidak berharga.
25	“"Jangan tinggalin gue sendiri...."” (Armaraher, 2023: 234)	Permohonan agar tidak ditinggalkan menunjukkan ketakutan Riyan terhadap kesendirian dan kehilangan orang yang dianggap penting. Hal tersebut muncul karena ia merasa tidak memiliki cukup kekuatan untuk menghadapi hidup tanpa dukungan orang lain.	Menunjukkan perasaan tidak aman dan ketergantungan emosional yang berkaitan dengan inferioritas diri.

Tabel 8. Pengelompokan data *inferiority complex* Tokoh Iyan dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya* Armaraher

Nomor Data	Bentuk <i>Inferiority Complex</i>	Analisis Berdasarkan Teori <i>Individual Psychology</i> Adler
15, 25, 57, 81, 129, 198, 200, 201, 213	Perasaan tidak berharga	Menurut Adler (1954), pengalaman penolakan, pengabaian, dan kurangnya penghargaan dapat memperkuat perasaan inferior hingga berkembang menjadi <i>inferiority complex</i> . Kondisi tersebut membuat individu memandang dirinya tidak

		bernilai, tidak dihargai, dan tidak layak diterima dalam lingkungan sosial.
22, 46, 54, 63, 80, 121, 212	Perasaan tidak mampu	Adler (1954) menjelaskan bahwa <i>inferiority complex</i> membuat individu kehilangan keyakinan terhadap kemampuan dirinya sehingga merasa tidak mampu menghadapi tugas-tugas kehidupan (<i>life tasks</i>). Individu kemudian cenderung memandang dirinya selalu lebih rendah dibandingkan orang lain.
116, 117	Inferioritas fisik (<i>Organ inferiority</i>)	Menurut Adler (1929), kelemahan atau kekurangan fisik (<i>organ inferiority</i>) dapat menjadi sumber munculnya perasaan inferior. Apabila individu gagal mengompensasi kelemahan tersebut secara positif, rasa inferior dapat berkembang menjadi <i>inferiority complex</i> .
118, 131, 138, 172	Menarik diri dari lingkungan sosial	Dalam teori <i>Individual Psychology</i> , individu yang mengalami <i>inferiority complex</i> cenderung kehilangan keberanian (<i>lack of courage</i>) dan memiliki social interest yang rendah sehingga memilih menghindari interaksi sosial sebagai bentuk perlindungan terhadap perasaan inferior (Ansbacher & Ansbacher, 1956).
164, 165, 237	Ketergantungan terhadap orang lain	Menurut Adler (1954), individu yang mengalami <i>inferiority complex</i> dan kehilangan keberanian (<i>lack of courage</i>) cenderung merasa tidak mampu menghadapi masalah secara mandiri sehingga bergantung pada orang lain untuk memperoleh rasa aman dan dukungan emosional.

Tabel 9. Interpretasi dan Identifikasi Kompensasi Psikologis Tokoh Iyan dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher

No	Data dan Sumber	Interpretasi Kompensasi Psikologis	Identifikasi Kompensasi Psikologis
1	“"Ya udah, maaf." Riyan pada akhirnya mengalah.” (Armaraher, 2023: 10)	Riyan memilih mengalah dalam perdebatan sebagai cara untuk menghindari konflik yang dapat memperburuk keadaan emosionalnya. Sikap tersebut menjadi upaya penyesuaian diri agar hubungan dengan orang lain tetap terjaga meskipun ia harus menekan keinginan dan perasaannya sendiri.	Kompensasi berupa penyesuaian diri melalui sikap mengalah untuk menghindari konflik.
2	“Setiap Riyan merasa lelah, rumah Yarsa yang tidak terlalu jauh dari rumahnya seakan menjadi penyelamatnya. Kue buatan tante Rina- ibu Yarsya- menjadi penyelamat kedua saat Riyan merasa sedih.” (Armaraher, 2023: 17-18)	Ketika merasa lelah dan sedih, Riyan mencari kenyamanan di rumah Yarsa. Kehadiran keluarga Yarsa menjadi sumber dukungan emosional yang membantunya mengurangi tekanan psikologis yang tidak mampu ia atasi sendirian.	Kompensasi berupa pencarian dukungan sosial dan emosional.
3	“Riyan diam, tidak menanggapi atau menyetujui ucapan sepupunya itu.” (Armaraher, 2023: 19)	Riyan memilih diam dan tidak menanggapi ucapan sepupunya. Sikap tersebut menunjukkan usahanya menghindari pertentangan yang berpotensi memperburuk kondisi	Kompensasi melalui penghindaran konflik berupa pengendalian diri dari situasi yang menekan.

		emosionalnya.	
4	“<i>"Mending nggak usah pulang sekalian."</i> Sambungan teleponnya tiba-tiba dimatikan sepihak oleh Danan, membuat Riyan kembali terdiam sebelum ia menguatkan dirinya lagi untuk kembali pulang ke rumah.” (Armaraher, 2023: 21)	Meskipun terluka oleh ucapan Danan, Riyan berusaha menguatkan dirinya untuk tetap pulang ke rumah. Tindakan tersebut menunjukkan upayanya membangun ketahanan diri agar mampu menghadapi tekanan yang dialami.	Kompensasi melalui penguatan diri (<i>self-strengthening</i>) untuk menghadapi tekanan emosional.
5	“Bagian belakang buku tulis akan selalu menjadi bahan pelampiasannya. Setiap kali Riyan merasa marah, sedih, atau pun kesepian, ia akan mencorat-coreit asal bukunya sampai tinta hitam itu menutupi kertas putih buku. Riyan bahkan tidak segan menusuk-nusuk kertas itu berulang kali untuk melampiaskan rasa sesaknya.” (Armaraher, 2023: 31)	Riyan melampiaskan kemarahan, kesedihan, dan kesepiannya dengan mencorat-coreit serta menusuk-nusuk kertas. Aktivitas tersebut menjadi media untuk menyalurkan emosi yang tidak mampu diungkapkan secara langsung.	Kompensasi melalui pelampiasan emosi melalui aktivitas simbolik.
6	“Saat menyendokkan nasi dari <i>magic com</i> ke dalam kotak bekal, air mata Riyan tiba-tiba mengalir di pipi kirinya. Seharusnya Riyan tidak menangis untuk hal yang terkesan sepele. Dengan cepat	Riyan berusaha menghapus air matanya dan kembali tersenyum meskipun sedang merasa sedih. Tindakan tersebut menunjukkan upayanya mengendalikan emosi agar tetap mampu menjalankan aktivitas sehari-hari.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pengendalian emosi untuk mempertahankan kestabilan diri.

	ia menghapusnya, mengukir kembali senyuman kecil saat membawa kotak bekal yang berisi nasi itu ke atas meja makan.” (Armaraheer, 2023: 31-32)		
7	“Sambil bersenandung kecil, untuk melupakan hal-hal perih yang sebenarnya masih begitu membekas,” (Armaraheer, 2023: 34)	Bersenandung menjadi cara yang digunakan Riyan untuk mengalihkan perhatian dari pengalaman menyakitkan yang masih membekas dalam ingatannya. Aktivitas tersebut membantunya mengurangi beban emosional yang dirasakan.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pengalihan perhatian dari pengalaman yang menyakitkan.
8	““Selamat ulang tahun... selamat ulang tahun... Iyan hari ini ulang tahun yang ke 15," gumamnya sembari duduk di tepi ranjang dan menatap ke arah roti isi kelapa yang masih terbungkus rapi.” (Armaraheer, 2023: 61)	Riyan merayakan ulang tahunnya seorang diri dengan mengucapkan selamat kepada dirinya sendiri. Tindakan tersebut menunjukkan usaha memenuhi kebutuhan afeksi dan penghargaan yang tidak ia peroleh dari lingkungan sekitarnya.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pemberian penghargaan kepada diri sendiri.
9	“Ia kembali melakukan ritualnya mengusap dada berulang kali sampai dirinya merasa tenang.” (Armaraheer, 2023: 62)	Kebiasaan mengusap dada berulang kali dilakukan Riyan untuk memperoleh ketenangan ketika mengalami tekanan emosional. Tindakan tersebut menjadi cara yang digunakan untuk menenangkan dirinya sendiri.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa penenangan diri (<i>self-soothing</i>).

10	“Sambil mengepalkan tangan di sisi tubuhnya, Riyan menaiki tangga satu per satu untuk bisa segera sampai ke kamarnya.” (Armaraher, 2023: 64)	Kepalan tangan yang dilakukan Riyan menunjukkan usahanya menahan dan mengendalikan emosi yang sedang dirasakan. Ia berusaha menjaga dirinya agar tidak meluapkan perasaan secara langsung.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pengendalian emosi dalam situasi yang menekan.
11	“Riyan menarik sedikit mangkuk berisi soto yang Danan belikan, lalu mengaduknya tanpa hasrat untuk memakannya. Riyan sekadar menghargai apa yang Danan belikan, meskipun hanya karena rasa iba.” (Armaraher, 2023: 69)	Meskipun tidak memiliki keinginan untuk makan, Riyan tetap menerima makanan yang diberikan Danan. Sikap tersebut menunjukkan usahanya mempertahankan hubungan emosional dengan orang yang dianggap penting dalam hidupnya.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa penerimaan perhatian untuk memenuhi kebutuhan afeksi.
12	“"Iyan nggak ceroboh, Bang." Riyan mengeratkan tangannya yang dingin pada tangan sang abang yang hangat.” (Armaraher, 2023: 80)	Riyan menggenggam tangan Danan ketika berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia tidak bersalah. Kedekatan dengan abangnya memberikan rasa aman yang membantu dirinya menghadapi tekanan psikologis.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pencarian rasa aman melalui kedekatan emosional.
13	“Riyan senang bisa merasakan mempunyai teman walau hanya satu hari saja. Meskipun hal itu harus dibayar dengan apa yang mereka inginkan darinya, setidaknya Riyan bisa	Keinginan Riyan untuk memiliki teman membuatnya bersedia memenuhi keinginan orang lain. Tindakan tersebut menunjukkan usahanya memperoleh penerimaan sosial yang selama ini sulit ia	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pencarian penerimaan sosial.

	merasakan bagaimana rasanya memiliki teman untuk berbagi cerita.” (Armaraher, 2023: 83)	dapatkan.	
14	“Wajah adiknya dalam foto keluarga ini memang sengaja Riyan coret. Hanya untuk meluapkan kekecewaan Riyan sebagai seorang anak yang sakit hati, saat melihat sebuah unggahan foto yang di-upload di Instagram oleh sang bunda.” (Armaraher, 2023: 125)	Mencoret wajah adiknya pada foto keluarga menjadi cara Riyan meluapkan rasa kecewa dan sakit hati yang tidak dapat diungkapkan secara langsung. Tindakan tersebut berfungsi sebagai sarana pelepasan emosi yang dipendamnya.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pelampiasan emosi melalui objek simbolik.
15	“Riyan bahkan rela mencuci foto itu hingga memberikannya bingkai agar ketika ia mulai merasa lelah dengan hidupnya, ada obat yang membuat ia kuat kembali.” (Armaraher, 2023: 125)	Riyan menyimpan dan merawat foto tersebut karena menjadi sumber kekuatan ketika ia merasa lelah menghadapi hidup. Kenangan yang tersimpan di dalamnya membantu dirinya memperoleh semangat untuk tetap bertahan.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pencarian penguatan diri melalui kenangan yang bermakna.
16	“Riyan tidak bersalah, ini semua terjadi bukan salahnya.” (Armaraher, 2023: 136)	Riyan berusaha meyakinkan dirinya bahwa ia tidak bersalah atas peristiwa yang terjadi. Pernyataan tersebut menjadi cara untuk mengurangi rasa bersalah dan mempertahankan kestabilan psikologisnya.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa afirmasi diri untuk mengurangi tekanan batin.
17	“”Iyan bisa. Dulu Abang sering nyuruh Iyan. Bunda boleh nyuruh Iyan apa aja, Iyan	Riyan menunjukkan kesediaannya melakukan berbagai pekerjaan tanpa mengeluh. Sikap tersebut	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pembuktian kemampuan diri untuk

	nggak akan capek, Iyan nggak akan ngeluh." (Armaraher, 2023: 230)	mencerminkan upaya membuktikan bahwa dirinya mampu dan berguna bagi keluarganya.	memperoleh pengakuan.
18	"Riyan langsung melempar paperbag yang ada di tangannya ke lantai. Semua isi paperbag itu berhamburan ke luar dan membuat Riyan benci saat melihat gantungan kunci yang ia pesan kepada Danan sebagai oleh-oleh." (Armaraher, 2023: 233)	Riyan melampiaskan kemarahan dan kekecewaan yang mendalam dengan melempar paperbag hingga seluruh isinya berhamburan. Tindakan tersebut menunjukkan bahwa Riyan tidak mampu mengelola emosi kesedihan dan frustrasinya secara langsung sehingga melampiaskannya melalui perilaku agresif terhadap benda. Hal ini mencerminkan upaya penyaluran emosi sebagai respons atas tekanan psikologis yang sangat berat.	Menunjukkan kompensasi melalui pelampiasan emosi berupa penyaluran emosid dengan melampiaskan kepada benda.
19	"la memukul lantai kamar dengan kepala tangan, melampiaskan semua rasa sakit hingga membuat punggung tangannya kemerahan." (Armaraher, 2023: 233)	Memukul lantai kamar menjadi cara Riyan menyalurkan rasa sakit dan kesedihan yang tidak lagi mampu ia tahan. Tindakan tersebut membantu melepaskan tekanan emosional yang telah menumpuk dalam dirinya.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pelampiasan emosi secara fisik (katarsis).
20	"'Kasih kesempatan sekali lagi buat kita ketemu, gue bakalan jadi adik yang baik, gue nggak akan nuntut apa pun dari lo."	Keinginan menjadi adik yang lebih baik menunjukkan usaha Riyan memperbaiki dirinya sebagai respons terhadap rasa bersalah	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa usaha memperbaiki diri untuk mengatasi rasa bersalah.

	(Armaraher, 2023: 233)	yang dialami. Ia berharap perubahan tersebut dapat mengurangi penyesalan yang dirasakannya.	
21	“"Gue bisa ngerjain skripsi lo sampe selesai, gue bisa ngejagain Uan sendirian, gue bisa beresin rumah tanpa lo suruh, gue bisa nggak ngeluh apa pun lagi ke Abang," lirik Riyan masih terisak hebat. Dadanya begitu sakit, napasnya tercekak seiring dengan tubuhnya yang gemetar.” (Armaraher, 2023: 234)	Riyan menyebut berbagai kemampuan yang dapat ia lakukan untuk Danan dan keluarganya. Hal tersebut menunjukkan usahanya membuktikan bahwa dirinya memiliki nilai dan kemampuan yang dapat diandalkan.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa pembuktian kemampuan diri untuk meningkatkan harga diri.
22	“Riyan bisa apa selain memaafkan dan menjalani hidupnya bersama Bunda dan Ayahnya kembali tanpa perasaan marah atau membenci mereka? Sedangkan kenyataannya, hanya mereka yang Riyan punya sekarang.” (Armaraher, 2023: 262)	Riyan memilih memaafkan kedua orang tuanya dan melanjutkan kehidupannya tanpa terus memelihara kemarahan. Sikap tersebut menunjukkan upayanya menyesuaikan diri dengan kenyataan agar memperoleh ketenangan batin.	Menunjukkan kompensasi psikologis berupa penerimaan dan penyesuaian diri terhadap keadaan.

Tabel 10. Pengelompokan Data Kompensasi Psikologis Tokoh Iyan dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher*

Nomor Data	Bentuk Kompensasi Psikologis	Analisis Berdasarkan Teori <i>Individual Psychology</i> Adler
8, 28, 59, 62, 95, 107, 262	Kompensasi melalui pengendalian emosi	Menurut Adler (1954), kompensasi merupakan usaha individu mengurangi dampak perasaan inferior agar tetap mampu menghadapi kehidupan. Pengendalian emosi menunjukkan upaya Riyan menenangkan diri, menerima keadaan, dan mempertahankan kestabilan psikologis sebagai bentuk kompensasi terhadap rasa inferior yang dialaminya.
58, 177, 229, 232	Kompensasi melalui pelampiasan emosi	Adler menjelaskan bahwa individu yang mengalami tekanan akibat perasaan inferior akan berusaha mengurangi beban psikologis melalui berbagai tindakan yang dapat meredakan ketegangan emosional. Pelampiasan emosi menjadi salah satu usaha kompensasi agar individu tidak terus-menerus terjebak dalam tekanan batin (Adler, 1954).
19, 123, 130, 178	Kompensasi melalui pencarian dukungan emosional	Dalam teori Adler, kompensasi dilakukan melalui berbagai usaha untuk memperoleh kekuatan dalam menghadapi rasa inferior. Pencarian dukungan emosional dari orang-orang maupun objek yang bermakna menunjukkan usaha Riyan memperoleh rasa aman sehingga mampu menghadapi tekanan psikologis akibat inferioritasnya (Ansbacher & Ansbacher, 1956).
92, 193, 225	Kompensasi melalui penguatan diri	Adler (1954) menjelaskan bahwa individu terdorong mengatasi rasa inferior dengan membangun

		keyakinan terhadap kemampuan dirinya. Penguatan diri menunjukkan usaha Riyan meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri agar tidak terus terpuruk dalam perasaan inferior.
234, 236	Kompensasi melalui perubahan perilaku	Menurut Adler (1954), kompensasi merupakan usaha individu mengatasi rasa inferior melalui perubahan perilaku atau pengembangan kemampuan. Pada data ini, Riyan berusaha mengubah perilakunya dan menunjukkan kesediaan melakukan berbagai hal agar tetap diterima oleh Danan. Tindakan tersebut merupakan bentuk kompensasi terhadap perasaan inferior dan ketakutan akan kehilangan orang yang dianggap penting.

Tabel 11. Tabel interpretasi dan identifikasi strategi penyesuaian diri tokoh Iyan dalam novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraheer*

No	Data dan Sumber	Interpretasi Strategi Penyesuaian Diri	Identifikasi Strategi Penyesuaian Diri
1	“Iyan sudah terlalu muak untuk mendengarkan ocehan yang akan berlanjut sepanjang hari dari abangnya-Danan. Riyan tidak bisa berbuat banyak selain mendengarkan, walaupun tak jarang ia mencoba melawan untuk membela diri.” (Armaraheer, 2023: 9)	Riyan berusaha menghadapi perlakuan Danan dengan tetap mendengarkan meskipun merasa terganggu. Sese kali ia mencoba membela diri sebagai bentuk usaha mempertahankan pendapatnya tanpa sepenuhnya memutuskan hubungan dengan abangnya.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa menghadapi konflik secara terbatas (<i>assertive coping</i>).

2	“Sebenarnya bisa saja Riyan berangkat sekolah sepagi ini, hanya saja Riyan takut akan mendengar ucapan-ucapan tidak mengenakan lagi dari teman sekelasnya.” (Armaraher, 2023: 10)	Riyan memilih menghindari datang terlalu pagi ke sekolah karena khawatir mendengar ucapan yang menyakitkan dari teman-temannya. Tindakan tersebut dilakukan untuk mengurangi tekanan psikologis yang mungkin muncul.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa penghindaran situasi yang menimbulkan kecemasan (<i>avoidance</i>).
3	“Riyan tidak bisa menghilangkan perasaan resah yang dirasakannya setiap kali cowok itu harus berangkat sekolah dan bertemu manusia-manusia asing di sini.” (Armaraher, 2023: 16)	Riyan tetap menjalani aktivitas sekolah meskipun diliputi rasa resah ketika harus berinteraksi dengan orang lain. Hal ini menunjukkan usahanya beradaptasi dengan lingkungan yang membuatnya tidak nyaman.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa bertahan dalam situasi yang menimbulkan kecemasan.
4	“Ia tahu setelah pulang ke rumah nanti, akan banyak ocehan yang terdengar di telinganya dari Danan karena ia pulang telat.” (Armaraher, 2023: 20)	Meskipun mengetahui akan mendapat teguran dari Danan, Riyan tetap pulang ke rumah. Tindakan ini menunjukkan bahwa ia menerima konsekuensi yang harus dihadapi sebagai bagian dari kehidupannya.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa penerimaan terhadap konsekuensi.
5	““Iyan piket dulu di kelas, Nda... Bukan nggak mau jagain Uan dan bantuin Abang.”” (Armaraher, 2023: 22)	Riyan berusaha menjelaskan alasan keterlambatannya kepada Danan. Ia mencoba mengomunikasikan keadaan yang sebenarnya agar tidak terjadi kesalahpahaman.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa komunikasi dan klarifikasi masalah.
6	“Berkali-kali Riyan berpikir untuk mengajak bicara bundanya, tetapi ia selalu takut	Keinginan berbicara dengan ibunya menunjukkan usaha Riyan mencari penyelesaian atas beban yang	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa pencarian dukungan yang terhambat oleh

	akan repons yang tidak sesuai harapannya.” (Armaraher, 2023: 28)	dirasakannya. Namun, rasa takut terhadap respons yang mungkin diterima membuatnya menunda tindakan tersebut.	kecemasan.
7	“Sebenarnya Riyan ingin menolak suruhan itu, tetapi Riyan yakin Danan pasti akan memaksanya.” (Armaraher, 2023: 33)	Riyan memilih mengikuti permintaan Danan karena menyadari bahwa penolakannya kemungkinan tidak akan diterima. Tindakan tersebut dilakukan untuk menjaga hubungan dan menghindari pertentangan.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa kepatuhan terhadap tuntutan lingkungan.
8	“Riyan menghapus sisa air matanya yang masih mengalir di pipi, tidak ada gunanya menangis kejadian yang sudah berlalu.” (Armaraher, 2023: 51)	Riyan menghentikan tangisnya dan berusaha menerima peristiwa yang telah terjadi.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa penerimaan terhadap kenyataan.
11	“Sesekali ia mengelus dadanya sendiri agar sebesar apa pun ucapan yang telah dilontarkan abangnya, Riyan bisa menerimanya dengan lapang di hati.” (Armaraher, 2023: 51)	Mengelus dada menjadi cara yang digunakan Riyan untuk menenangkan dirinya setelah menerima perkataan yang menyakitkan. Ia berusaha mengendalikan emosi agar tidak semakin terpuruk.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa pengelolaan emosi (<i>emotion regulation</i>).
12	“Jauh di dalam lubuk hatinya ia ingin sekali memberontak. Namun, Riyan terlalu takut. Ia tidak punya siapa pun lagi selain keluarganya.”	Meskipun ingin memberontak, Riyan memilih menahan dirinya karena mempertimbangkan kondisi keluarganya. Ia berusaha menyesuaikan diri dengan realitas	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa pengendalian diri demi mempertahankan hubungan keluarga.

	(Armaraher, 2023: 63)	yang tidak sesuai dengan keinginannya.	
13	“Riyan tidak berani pulang ke rumah, terlalu banyak goresan yang selalu mereka buat. Riyan hanya ingin tenang, sebentar pun tak apa.” (Armaraher, 2023: 88)	Riyan memilih menjauh dari rumah dan mencari tempat yang lebih tenang untuk menenangkan dirinya. Tindakan tersebut dilakukan agar ia dapat mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa mencari lingkungan yang lebih suportif.
14	“Perutnya lumayan perih karena sejak kemarin ia menolak makanan apa pun yang Tante Rina dan Yarsa tawarkan.” (Armaraher, 2023: 105)	Penolakan terhadap makanan menunjukkan respons Riyan terhadap tekanan emosional yang sedang dialaminya. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa ia masih kesulitan menyesuaikan diri secara sehat terhadap masalah yang dihadapi.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri yang maladaptif berupa penolakan kebutuhan fisik.
15	“Riyan tidak mau sakit, sakit hanya akan membuat Yarsa dan Tante Rina memaksanya pulang lagi ke rumah.” (Armaraher, 2023: 106)	Keinginan untuk tetap sehat menunjukkan bahwa Riyan berusaha mempertahankan kondisi dirinya agar tidak harus kembali ke lingkungan yang membuatnya tertekan.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa perlindungan diri dari sumber tekanan.
16	“Ia menarik tubuhnya menjauh kala Wena mencoba mendekati.” (Armaraher, 2023: 112)	Riyan menjauh ketika ibunya mendekat karena merasa belum siap menghadapi situasi tersebut. Tindakan ini menjadi cara untuk menjaga jarak dari sumber ketidaknyamanan emosional.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa penghindaran kontak dengan sumber stres.
17	“Bunda, jangan! Bukan salah	Riyan mulai menyatakan	Menunjukkan strategi

	Iyan, Bunda!" Riyan mengangkat tangannya ke arah Wena agar wanita itu tidak semakin mendekatnya." (Armaraher, 2023: 112)	pembelaan terhadap dirinya sendiri ketika merasa disalahkan. Ia berusaha mempertahankan posisinya dan menyampaikan bahwa dirinya tidak bersalah.	penyesuaian diri berupa asertivitas dalam membela diri.
18	"Cowok itu mendudukkan tubuhnya di bangku belakang paling pojok, satu-satunya tempat yang biasa ia tempati dari awal masuk ke sekolah ini hingga sekarang." (Armaraher, 2023: 141)	Kebiasaan duduk di tempat yang sama menunjukkan bahwa Riyan mencari ruang yang membuatnya merasa aman dan nyaman dalam lingkungan sekolah.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa pencarian zona aman (<i>safe space</i>).
19	"Selama satu minggu penuh, ia memberanikan diri meminta izin kepada Wena untuk tidak bersekolah terlebih dahulu. Entah sampai kapan, mungkin sampai Riyan benar-benar bisa melepas kepergian Danan" (Armaraher, 2023: 228)	Permintaan untuk berhenti sekolah sementara menunjukkan bahwa Riyan menyadari dirinya membutuhkan waktu untuk menghadapi kehilangan yang dialaminya. Ia berusaha menyesuaikan tuntutan lingkungan dengan kondisi psikologisnya.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa mengambil waktu pemulihan diri.
20	"Riyan langsung melempar paperbag yang ada di tangannya ke lantai. Semua isi paperbag itu berhamburan ke luar dan membuat Riyan benci saat melihat gantungan kunci yang ia pesan kepada Danan sebagai oleh-oleh." (Armaraher, 2023: 233)	Melempar paperbag menjadi bentuk luapan emosi yang muncul akibat kesedihan dan kehilangan yang belum terselesaikan. Tindakan tersebut merupakan respons terhadap tekanan psikologis yang masih kuat.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa pelampiasan emosi (<i>emotional release</i>).

21	“Riyan menatap kedua orang tuanya dengan tatapan kecewa. Setelah Riyan berulang kali membaca notebook milik Danan, seharusnya mereka sudah mengetahui jawaban sebenarnya siapa yang sudah membuat abangnya sedih semasa ia hidup.” (Armaraher, 2023: 261)	Riyan mulai mengungkapkan kekecewaannya secara terbuka kepada orang tuanya. Ia tidak lagi memendam seluruh perasaan yang dimiliki dan berusaha menyampaikan pandangannya.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa komunikasi terbuka terhadap sumber konflik.
22	“”Bukannya Bunda sama Ayah yang udah buat Abang sedih?" celetuk Riyan yang membuat mereka berada dalam keheningan. "Abang bukan robot, Nda," lirihnya.” (Armaraher, 2023: 261)	Riyan menyampaikan pendapatnya mengenai kondisi Danan secara langsung kepada kedua orang tuanya. Tindakan ini menunjukkan perkembangan kemampuan dirinya dalam mengekspresikan perasaan dan pemikirannya.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa ekspresi asertif terhadap masalah keluarga.
23	“”Kita coba buat jadwal, ya, sama psikolog. Kalo Iyan mulai ngerasa butuh, kita lanjut buat ke depannya. Kalo Iyan ngerasa nggak butuh, kita berhenti. Gimana?" usul Cakra. Dengan embusan napas berat, Riyan mengangguk.” (Armaraher, 2023: 262-263)	Riyan menerima usulan untuk bertemu psikolog meskipun dengan keraguan. Kesediaan tersebut menunjukkan keterbukaannya terhadap bantuan profesional sebagai bagian dari proses pemulihan.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa pencarian bantuan profesional.
24	“Riyan mulai bisa tertawa lepas di sekolah saat ia berinteraksi dengan teman-temannya.	Riyan mulai mampu menjalani kehidupan sehari-hari dan mempertahankan hubungan dengan	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa penerimaan dan keberlanjutan

	Waktu demi waktu Riyan paksa lewati untuk bertahan dengan Bunda dan Ayah, demi kedua saudaranya yang pasti melihat Riyan dari atas sana.” (Armaraher, 2023: 270)	orang tua meskipun masih menyimpan kesedihan. Ia berusaha menyesuaikan diri dengan kenyataan yang telah terjadi.	hidup.
25	“Tawa yang jarang sekali Riyan perlihatkan kini bisa tersampaikan ketika ia melihat Hardi tidak sengaja mengunyah salah satu basrengnya yang keras hingga membuat gigi depannya patah sedikit. Tawa lepas Riyan menular pada Jemian dan Jefon yang kini dengan heboh memukul meja kantin sambil mengusap sudut mata mereka yang berair.” (Armaraher, 2023: 270)	Kemampuan tertawa bersama teman-temannya menunjukkan bahwa Riyan mulai kembali terlibat dalam interaksi sosial yang positif. Hal tersebut menjadi tanda perkembangan penyesuaian dirinya.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa membangun hubungan sosial yang sehat.
26	“Riyan mengulum bibir, berusaha menahan tawa. Suasana ramai di sekitarnya ternyata mampu melupakan sejenak kerinduannya pada mendiang Danan” (Armaraher, 2023: 271-272)	Kehadiran teman-teman membantu Riyan mengalihkan perhatiannya dari kesedihan yang selama ini dirasakan. Interaksi sosial menjadi sarana untuk memperoleh keseimbangan emosional.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa pengalihan perhatian melalui interaksi sosial.
27	“Bang, Iyan mau punya Adik. Iyan nggak sendirian lagi sekarang, Abang juga nggak	Riyan mulai menerima kenyataan atas kepergian Danan dengan mengubah cara pandangnya	Strategi penyesuaian diri melalui penerimaan keadaan dengan menerima kehilangan Danan dan

	sendirian di sana karena ada Uan dan Oma. Mulai sekarang Iyan nggak akan nunggu Abang pulang lagi karena Abang sebenarnya sudah sampai rumah, kan?” (Armaraher, 2023: 279)	terhadap kehilangan tersebut. Penerimaan itu membantunya mengurangi kesedihan dan perlahan melepaskan harapan bahwa Danan akan kembali.	membangun cara pandang baru agar mampu melanjutkan kehidupannya.
28	“Terkadang Riyan menganggap Tuhan menghadirkan Danan kembali dalam bentuk yang lebih kecil untuk menyelesaikan perasaan sedih yang tidak ada ujungnya.” (Armaraher, 2023: 282)	Riyan memaknai kehadiran adik barunya sebagai bentuk kasih sayang Tuhan yang membantunya menghadapi kehilangan Danan. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa ia tidak lagi terfokus pada kesedihan, tetapi mulai menemukan makna baru di balik pengalaman yang dialaminya. Keyakinan tersebut menjadi cara bagi Riyan untuk menerima kenyataan sekaligus memperoleh harapan baru dalam hidupnya.	Strategi penyesuaian diri melalui penerimaan keadaan dengan memaknai kehadiran adik baru sebagai bentuk penghiburan dan harapan sehingga mampu menerima kehilangan yang dialaminya.
29	“Begitu juga dengan Riyan yang mulai mengalami banyak perubahan dalam hidupnya setelah Ravis hadir. Ia sudah tidak lagi terlarut dalam kesedihan saat pergi ke kamar Abang atau melihat mainan Uan ketika membersihkan gudang.” (Armaraher, 2023:	Riyan mulai mampu menghadapi berbagai kenangan tentang Danan dan Uan tanpa larut dalam kesedihan yang berlebihan. Kondisi ini menunjukkan adanya perkembangan dalam proses penerimaan kehilangan.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa penerimaan terhadap kehilangan.

	283)		
30	“Kereta keabadian yang mengantarkan Danan pulang ternyata telah banyak mengajarkan Riyan tentang perihal keikhlasan.” (Armaraher, 2023: 287)	Riyan memaknai kehilangan Danan sebagai pengalaman yang mengajarkannya tentang keikhlasan. Pemaknaan tersebut membantu dirinya memahami peristiwa yang terjadi dan melanjutkan kehidupan dengan lebih baik.	Menunjukkan strategi penyesuaian diri berupa pemaknaan positif (<i>positive meaning making</i>).

Tabel 12. Tabel Pengelompokan Data Strategi Penyesuaian Diri Tokoh Iyan dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah* Karya Armaraher

Nomor Data	Bentuk Strategi Penyesuaian Diri	Analisis Berdasarkan Teori <i>Individual Psychology</i> Adler
74, 75, 265, 278, 279, 282, 285	Penyesuaian diri melalui penerimaan keadaan	Menurut Adler (1954), individu yang mampu mengembangkan creative self akan menafsirkan pengalaman hidup secara lebih konstruktif sehingga mampu menerima kenyataan dan melanjutkan kehidupannya. Penerimaan terhadap kehilangan menunjukkan bahwa tokoh tidak lagi dikuasai oleh rasa inferior, tetapi mulai menyesuaikan diri dengan realitas yang dihadapinya.
6, 14, 26, 48, 136, 149, 154, 199, 221	Penyesuaian diri melalui penghindaran situasi yang menekan	Adler menjelaskan bahwa setiap individu memiliki <i>style of life</i> , yaitu pola perilaku yang dipilih untuk menghadapi berbagai tuntutan hidup. Penghindaran terhadap situasi yang menimbulkan tekanan merupakan bentuk

		penyesuaian diri yang dipilih tokoh untuk melindungi dirinya dari pengalaman yang memperkuat perasaan inferior (Adler, 1954).
2, 30, 61, 99	Penyesuaian diri melalui kepatuhan dan penekanan diri	Menurut Adler, <i>style of life</i> terbentuk dari pengalaman hidup individu dalam menghadapi rasa inferior. Sikap mengalah, patuh, dan menekan keinginan pribadi menunjukkan cara tokoh mempertahankan hubungan dengan lingkungan serta mengurangi kemungkinan munculnya konflik yang dapat memperburuk kondisi psikologisnya.
169, 170, 260, 261	Penyesuaian diri melalui perlindungan diri	Dalam teori Adler, individu secara kreatif memilih perilaku yang dianggap mampu mempertahankan keseimbangan psikologisnya (<i>creative self</i>). Tindakan menjaga jarak, membela diri, atau menghindari ancaman menunjukkan usaha tokoh melindungi dirinya dari pengalaman yang dapat memperkuat rasa inferior.
279, 280	Penyesuaian diri melalui keterlibatan sosial kembali	Adler menempatkan <i>social interest</i> sebagai indikator penyesuaian diri yang sehat. Kemampuan tokoh kembali berinteraksi, tertawa, dan membangun hubungan dengan orang lain menunjukkan berkembangnya minat sosial sehingga ia mampu menyesuaikan diri secara lebih adaptif setelah mengalami berbagai konflik psikologis (Adler, 1954).



**BEST
SELLER**

Iyan Bukan Anak Tengah

(New Edition)

ARMARAHER



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

● Kampus 1, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
● fkip.umb.ac.id
● fkip@umb.ac.id

☎ (0736) 22765
☎ (0736) 26161

Keputusan Dekan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Nomor: **941** /KEP/DF.1/II.3.AU/C/2025

Tentang
Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Bismillahirrahmanirrahim
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Menimbang: 1. Bahwa untuk membimbing penulisan skripsi mahasiswa agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik perlu ditunjuk Dosen Pembimbing Skripsi.
2. Bahwa mereka yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut di atas.
3. Bahwa untuk kelancaran dan legalitas pelaksanaan tugas pembimbing tersebut perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Dekan.

Mengingat: 1. SK PP Muhammadiyah Nomor 39/SK/PP/1991.
2. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
4. Undang-undang RI Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
5. SK Menristekdikti Nomor: 67/KPT/1/2018 tentang Perubahan Badan Penyelenggaraan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
6. Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
7. Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi.
8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
9. Statuta Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
10. SK Rektor Nomor: 631-SK/R.01-UMB/2019 tentang Pedoman Dosen Pembimbing Skripsi.

Memutuskan

Menetapkan :
Pertama : Menunjuk dosen yang nama-namanya tercantum pada kolom empat sebagai Pembimbing Penulisan Skripsi Mahasiswa yang namanya tercantum pada kolom dua dengan judul skripsi pada kolom tiga lampiran surat keputusan ini.
Kedua : Dosen Pembimbing diberi tugas untuk melakukan pembimbingan penulisan skripsi mahasiswa dengan memperhatikan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan fakultas.
Ketiga : Kepada Dosen Pembimbing diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di FKIP-UMB.
Keempat : Lamanya waktu bimbingan skripsi adalah 12 bulan terhitung sejak ditetapkannya surat keputusan ini dan jika belum selesai mahasiswa wajib mengajukan perpanjangan pembimbingan kepada program studi dengan persetujuan Dosen Pembimbing Skripsi.
Kelima : Mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan skripsi setelah habis masa perpanjangan, maka skripsinya dinyatakan batal dan yang bersangkutan harus mengajukan usul judul baru kepada Ketua Program Studi dengan melengkapi persyaratan administrasi dan keuangan seperti pada pengajuan usul yang baru/pertama. Surat keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
Keenam :

Ditetapkan di : Bengkulu
Tanggal : 19 November 2025
Dekan
Dr. Santoso, M.Si.
NIP. 19670615 199103 1 004

Tembusan:

1. Rektor UMB;
2. Wakil Rektor I, II, III, dan IV;
3. Bendahara UMB;
4. Dosen Pembimbing dan Mahasiswa ybs.
- 5.

● umb.ac.id
● humas@umb.ac.id
● 0822-3546-1991

● um bengkulu
● um bengkulu
● um bengkulu

● um bengkulu
● umb tv
● Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119

fkip.umb.ac.id

fkip@umb.ac.id

(0736) 22765

(0736) 26161

Lampiran : SK Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
 Nomor : 941/KEP/DF.1/II.3.AU/C/2025
 Hal : Penetapan Dosen Pembimbing Skripsi Mahasiswa
 Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB T. A. 2025/ 2026

No.	Nama Mahasiswa/ NPM	Judul Skripsi	Nama Dosen Pembimbing Skripsi
1.	Nanda Putri Salsabillah 2288201043	Pola Penyusunan Frasa Adjektiva dalam Novel <i>Voice Karya Ghyna Amanda</i>	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd. NP 19621206 199104 2 009
2.	Tria Bayu Desinta 2288201018	Peran Orang Tua dalam Kegiatan Literasi Anak di Rumah (Siswa Kelas VIII SMPN 11 Kota Bengkulu)	Dra. Yanti Paulina, M.Pd. NIP 19660605 199103 2 001
3.	Maya Dewi 2288201021	Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu	Dra. Yanti Paulina, M.Pd. NIP 19660605 199103 2 001
4.	Lasmi Yanti 2288201008	Penggunaan Pribahasa dalam Buku Ajar Bahasa Indonesia SMP Kelas VII	Dr. Eli Rustinar, M.Hum. NP 19710325 201008 2 090
5.	Indah Permata Sari 2288201001	Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film <i>My Annoying Brother</i> Sutradara Dinna Jasanti	Man Hakim, M.Pd. NP 19681223 199610 1 026
6.	Windi Putri Andini 2288201035	Tindak Tutur Ilokusi dalam Film <i>Bila Esok Ibu Tiada Karya Rudi Soedjarwo</i>	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd. NP 19621206 199104 2 009
7.	Relin Okta Ramadhani 2288201006	Penggunaan Klausa Adjektiva dalam Buku Pembelajaran Bahasa Indonesia SMP Kelas VII	Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd. NIP 19660120 199103 2 003
8.	Anggun Sulistyowati 2288201042	Diksi dalam Teks Pidato Rektor Universitas Muhammadiyah Bengkulu	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd. NP 19621206 199104 2 009
9.	Serty Isranur Shella 2288201009	Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel <i>Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong Karya Eka Kumiawan (Kajian Semantik)</i>	Hafiz Gunawan, M.Pd. NP 19870902 201604 1 230
10.	Umi Fitriani 2288201023	Prinsip Kesantunan Berbahasa Film <i>Setetes Embun Cinta</i> Niyala Sutradara Anggy Umbara	Hafiz Gunawan, M.Pd. NP 19870902 201604 1 230
11.	Ria Agustina 2288201012	Tindak Tutur Direktif dalam Ceramah Ustadz Hanan Attaki pada <i>Platform Youtube</i>	Hafiz Gunawan, M.Pd. NP 19870902 201604 1 230
12.	Ameylia Wulandari 2288201020	Tindak Tutur Lokusi dalam Akun Instagram <i>manfes.umb</i>	Dra. Yanti Paulina, M.Pd. NIP 19660605 199103 2 001
13.	Lola Evriana 2288201003	Psikologis Tokoh dalam Novel <i>Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraheer</i>	Dr. Elyusra, M.Pd. NP 19640226 199003 2 001
14.	Nopita Sari 2288201052	Respon Pembaca terhadap Novel <i>Jakarta Sebelum Pagi Karya Ziggy Zezsyaviennnazabrizkie</i>	Dr. Elyusra, M.Pd. NIP 19640226 199003 2 001
15.	Olvi Sulastri 2288291948	Interferensi Bahasa Rejang dalam Karangan Siswa Kelas VII SMP 20 Bengkulu Tengah	Drs. Mahdijaya, M.Pd. NIP 19660429 199303 1 002
16.	Himpi Intan Sari 2288201036	Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A.A Navis (Kajian Sosiologi Sastra)	Septina Lisdayanti, M.Pd. NP 19880901 201408 2 179
17.	Andre Wihnata 2288201013	Pesan-Pesan Ekologi dalam 20 Cerita <i>Kak Awam Karya Awam Prakoso</i>	Dr. Elyusra, M.Pd. NIP 19640226 199003 2 001



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

● Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119

● fkip.umb.ac.id

● fkip@umb.ac.id

☎ (0736) 22765

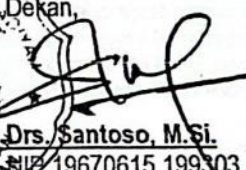
☎ (0736) 26161

18.	Laras Shanty 2288201030	Minat Pembaca terhadap Karya Sastra Digital (Pendekatan Resepsi Sastra)	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M. NP 19920627 201710 2 131
19.	Riska Gusnita 2288201026	Respon Pembaca terhadap Novel 01.00 Karya Ameylia Falensia pada Platform Digital Wattpad	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M. NP 19920627 201710 2 131
20.	Febri Jumaisyah 2288201049	Tanggung Jawab Tokoh Utama dalam Film 1 Kakak 7 Ponakan Sutradara Yandi Laurens	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M. NP 19920627 201710 2 131
21.	Fasya Zakka Aliyah 2288201047	Tindak Tutur Ilokusi pada Berita Media Online	Drs. Mahdijaya, M.Pd. NIP 19660429 199303 1 002
22.	Jerry Prasetyo 1988201069	Peran Tokoh Antagonis Saint Jaygarsia Saturn dalam Memicu Peristiwa Buster Call di Arc Egghead Iland Anime One Piece	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M. NP 19920627 201710 2 131
23.	Bela Arsita Rosa 2288201007	Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Abstrak Skripsi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Bengkulu Tahun 2024	Drs. Mahdijaya, M.Pd. NIP 19660429 199303 1 002
24.	Clara 2288201056	Kemampuan Menulis Cerita Mini Berbasis Pengalaman Pribadi Siswa Kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu	Dr. Hasmi Suyuthi, M.Pd. NP 19620521 198810 1 006
25.	Rika Java Ningsih 2288201025	Analisis Kesalahan Struktur dan Kebahasaan dalam Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X Unggul SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu	Dra. Yanti Paulina, M.Pd. NIP 19660605 199103 2 001
26.	Delya Aprilina 2288201038	Gaya Bahasa Ironi dalam Film Imperfect Karya Ernest Prakasa	Dra. Jelita Zakaria, M.Pd. NP 19621206 199104 2 009
27.	Arly Fitriyani 2288201059	Kearifan Lingkungan dalam Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Kirana Kejora	Loliek Kania Atmaja, M.Pd. NP 19880717 201408 2 180
28.	Trisna Anugrah 2288201010	Proses Kreatif Novel Different Karya Bervi Athalla dengan Pemanfaatan AI (Artificial Intelligence)	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M. NP 19920627 201710 2 131
29.	Rismawati 2288201050	Konflik Sosial Tokoh Utama dalam Novel Kresek Hitam Karya Honey Dee	Man Hakim, M.Pd. NP 19681223 199610 1 026

Ditetapkan di : Bengkulu

Pada tanggal : 19 November 2025

Dekan,


Drs. Santoso, M.Si.
NIP 19670615 199303 1 004



umb.ac.id



humas@umb.ac.id



0822-3546-1991



um bengkulu



um bengkulu



um bengkulu



um bengkulu



umb tv



Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Kampus I, Jl. Rasi, Kampung Rasi, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
- Telp. (0736) 31111
- Rap@umb.ac.id

0736) 31111
0736) 26161

Keputusan Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Nomor: 104/KEP/DF.1/II.3.AU/C/2025

Tentang

Penetapan Dosen Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu
Tahun Akademik 2025/2026

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

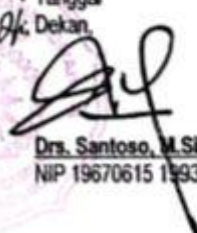
- Menimbang :**
- Bahwa untuk menguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik perlu ditunjuk Dosen Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa;
 - Bahwa mereka yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut di atas; dan
 - Bahwa untuk kelancaran dan legalitas pelaksanaan tugas penguji tersebut perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat :**
- SK PP Muhammadiyah Nomor 39/SK/PP/1991;
 - Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 - Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
 - Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 - SK Menristekdikti Nomor: 67/KPTA/2018 tentang Perubahan Badan Penyelenggaraan Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
 - Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
 - Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
 - Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
 - Statuta Universitas Muhammadiyah Bengkulu; dan
 - SK Rektor UMB Nomor: 267-SK/R.01-UMB/2017 tentang Dosen Penguji Skripsi.

Memutuskan

- Menetapkan :**
- Pertama :** Membentuk Tim Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) FKIP UMB sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini;
- Kedua :** Bila salah seorang dari Tim Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa tidak dapat melaksanakan tugas karena sakit atau hal lain, maka sebagai penggantinya ditunjuk langsung oleh Dekan atau Ketua Prodi;
- Ketiga :** Ujian dilaksanakan secara lisan oleh Tim Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa;
- Keempat :** Semua biaya yang timbul dengan ujian Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa ini dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan, sesuai dengan Surat Edaran Rektor tanggal 05 Maret 2020;
- Kelima :** Pengumuman lulus/ tidak lulus akan diumumkan melalui Prodi yang bersangkutan;
- Keenam :** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya tugas Tim Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa; dan
- Ketujuh :** Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Tanggal : 22 Desember 2025

Dekan,


Drs. Santoso, M.Si
NIP 19670615 199303 1 004

- Tembusan:
- Rektor UMB
 - Wakil Rektor UI, II, dan IV
 - Bendahara UMB
 - Dosen Pembimbing
 - Mahasiswa yth.

umb.ac.id
humas@umb.ac.id
0822-3546-1991

@ um bengkulu
um bengkulu
um bengkulu

um bengkulu
umb tv
Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

• Jalan Pahlawan, Bengkulu 39122

• Telp. 0822-3546-1991

Lampiran
Nomor
Hal

: SK Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
: 1114 /KEP/DF.1M.3.AUC/2025
: Penetapan Dosen Penguji Seminar Proposal Penelitian Skripsi Mahasiswa
: Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB T. A. 2025/ 2026

No	Nama Mahasiswa/ NPM	Judul Proposal Penelitian Skripsi	Waktu/ Tempat Ujian	Nama Dewan Penguji		Ket
				Jabatan	Nama	
1	Mega Prayona 2266201002	Citra Perempuan dalam Novel Dia Mawaku Karya Lakuna Kia	Selasa, 23 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*) Pembahas I (Anggota Penguji 1) Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Loliek Kania Almaja, M.Pd Dr. Elyusra, M.Pd Dra. Yanli Paulina, M.Pd	
2	Ary Fitriyani 2266201059	Kearifan Lingkungan dalam Novel Rindu Terpisah di Raja Ampat Karya Krana Kejora.	Selasa, 23 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*) Pembahas I (Anggota Penguji 1) Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Loliek Kania Almaja, M.Pd Dr. Ira Yuniati, M.Pd, M.H., M.M Dr. Elyusra, M.Pd	
3	Rika Java Ningsih 2266201025	Analisis Kesalahan Struktur dan Kebahasaan Teks Laporan Hasil Observasi Kelas X Unggul di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bengkulu.	Selasa, 23 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*) Pembahas I (Anggota Penguji 1) Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Dra. Yanli Paulina, M.Pd Dr. Reni Kusmianti, M.Pd Dr. Hasmi Suryati, M.Pd	
4	Wike Arepa 2266201016	Nilai Perjuangan dalam Novel 7 Oktober Matahari di Ujung Arafah Karya Wahyudi Pertama.	Selasa, 23 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*) Pembahas I (Anggota Penguji 1) Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Loliek Kania Almaja, M.Pd Dr. Ira Yuniati, M.Pd, M.H., M.M Septina Lisdyanli, M.Pd	
5	Ameylia Wulandari 2266201020	Tindak tutur ilokusi dalam akun Instagram manfes. umb	Selasa, 23 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*) Pembahas I (Anggota Penguji 1) Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Dra. Yanli Paulina, M.Pd Dr. Eli Rustinar, M.Hum Hafiz Gunawan, M.Pd	
6	Maya Dewi 2266201021	Kemampuan Menulis Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu.	Selasa, 23 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*) Pembahas I (Anggota Penguji 1) Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Dra. Yanli Paulina, M.Pd Loliek Kania Almaja, M.Pd Dr. Reni Kusmianti, M.Pd	



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

☛ Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119

🌐 fkip.umb.ac.id

✉ fkip@umb.ac.id

☎ (0736) 22700

☎ (0736) 26161

7	Lola Evriana 2288201003	Psikologis Tokoh dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Amaraheer	Selasa, 23 Desember 2025 Pukul 08.00 – 12.00 WIB Ruang Seminar FKIP (C12) Gedung C FKIP UMB Lantai 3	Pembimbing (Ketua Dewan Penguji*)	Dr. Elyusra, M.Pd
				Pembahas I (Anggota Penguji 1)	Man Hakim, M.Pd
				Pembahas II (Anggota Penguji 2)	Loliek Kania Atmaja, M.Pd



✓ Ditetapkan di : Bengkulu

Pada tanggal : 22 Desember 2025

Dekan,

[Signature]

Drs. Santoso, M.Si.

NIP 196706151993031004



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119

fkip.umb.ac.id

fkip@umb.ac.id

(0736) 22765

(0736) 26161

Keputusan Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Nomor: **434** /KEP/DF.1/II.3.AU/C/2026

Tentang

Penetapan Dewan Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Semester Genap 20252 - Tahun Akademik 2025/ 2026

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

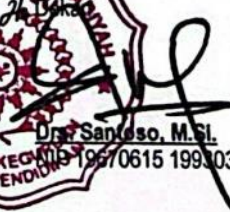
Universitas Muhammadiyah Bengkulu

- Menimbang : 1. Bahwa untuk menguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik perlu ditunjuk Dewan Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa;
2. Bahwa mereka yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut di atas; dan
3. Bahwa untuk kelancaran dan legalitas pelaksanaan tugas penguji tersebut perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Dekan.
- Mengingat : 1. SK PP Muhammadiyah Nomor 39/SK/PP/1991;
2. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
5. SK Menristekdikti Nomor: 67/KPT/I/2018 tentang Perubahan Badan Penyelenggaraan Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
6. Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
9. Statuta Universitas Muhammadiyah Bengkulu; dan
10. SK Rektor UMB Nomor: 267-SK/R.01-UMB/2017 tentang Dosen Penguji Skripsi.

Memutuskan

- Menetapkan : 1. Membentuk Dewan Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) FKIP UMB sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini;
- Pertama : 2. Bila salah seorang dari Dewan Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa tidak dapat melaksanakan tugas karena sakit atau hal lain, maka sebagai penggantinya ditunjuk langsung oleh Dekan atau Ketua Prodi;
- Kedua : 3. Ujian dilaksanakan secara lisan oleh Dewan Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa;
- Ketiga : 4. Semua biaya yang timbul dengan ujian Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa ini dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan, sesuai dengan Surat Edaran Rektor tanggal 05 Maret 2020;
- Keempat : 5. Pengumuman lulus/ tidak lulus akan diumumkan melalui Prodi yang bersangkutan;
- Kelima : 6. Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya tugas Dewan Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa; dan
- Keenam : 7. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.
- Ketujuh : 8. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Tanggal : 24 Juli 2026


Drs. Santoso, M.Si
196706151993031004

Tembusan:

1. Rektor UMB
2. Wakil Rektor I, II, III, dan IV
3. Bendahara UMB
4. Dosen Pembimbing
5. Mahasiswa ybs.

umb.ac.id
humas@umb.ac.id
0822-3546-1991

um bengkulu
um bengkulu
um bengkulu

um bengkulu
umb tv
Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip.umb.ac.id
fkip@umb.ac.id

(0736) 22765
(0736) 26161

Lampiran
Nomor
Hal

: SK Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu
: 494 /KEP/DF.1/II.3.AU/C/2026
: Penetapan Dewan Penguji Seminar Hasil Penelitian Skripsi Mahasiswa
Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB
Semester Genap 20252 T. A. 2025/ 2026

No.	Nama Mahasiswa / NPM	Judul Hasil Penelitian Skripsi	Waktu / Tempat Seminar Hasil	Nama Dewan Penguji		Ket.
				Jabatan	Nama	
1.	Jerry Prasetyo / 1988201069	Amanat dalam Novel Ayah, Boleh Bicara Sebentar? Ale Arbani Karya Ehlaja	Selasa, 28 Juli 2026 Pukul 09.00 WIB – Selesai Ruang Seminar C.12 Lantai 3 Gedung C FKIP UMB Kampus 1	Ketua Penguji	Dr. Elyusra, M.Pd.	
				Anggota Penguji 1	Dr. Hasmi Suyuthi, M.Pd.	
				Anggota Penguji 2 (Pembimbing)	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.	
2.	Lola Evriana / 2288201003	Psikologis Tokoh dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Amaraheer	Selasa, 28 Juli 2026 Pukul 09.00 WIB – Selesai Ruang Seminar C.12 Lantai 3 Gedung C FKIP UMB Kampus 1	Ketua Penguji	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.	
				Anggota Penguji 1	Hafiz Gunawan, M.Pd.	
				Anggota Penguji 2 (Pembimbing)	Dr. Elyusra, M.Pd.	
2.	Rahmad Al Hafidz / 2488201061P	Nilai-nilai Moral dalam Novel Dua Garis Biru Karya Gina S. Noer	Selasa, 28 Juli 2026 Pukul 09.00 WIB – Selesai Ruang Seminar C.12 Lantai 3 Gedung C FKIP UMB Kampus 1	Ketua Penguji	Dr. Hasmi Suyuthi, M.Pd.	
				Anggota Penguji 1	Dr. Elyusra, M.Pd.	
				Anggota Penguji 2 (Pembimbing)	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.	

Ditetapkan di : Bengkulu
Tanggal : 24 Juli 2026

Drs. Santoso, M.Si.
NIP. 19670615 199303 1 004

umb.ac.id
humas@umb.ac.id
0822-3546-1991

um bengkulu
um bengkulu
um bengkulu

um bengkulu
umb tv
Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

● Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119

● fkip.umb.ac.id

● fkip@umb.ac.id

☎ (0736) 22765

☎ (0736) 26161

Keputusan Dekan

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Nomor: 546/KEP/DF.1/II.3.AU/C/2026

Tentang

Penetapan Dosen Penguji Skripsi Mahasiswa

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Semester Genap 2025/2026

Bismillahirrahmanirrahim

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Menimbang :

1. Bahwa untuk menguji skripsi mahasiswa agar dapat mencapai kualitas yang lebih baik perlu ditunjuk Dosen Penguji Skripsi;
2. Bahwa mereka yang tercantum dalam lampiran surat keputusan ini dianggap mampu dan memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut di atas; dan
3. Bahwa untuk kelancaran dan legalitas pelaksanaan tugas pengujian tersebut perlu ditetapkan melalui Surat Keputusan Dekan.

Mengingat :

1. SK PP Muhammadiyah Nomor 39/SK/PP/1991;
2. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
3. Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
4. Undang-undang RI Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
5. SK Menristekdikti Nomor: 67/KPT/I/2018 tentang Perubahan Badan Penyelenggaraan Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
6. Permendikbud Nomor 3 tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
7. Permendikbud Nomor 5 Tahun 2020 tentang Akreditasi Program Studi dan Perguruan Tinggi;
8. Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Universitas Muhammadiyah Bengkulu;
9. Statuta Universitas Muhammadiyah Bengkulu; dan
10. SK Rektor UMB Nomor: 267-SK/R.01-UMB/2017 tentang Dosen Penguji Skripsi.

Memutuskan

Menetapkan :

Pertama : Membentuk Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (S-1) FKIP UMB sebagaimana tercantum dalam lampiran surat keputusan ini;

Kedua : Bila salah seorang dari Tim Penguji Skripsi tidak dapat melaksanakan tugas karena sakit atau hal lain, maka sebagai penggantinya ditunjuk langsung oleh Dekan;

Ketiga : Ujian dilaksanakan secara lisan oleh Tim Penguji Skripsi;

Keempat : Semua biaya yang timbul dengan ujian skripsi ini dibebankan kepada mahasiswa yang bersangkutan, sesuai dengan Surat Edaran Rektor tanggal 05 Maret 2020;

Kelima : Pengumuman lulus/ tidak lulus akan diumumkan melalui Prodi yang bersangkutan;

Keenam : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai dengan selesainya tugas Tim Penguji Skripsi; dan

Ketujuh : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diperbaiki sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Bengkulu
Tanggal : 22 Agustus 2026



Tembusan:

1. Rektor UMB;
2. Wakil Rektor I, II, III, dan IV;
3. Bendahara UMB;
4. Dosen Pembimbing dan Penguji; dan
5. Mahasiswa ybs.

● umb.ac.id
● humas@umb.ac.id
● 0822-3546-1991

● um bengkulu
● um bengkulu
● um bengkulu

● um bengkulu
● umb tv
● Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

● Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119

● fkip.umb.ac.id

● fkip@umb.ac.id

☎ (0736) 22765

☎ (0736) 26161

Lampiran

Nomor

Hal

: SK Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Bengkulu

: 546/KEP/DF.1/II.3.AU/C/2026

: Penetapan Dosen Penguji Skripsi Mahasiswa

Prodi Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UMB Semester Genap 20252 - T. A. 2024/ 2025

No.	Nama Mahasiswa/ NPM	Judul Skripsi	Waktu/ Tempat Ujian	Dewan Penguji		Ket.
				Jabatan	Nama Dewan Penguji	
1.	Tria Bayu Desinta/ 2288201019	Peran Orang Tua dalam Kegiatan Literasi Anak di Rumah Pada Siswa kelas VII SMP Negeri 11 Kota Bengkulu	Rabu, 26 Agustus 2026 Pukul 13.00 WIB – Selesai Ruang Sidang Lantai 3 Gedung C FKIP UMB Kampus 1	Ketua Penguji	Man Hakim, M.Pd.	
				Anggota Penguji 1	Dr. Reni Kusmiarti, M.Pd.	
				Anggota Penguji 2	Dra. Yanti Paulina, M.Pd.	
2.	Dwi Sarika / 2288201046	Karakter Tokoh Utama dalam Novel Tulisan Sastra karya Tenderlova	Rabu, 26 Agustus 2026 Pukul 13.00 WIB – Selesai Ruang Sidang Lantai 3 Gedung C FKIP UMB Kampus 1	Ketua Penguji	Dra. Yanti Paulina, M.Pd.	
				Anggota Penguji 1	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.	
				Anggota Penguji 2	Man Hakim, M.Pd..	
3.	Lola Evriana / 2288201003	Psikologi Tokoh dalam Novel <i>Ian Bukan Anak Tengah</i> Karya Armakraher	Rabu, 26 Agustus 2026 Pukul 13.00 WIB – Selesai Ruang Sidang Lantai 3 Gedung C FKIP UMB Kampus 1	Ketua Penguji	Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.	
				Anggota Penguji 1	Hafiz Gunawan. M.Pd.	
				Anggota Penguji 2	Dr. Elyusra, M.Pd.	

Ditetapkan di : Bengkulu

Pada tanggal : 22 Agustus 2026

Dekan



Drs. Santoso, M.Si.

NIP. 19670615 199303 1 004



umb.ac.id



humas@umb.ac.id



0822-3546-1991



um bengkulu



um bengkulu



um bengkulu



um bengkulu



umb tv



Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip-bindonesia.umb.ac.id fkip-bindonesia@umb.ac.id

(0736) 22765
(0736) 26161

JURNAL BIMBINGAN PROPOSAL PENELITIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lola Evriana
NPM : 2288201003
Semester : 7
Dosen Pembimbing : Dr. Elyusra, M.Pd
Judul Proposal : Psikologis Tokoh dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher

NO.	HARI/ TANGGAL	BIMBINGAN KE -	POKOK BAHASAN/ MATERI BIMBINGAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1	Jumat, 28 November 2025	Bimbingan ke- 1	Bimbingan BAB II	1. Susunan teori masiñ harus disesuaikan 2. Lengkapi kesimpulan tiap sub bab 3. Format penulisan diperbaiki lagi 4. Perbaiki kutipan, harus dari sumber pertama jika memang ada bukunya	
2	Selasa, 09 Desember 2025	Bimbingan ke- 2	Bimbingan BAB II	1. Persingkat lagi teori 2. Lengkapi sumber-sumber yang dikutip 3. Paragraf yang terlalu panjang dibagi dua	
3	Kamis, 11 Desember 2025	Bimbingan ke- 3	Bimbingan BAB II dan BAB III	1. Persingkat lagi teori 2. Lengkapi sumber-sumber yang dikutip 3. Jelaskan perpoint bagian tokoh dan penokohan 4. Lengkapi teori tokoh dan penokohan 5. Kata dalam bahasa Inggris dicetak miring 6. Paragraf yang terlalu panjang dibagi dua 7. Persingkat lagi teori 8. Buat rincian perpoint bagian sub bab yang perlu di beri pont 9. Lengkapi teori psikologi remaja 10. Perbaiki teori Adler 11. BAB III jangan terlalu banyak teori	

4	Senin, 15 Desember 2025	Bimbingan ke- 4	Bimbingan BAB II dan BAB III	1. Judul novel dicetak miring 2. NP dan NIP jangan pakai titik 3. Spasi di perhatikan lagi 4. Sumber data dilengkapi lagi identitasnya 5. Teknik pengumpulan datanya direvisi ulang 6. Teknik analisis datanya direvisi ulang 7. Instrumen harus disesuaikan dengan teknik analisis data	
5	Selasa, 16 Desember 2025	Bimbingan ke- 5	Bimbingan BAB I dan BAB III	1. Penelitian terdahulu pada latar belakang direvisi lagi, jelaskan masalah dan metode yang digunakan pada penelitian tersebut yang membedakan dengan masalah dan metode yang digunakan, bukan menjelaskan hasil 2. Kata Tanya pada latar belakang dihapus 3. Tambahkan kalimat pengantar pada tujuan penelitian 4. Kata kerja pada tujuan penelitian di ganti jadi kata benda 5. Sumber data di lengkapi lagi identitas novelnya 6. Teknik pengumpulan data dan tahap analisis di revisi lagi 7. Tabel instrumen penelitian disesuaikan dengan tahap analisis	
6	Kamis, 18 Desember 2025	Bimbingan ke- 6	Bimbingan BAB I, BAB II dan BAB III	1. Tambahi teori bentuk konflik psikologis 2. Revisi teknik pengumpulan data 3. Perbaiki tabel instrumen	
7	Jumat, 19 Desember 2025	Bimbingan ke- 7	Bimbingan BAB I, BAB II dan BAB III	1. Tambahkan teori psikologis 2. Revisi teori bentuk konflik psikologis 3. Hasil analisis pertanyaan penelitian harus masuk di latar belakang 5. Perbaiki tabel instrument penelitian 6. Sesuaikan teknik analisis dengan tabel instrument penelitian	
8	Sabtu, 20 Desember 2025	Bimbingan ke- 8	Skripsi	Disetujui untuk seminar proposal	

Catatan:

1. Berita acara bimbingan ini dipegang oleh mahasiswa yang bersangkutan dan diisi pembimbing setiap kali bimbingan.
2. Berita acara bimbingan ini dilampirkan sewaktu Seminar Proposal Penelitian Skripsi.
3. Bimbingan Proposal Penelitian Skripsi minimal dilakukan sebanyak 5x.

Bengkulu, 20 Desember 2025
Mahasiswa,



Lola Evriana
NPM 2288201003

Dosen Pembimbing,



Dr. Elvusrat M.Pd
NIP 196402261990032001

Mengetahui -


Ketua Program Studi,
Dr. Ika Yurnati, M.Pd., M.H., M.M.
NP 199206287 201710 2 131



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

☎ Kampus 1, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
✉ fkip-bIndonesia.umb.ac.id

☎ (0736) 22765
☎ (0736) 26161

JURNAL BIMBINGAN LAPORAN PENELITIAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lola Evriana
NPM : 2288201003

Dosen Pembimbing : Dr. Elyusra, M.Pd.
Judul Laporan Hasil Penelitian Skripsi : Psikologi Tokoh dalam Novel Iyan Bukan Anak Tengah Karya Ammaraher

Semester : Delapan (8)

NO.	HARI/ TANGGAL	BIMBINGAN KE -	POKOK BAHASAN/ MATERI BIMBINGAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1	Jumat, 8 Mei 2026	1	Bimbingan ke- Proposal	Perbaiki data di lampiran	
2	Selasa, 9 Juni 2026	2	Bimbingan ke- Data	1. Perbaiki tabel tokoh dan penokohan 2. Perbaiki tabel analisis tokoh utama 3. Lengkapi data	
3	Kamis, 18 Juni 2026	4	Bimbingan ke- Data	1. Perbaiki data tabel tokoh dan penokohan 2. Perbaiki data tabel analisis tokoh utama	
4	Selasa, 23 Juni 2026	5	Bimbingan ke- Skripsi	1. Sesuaikan skripsi yang sudah dibuat dengan buku panduan 2. Perbaiki kesalahan pemakaian bahasa 3. Perbaiki kesalahan pengetikan	
5	Minggu, 28 Juni 2026	5	Bimbingan ke- Data	Perbaiki data pengelompokan	
6	Jumat, 3 Juli 2026	6	Bimbingan ke- Bab IV	1. Perbaiki sinopsis 2. Perbaiki ringkasan cerita 3. Tambahkan nomor data 4. Tambahkan komentar penulis pada pembahasan	
7	Kamis, 23 Juli 2026	7	Bimbingan ke- Bab I dan IV	1. Perbaiki penomoran bab IV 2. Ringkaskan lagi sinopsis 3. Tambahkan nomor data di samping kutipan data 4. Tambahkan data pendukung pada deskripsi hasil penelitian Iyan sebagai anak tengah 5. Variasikan kata pada interpretasi data	

			6. Tambahkan data yang mewakili tiap bagian hasil	
8	Jumat, 24 Juli 2026	Bimbingan ke-8	Disetujui untuk seminar hasil	14

Catatan:

1. Berita acara bimbingan ini dipegang oleh mahasiswa yang bersangkutan dan diisi pembimbing setiap kali bimbingan.
2. Berita acara bimbingan ini dilampirkan sewaktu Seminar Laporan Hasil Penelitian Skripsi.
3. Mahasiswa **WAJIB** melakukan minimal 6 kali bimbingan dengan Pembimbing



Dosen Pembimbing,

Dr. Elvusra, M.Pd.
NIP 196402261990032001

Bengkulu, 24 Juli 2026
Mahasiswa,

Lola Evriana
NPM 2288201003



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119
fkip-bIndonesia.umb.ac.id fkip-bIndonesia@umb.ac.id

(0736) 22765
(0736) 26161

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : Lola Evriana : Dosen Pembimbing : Dr. Elyusra, M.Pd
NPM : 2288201003 Judul Skripsi : Psikologis Tokoh dalam Novel Iyan
Semester : 8 Bukan Anak Tengah Karya Armaraheer

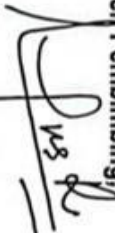
NO.	HARI/ TANGGAL	BIMBINGAN KE -	POKOK BAHASAN/ MATERI BIMBINGAN	CATATAN PEMBIMBING	PARAF
1	Senin, 3 Agustus 2026	Bimbingan ke-1	Bab 2	Perbaiki teori	
2	Kam, 6 Agustus 2026	Bimbingan ke-2	Bab 4	Sesuaikan pembahasan dengan teori yang sudah dibuat	
3	Rabu, 12 Agustus 2026	Bimbingan ke-3	Skrripsi	1. Perbaiki kata pengantar, daftar isi 2. Sejalankan saran dengan manfaat 3. Buat daftar tabel	
4	Jumat, 21 Agustus 2026	Bimbingan ke-4	Skrripsi	Disetujui untuk sidang	

Catatan:

- Berita acara bimbingan ini dipegang oleh mahasiswa yang bersangkutan dan diisi pembimbing setiap kali bimbingan.
- Berita acara bimbingan ini dilampirkan sewaktu mendaftar Ujian Skripsi.
- Mahasiswa WAJIB melakukan minimal 4 kali bimbingan dengan Pembimbing

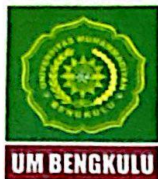


- Rincian Bimbingan Umumnya:
1. Revisi hasil seminar (Bab IV dan pembahasan)
 2. Kesesuaian dari awal sampai akhir;
 3. Perbaikan dan penyempurnaan; dan
 4. Finalisasi skripsi dan persetujuan ujian.

Dosen Pembimbing,

Dr. E. Iyusra, M.Pd
NIP 196402261990032001

Bengkulu, 22 Agustus 2026
Mahasiswa,

Lola Evriana
NPM 2288201003



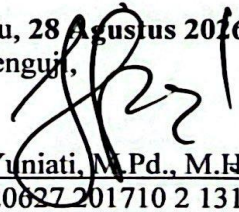
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

📍 Kampus 1, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119 📞 (0736) 22765
🌐 fkip-bindonesia.umb.ac.id 📧 fkip-bindonesia@umb.ac.id 📞 (0736) 26161

Nama Mahasiswa : LOLA EVRIANA
Tempat/ Tanggal Lahir : Lubuk Gading/ 19 September 2004
NPM : 2288201003
Angkatan/ Semester : 2022/ VIII
Judul Skripsi : Psikologis Tokoh dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armaraher*

NO.	BAB/ SUB BAB	PERBAIKAN	KETERANGAN
1	Daftar tabel	Buat daftar tabel	Sudah diperbaiki
2	Daftar isi	Sub Judul dimasukkan ke daftar isi	Sudah diperbaiki
3	BAB 3	Teori Individual Adler pakai buku terjemahan tahun terbaru	Sudah diperbaiki
4	BAB 4	Boldkan penomoran	Sudah diperbaiki

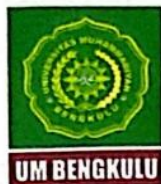
Bengkulu, 28 Agustus 2026
Ketua Penguj.


Dr. Ira Yuniati, M.Pd., M.H., M.M.
NP 19920627 201710 2 131

🌐 umb.ac.id
✉ humas@umb.ac.id
☎ 0822-3546-1991

📷 um bengkulu
📺 um bengkulu
📺 um bengkulu

📺 um bengkulu
📺 umb tv
📻 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

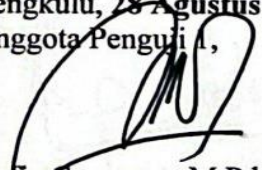
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

📍 Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119 📞 (0736) 22765
🌐 fkip-bindonesia.umb.ac.id 📧 fkip-bindonesia@umb.ac.id 📞 (0736) 26161

Nama Mahasiswa : LOLA EVRIANA
Tempat/ Tanggal Lahir : Lubuk Gading/ 19 September 2004
NPM : 2288201003
Angkatan/ Semester : 2022/ VIII
Judul Skripsi : Psikologis Tokoh dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armara Her*

NO.	BAB/ SUB BAB	PERBAIKAN	KETERANGAN
1	Skripsi	Perbaiki ejaan	Sudah diperbaiki
2	Bab 5	Perbaiki kesimpulan	Sudah diperbaiki

Bengkulu, 28 Agustus 2026
Anggota Penguji 1,


Hafiz Gunawan, M.Pd
NIDN 0202098702

🌐 umb.ac.id
📧 humas@umb.ac.id
☎ 0822-3546-1991

📷 um bengkulu
📺 um bengkulu
📺 um bengkulu

📺 um bengkulu
📺 umb tv
📻 Radio Jazirah FM 104,3 M.Hz



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH BENGKULU
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

📍 Kampus I, Jl. Bali, Kampung Bali, Teluk Segara, Kota Bengkulu, 38119 📞 (0736) 22765
🌐 fkip-bindonesia.umb.ac.id 📧 fkip-bindonesia@umb.ac.id 📞 (0736) 26161

Nama Mahasiswa : **LOLA EVRIANA**
Tempat/ Tanggal Lahir : **Lubuk Gading/ 19 September 2004**
NPM : **2288201003**
Angkatan/ Semester : **2022/ VIII**
Judul Skripsi : **Psikologis Tokoh dalam Novel *Iyan Bukan Anak Tengah Karya Armara Her***

NO.	BAB/ SUB BAB	PERBAIKAN	KETERANGAN
1	Bab 5	Perjelas kesimpulan dengan hasil pembahasan	Sudah diperbaiki
2	Daftar Pustaka	Periksa daftar pustaka	Sudah diperbaiki
3	Skripsi	Periksa pemakaian bahasa	Sudah diperbaiki

Bengkulu, 28 Agustus 2026
Anggota Penguji 2,

Dr. Elyusra, M.Pd
NIP 19640226 199003 2 001

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Desa Lubuk Gading pada 19 September 2004. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, putri dari Bapak Toto Saryadi dan Ibu Muharyati. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SD Negeri 154 Bengkulu Utara tahun 2010-2016, melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama di SMP negeri 43 Bengkulu Utara pada tahun 2016-2019, lalu melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 04 Bengkulu Utara pada tahun 2019-2022. Saat ini, penulis sedang menempuh pendidikan di Universitas Muhammadiyah Bengkulu (UMB), program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan